

# *Kapas-Kapas di Langit*

*Pipiet Senja*

*persembahan untuk  
anak-anakku tersayang  
yang senantiasa memperkuat  
semangat bunda;*

*MK. Haekal Siregar  
Seli Siti Sholihat  
Adzimattinur KN. Siregar*

# ***Sinopsis***

Garsini, remaja muslimah, sejak kecil selalu ingin membuktikan kemampuannya dengan meraih prestasi demi prestasi. Awal tujuannya adalah untuk menarik perhatian serta kasih sayang ayahnya yang seringkali memperlakukannya kasar dan pilih kasih di antara tiga bersaudara. Terutama dengan adik laki-lakinya, Ucok, yang mendapat perlakuan istimewa dari sang ayah.

Berangkat dari ketakharmonisan rumah tangga orang tuanya, Garsini berhasil membuktikan dirinya sebagai anak yang bisa dibanggakan. Lulus SMU, ia kuliah di Universitas Indonesia. Semester tiga, ia berhasil meraih beasiswa Monbusho dari pemerintah Jepang.

Garsini meninggalkan Tanah Air dengan satu tujuan; membuktikan kepada dunia bahwa gadis Muslimah, berjilbab, akhwat seperti dirinya pun mampu “berbicara di dunia internasional”. Di kalangan rekan-rekannya di Universitas Tokyo, Garsini dikenal sebagai mahasiswi enerjik, jenius, taat beribadah dengan busana unik, kepribadian tangguh.

Di kalangan para dosen, Garsini pun dihargai dan disayangi. Sehingga ada seorang guru besar tamu di universitasnya, Profesor Charles del Pierro, terkesan sekali dengan sosoknya dan menjadikannya asistennya. Dengan dukungan yayasan sosial yang disponsori Profesor tua dari Perancis itu, mantan tomboy ini menerbitkan kamus perbandingan antarbangsa-bangsa Asia, CD-nya ala Garsini.

Pelbagai pengalaman selama di negeri sakura telah menempanya menjadi sosok yang dewasa, tanpa meninggalkan kekaffahannya sebagai gadis Muslimah. Adakah ia menerima khitbah dokter Haekal yang telah lama dikenalnya sejak di Indonesia? Ataukah ia memilih tawaran beasiswa dari Universitas Sorbonne, berkat rekomendasi Profesor Charles del Pierro?

Silakan simak dan ambil ibrah dari novel ini.

\*\*\*

# Isi

1. Bab Satu
2. Bab Dua
3. Bab Tiga
4. Bab Empat
5. Bab Lima
6. Bab Enam
7. Bab Tujuh
8. Bab Delapan
9. Bab Sembilan
10. Bab Sepuluh
11. Bab Sebelas
12. Bab Duabelas
13. Bab Tigabelas
14. Bab Empatbelas
15. Penutup

# Bab 1

Tokyo, awal musim semi yang lembut dan hangat. Suara-suara keras dan kehebohan itu muncul dari lantai bawah tempat tinggalnya. Sebuah asrama putri di kawasan kampus Universitas Tokyo yang terkenal karena tradisi dan historisnya. *Ugh, apa yang terjadi? Rasanya baru beberapa menit aku tertidur.*

Hampir sepanjang malam ia berlutut di depan komputer dengan programnya. Perlahan gadis itu menggeliat malas, berharap dirinya hanya terpengaruh mimpi. Tapi ketika keributan di bawahnya bukan menghilang, sebaliknya bahkan terdengar semakin parah, pertanda sesuatu yang luar biasa tengah terjadi. *Berarti bukan ilusi, bukan pengaruh mimpi. Yap!*

Ia tersentak bangun dan melemparkan selimutnya dengan sebal. Sepasang matanya reflek melirik jam wekker di atas meja belajarnya. Baru pukul enam, biasanya saat begini para penghuninya masih bergulung dalam selimut tebalnya masing-masing. Dilihatnya ranjang di sebelahnya sudah kosong. Bahkan Haliza, dara Malaysia yang kutu buku itu pun sudah beraktivitas?

Gadis yang melintas di pikirannya tiba-tiba muncul dari kamar mandi. Terdengar senandungnya yang merdu. Ia masih mengenakan jubah mandi dengan rambut terbalut handuk setelah keramas. Wajahnya segar dan berseri-seri, pertanda ia merasakan kebahagiaan dan kenyamanan hatinya. Tanpa tekanan sama sekali!

“Mmh... segaar! *Oyaho gozaimasu*<sup>1</sup>, Garsini-san,” ujarnya mengajak bercanda dalam nada riang tak dibuat-buat. Garsini mengucuk-ucak matanya yang masih berat lalu memandangnya keheranan. Ya, heran dengan semangat dan gerak-geriknya yang tampak lebih lincah dari biasanya. Ia masih ingat saat pertama kali mereka bertemu beberapa bulan yang lalu di *daigaku*<sup>2</sup>.

Haliza, saudara seiman berbusana Muslimah seperti dirinya, tampak agak gelisah berdiri canggung di antara para *gakusei*<sup>3</sup> baru. Mereka sedang diterima

---

<sup>1</sup> Selamat pagi

<sup>2</sup> universitas

<sup>3</sup> mahasiswa

oleh panitia *daigaku*, khusus bagi para *gakusei* asing penerima beasiswa pemerintah Jepang.

“Subhanallah!” seru dara jelita itu tertahan, kala Garsini menghampirinya dan langsung berusaha berkomunikasi dengannya. Sementara rombongan kecil itu mulai bergerak, dibimbing senior berkeliling sekitar fakultas, menunjukkan berbagai fasilitas yang dapat mereka manfaatkan.

“Namaku Siti Haliza binti Haji Tun Abdul Razak dari Selangor,” bisik Haliza kini dapat berjalan tegak di sebelah Garsini, menjejeri para *gakusei* asing lainnya.

“Saya Garsini Siregar dari Depok, eeh... itu dekat Jakarta,” sahut Garsini.

Haliza mengaku terus terang, tak mengira bisa secepat itu bertemu sesama Muslimah di Negeri Sakura. Dalam bilangan menit keduanya telah akrab, perbedaan istilah antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia taklah menjadi masalah. Acapkali keduanya malah tertawa geli karenanya.

Sejak hari pertama berkenalan keduanya menjadi karib dan senantiasa saling mengingatkan, menguatkan dalam setiap kesempatan. Sering rekan-rekan sealmamater keheranan melihat kedekatan kedua gadis berjilbab itu. Apa itu ukhuwah? Tentu saja para *gakusei* Jepang, juga mereka dari negara-negara non islam itu tak pernah mengerti maknanya.

“Lekaslah shalat subuh *tu!*” sepasang alisnya yang indah terangkat.

“Sudah, tadi tidur lagi,” Garsini masih memandangnya, semakin terheran-heran. Haliza membuka balutan handuk, kemudian mengeringkan rambutnya yang panjang bergelombang dengan *hairdryer*. Ini baru mahkota wanita terindah yang pernah dilihat Garsini. Mengalahkan rambut para gadis shampo yang bertaburan di layar kaca Indonesia.

“Mau bepergian rupanya, hemm?” Garsini baru menyadari keberadaan ransel yang telah dikemas apik di sudut kamar mereka.

Haliza masih asyik dengan kesibukan pengeringan rambutnya. Mahasiswi kedokteran yang mengaku takkan menikah dengan siapapun selain Mahathir Rashid itu kemudian menyahut.

“Keluarga di Yokohama, mengundangku libur di rumah peristirahatannya...”

“Libur panjang!” tukas Garsini menyentak, membuat Haliza menoleh ke arahnya. “Masya Allah, *kok* aku baru ingat ya?” Sesaat ia tampak bagai linglung. Sementara Haliza menatapnya dengan cemas dan bimbang.

\*\*\*

Rasanya belum lama mereka memasuki aktivitas perkuliahan di Universitas Tokyo. Setelah sebelumnya pun ada hari-hari libur selama beberapa pekan. Ia sempat sangat jenuh tanpa kegiatan sebelum memulai perkuliahan itu.

Haekal yang ambil spesialisasi di Universitas Waseda mengunjunginya dan memberinya alternatif, agar ia tinggal di *minshuku*. Yaitu penginapan milik keluarga. Sehingga ia bisa memanfaatkannya untuk belajar mengenal adat kebiasaan orang Jepang. Sekaligus pula melancarkan bahasa Jepangnya yang memang amat parah.

Garsini tahu, Haekal juga melakukan hal yang serupa, tapi sengaja mengambil lokasi yang berbeda. Sehingga mereka tak bisa setiap saat bertemu, hanya berkomunikasi melalui telepon dan internet. Ternyata medium itulah yang kemudian menjadi alternatif komunikasi mereka di hari-hari selanjutnya. Dalam beberapa bulan ini mereka bertemu bisa dihitung dengan jari.

“Aa Haekal mengambil spesialisasi haematologi. Dia akan mengawasimu selama di Negeri Sakura.” Selly, adik Haekal dulu berkata demikian. Tapi itu rasanya tak mungkin terwujudkan, sebab jadwal padat dan tekanan luar biasa yang harus mereka hadapi dalam keseharian. Sesuatu yang jauh dari perkiraan mereka di masa lalu.

Sekarang Aa Haekal juga takkan sempat mampir ke sini, gumam Garsini. Itulah agaknya yang terbaik bagi keduanya.

“*Gusti* Allah amat mengasihi kalian, Anakku. Sebab kasih-Nya kepada kalian, Dia tak membiarkan kalian bisa selalu dekat berduaan. Kebersamaan kalian kan bisa mendatangkan fitnah, godaan nafsu.” Mama kerap berkata begitu di telepon, menyemangatnya senantiasa dan mendoakannya tentu saja.

Tempo hari pemuda itu menelepon Garsini, memberi tahu tentang rencana libur panjangnya. “Aku dan beberapa rekan akan melakukan kerja bakti di pulau Pusan. Kami akan jihad di *leprosium*,” katanya riang seperti biasa.

“Di mana pulau Pusan dan apa itu *leprosium*?” tanya Garsini ingin tahu.

“Pulau Pusan wilayah Korea...”

“Korea... jadi Aa *mo* ke luar negeri?” Sayup nama Haekal terdengar sudah dipanggil-panggil oleh kelompok *baksos*-nya. Telepon pun memperdengarkan suara klik. Bagaimana rasanya menghabiskan liburan di pulau yang dihuni oleh para penderita kusta, ya? Suara dokter muda itu terdengar begitu bersemangat. *Berbahagialah dia yang selalu merasa terpanggil untuk bakti kemanusiaan.*

\*\*\*

Haliza mendadak berhenti, meletakkan alat pengering rambut di atas dipannya dan menghampiri Garsini. Dipandanginya wajah Muslimah Indonesia itu dengan cemas.

“Jangan katakan kau tak punya rencana bepergian... Pasti sudah punya rencana khusus, ya kan? Mau ke mana? Kyoto atau Sapro? Ooh, suasana kuil Budha di Nara musim semi begini...”

*Apa Haliza lupa, kalau aku bukan anak orang berduit? Memang ada uang saku yang kuterima per bulannya, tapi itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kelancaran perkuliahan. Sementara gaya hidup di Jepang sangat mahal!*

“Tidak, aku tidak tahu mau ke mana!” pintas Garsini terdengar agak mengeluh dan balik menatapnya, kali ini disertai sedikit harapan. “Aku sama sekali tak punya rencana ke mana-mana...”

“Bagaimana kamu bisa...” Haliza terheran-heran menatapnya.

“Oh, Haliza bagaimana kalau... ajak aku, ya, *please*?” pintanya terdengar mengiba. Sungguh amat kontras dengan karakternya yang Srikandi!

Haliza terperangah dalam rasa bersalah. Garsini sesaat mengguncang-guncang lengannya, masih menatapnya dalam harapan. Tapi manakala dilihatnya wajah cantik itu dikabuti rasa bersalah, sadarlah dirinya bahwa

harapannya hanya akan menyulitkan Haliza. Perlahan dilepaskannya tangan gadis itu dan otaknya mulai sibuk menemukan gagasan.

Apa masih berlaku tawaran dari Nakajima-san sebagai relawan MeSci, museum sains itu, ya? Lelaki tua itu mengingatkan Garsini kepada mendiang kakeknya. Musim semi ini ia bermaksud mengunjungi keluarganya di Saporu. Ia mencari relawan untuk menggantikannya, sementara dirinya bepergian ke luar kota selama beberapa hari.

Mayumi-san, mahasiswi jurusan sastra yang menyampaikannya kepada Garsini. Sahabat *Jepun*-nya itu relawan musiman di museum sains terbesar di Jepang.

“*Afwan*, ya Garsini... Tentu mereka sudah merencanakan ini sejak lama. Tak mungkin kan kalau tiba-tiba...” Suara Haliza terdengar terputus-putus, minta pengertiannya yang dalam.

“Tak apa, sudahlah... Jangan khawatir, Haliza,” tukas Garsini gegas merangkul bahunya dan memeluknya erat. Ia kemudian bangkit dan berusaha mengubah kemuraman wajahnya. Berjalan menghampiri ransel berukuran sedang yang sudah siap menunggu pemiliknya membawanya kembara itu, ia bertanya keheranan. “Hanya ini bawaanmu, hm...?”

“Mereka beramanat agar aku tak banyak bawaan. Semuanya sudah disediakan, kata *Mak Tuo tu*... Ngng, masih famili Abang Rashid,” jelas dara Malaysia itu dengan wajah memerah.

Garsini tersenyum paham. Ia tentu saja tak ingin mengganggu sebuah keluarga yang hendak mempererat tali silaturahmi. Mereka keluarga calon suami Haliza dan khusus mengundangnya. Tentu bukan sekadar undangan biasa. Ada maksud lebih jauh di luar sekadar menampung seorang mahasiswi yang ingin menikmati libur panjang.

“Sungguh kau tak apa-apa?” Haliza telah siap berangkat. Masih diliputi perasaan bersalah, tapi ia pun tak mungkin membuyarkan rencananya. Garsini telah menyegarkan diri, tampaknya siap pula hendak bepergian. Wajahnya berseri-seri dan sarat percaya diri seperti biasa. Ia menggelengkan kepalanya.



"Aku baru ingat, sepupuku dari Holland akan libur di Tokyo. Sebaiknya aku jalan saja, melihat-lihat hotel yang pantas untuknya." Dalihnya tak dibuat-buat, itu memang benar dan ia baru mengingatnya lagi kini.

Keduanya meninggalkan kamar, jalan bergandengan menyusuri koridor yang telah lengang. Setelah beberapa saat lalu para *gakusei* yang *kebelet* menikmati liburan musim semi, bertemperasan hampir secara serempak. Ditunggu oleh taksi-taksi yang telah mereka panggil, dan secara serempak pula mengklakson mereka tanpa ampun, hingga seolah balik menteror.

Mungkin karena sepagi itu mereka telah dipanggil. Padahal saat awal libur musim semi begini nikmatnya berkumpul bersama anak dan istri di rumah, atau merencanakan wisata ke tempat rekreasi yang sejak lama diidamkan.

\*\*\*

Garsini tahu, pria dan wanita Jepang lebih suka menenggelamkan diri dengan pekerjaannya. Fenomena *work-cholic* dari saat ke saat kian merata, menyerbu seluruh lapisan masyarakat dan usia bangsa ini. Ada beberapa pengalaman mulai dari yang lucu, aneh dan geli mengenai hal ini, dialami Garsini selama mukim di Jepang.

Suatu hari Garsini melihat seorang nenek renta tengah sibuk mengumpulkan sampah di pelataran *eki*, stasiun kereta. Ia tengah jalan bareng rekan-rekan kuliahnya dari berbagai bangsa, sebagian besar telah lama mukim di sini. Jadi, ia paling yunior di antara lima gadis dan tiga pemuda yang baru jalan-jalan di Shinjuku. Bermaksud balik ke Chofu dengan *keiosen*, kereta.

"*What the matter with you, Miss Garusiiii...?*" ledek Clarissa, gadis Austria ikut merandek demi melihat Garsini menghentikan langkahnya. Miss Garusini, demikian rekan-rekan *Jepun* kadang menyebutnya.

Garsini tertegun-tegun memperhatikan *Abaasan*, nenek renta yang tengah mengumpulkan sampah. Ada karung besar teronggok tak jauh dari sang nenek. Sementara ia begitu seksama dan cermat memperhatikan suasana sekitarnya.

Sang Pembersih, pikir Garsini sambil mengagumi gerak-geriknya yang amat cekatan dan terampil. Dalam bilangan menit, ia telah memunguti lusinan bekas *softdrink* di sekitarnya.

Mana ada pemandangan macam ini bisa ditemuinya di Jakarta atau Depok. Coba bayangkan, orang Jepang yang terkenal sebagai turis pelit di kawasan wisata Indonesia. Para pengusaha elektronik, para eksekutif arogan di Jakarta. Menghuni apartemen canggih yang harga sewa per bulannya ribuan dolar, berseliweran dengan mobil-mobil mutakhir keluaran pabrik negerinya... Menuju gedung-gedung pencakar langit, tempatnya bekerja!

“Garsini, jangan *norak dong, malu-maluin* bangsa Indonesia *aja!*” Tasya si Manado dari kejauhan memperingatkan Garsini. “Baru lihat orang Jepang kerja, ya? Ups, tukang sampah *nich yeee...!*” cemoohnya dan bibirnya yang sensual *manyun*.

Gadis ini hanya selang satu semester tingkatannya dari Garsini. Tapi, ia sering merasa dirinya paling tahu, bahkan melebihi para seniorinya. Sementara kala itu, Garsini untuk ke sekian kalinya jalan bareng rekan-rekannya. Baru satu-dua kali jalan seorang diri.

“Ssst, hati-hati kalau ngomong. Ini di negeri mereka,” bisik Garsini ketika akhirnya Tasya jadi tertarik, balik menghampirinya dan menjejerinya.

Clarissa sudah bisa menebak apa yang ada dalam pikiran kedua gadis Indonesia itu. Diam-diam ia kembali gabung dengan rekan-rekannya, melanjutkan perjalanan. Sementara *Abaasan* semakin sibuk memunguti sampah, bekas minuman dan kotak makanan. Karung di atas troli yang dijadikannya tong sampah itu isinya sudah padat, tapi terus juga dipenuhinya dengan sampah yang berhasil dipungutinya.

“Kasihannya juga, ya...?” bisik Tasya menatap iba ke arah *Abaasan* yang kini kelihatan susah payah mendorong trolinya. Tapi ia sama sekali tak berniat turun tangan kecuali ada hal darurat yang bisa merubah keputusannya.

“Kita bantu, biar kerjanya cepat selesai?” cetus Garsini merasa tak tahan lagi.

“Nngng...” Tasya menyadari mereka sudah tertinggal jauh dari rombongannya. Bagaimana kalau *kesasar*, berdua Garsini si pendatang di tempat asing begini? Memang *sih* ia lebih dulu mukim di Negeri Sakura. Namun, ia tak punya nyali untuk jalan seorang diri, selalu jalan bareng rombongan. Tasya sungguh kaget saat diketahuinya kemudian Garsini sudah berani jalan seorang diri. Bagaimana mungkin dirinya yang lebih senior bisa dilangkahi si anak bawang, pikirnya terheran-heran.

Ketika Tasya mempertanyakannya, apakah Garsini tidak merasa takut jalan sendirian di negeri asing? Garsini hanya tersenyum manis, bila terus didesaknya barulah ia memberi jawaban yang ajaib di telinga Tasya.

“Kenapa mesti takut? Karena ada Allah Sang Maha Penunjuk, Dialah yang senantiasa mengarahkan kaki-kakiku ini hingga tak *nyasar*...”

Ugh, dia kira aku tak punya Allah, pikir Tasya. *Tapi Bapa dan anak Allahku itu sudah lama tak pernah kutengok di gereja*. Mungkin sejak keluarganya pindah dari Manado ke Jakarta. Sejak Mami cerai dengan Papi, anak-anak kemudian bertemperasan dititipkan ke sanak famili di pelosok Tanah Air. *Lindungi kami, anak-anak korban perceraian ortu, Bapa!*

Garsini telah melesat ikut turun tangan, menjejeri nenek tua itu mendorong trolinya. Tasya tak berhasil menemukan rombongannya lagi, jadi terpaksa mengikuti jejak Garsini. Mereka pun asyik membantu sang *Abaasan*. Sesekali berhenti, memunguti sampah yang sesungguhnya hanya satu-dua saja tampak di sekitar mereka.

“Ahaaa... asyik juga bisa bantu orang *Jepun* itu, ya? Tanpa pamrih begini, ada pahalanya, iya kan?” Tasya terengah-engah saat menghambur ke dalam *keiosen*, kereta dari Shinjuku ke Chofu.

Garsini hanya tersenyum lega, bisa bergabung lagi dengan rombongannya dalam satu gerbong, setelah hampir setengah jam membantu *Abaasan* di pelataran *eki*. Rekan-rekannya hanya senyum-senyum kecil melihat kelakuan kedua gadis belia itu, usia mereka masih tergolong *teeneger*, di bawah duapuluh.

“Lihat, mereka mengucapkan terima kasih kepada kalian,” Clarissa *nyeletuk* sambil menuding-nuding keluar jendela. Garsini melongokkan kepalanya melalui jendela kaca di sampingnya. Tampaklah *Abaasan* dan beberapa kakek yang tahu-tahu sudah bergabung dengan mereka, memunguti sampah itu. Kini barisan lansia itu tersenyum senang dan melambai-lambaikan tangan ke arah dirinya dan Tasya.

“*Sayonara, ja mata...!*” seru mereka bak dikomando saja.

“Apa katanya?” tanya Garsini bingung. Mulai mencium keanehan.

“Selamat tinggal, sampai jumpa lagi...” jawab Maria Linares, gadis Manila.

“Lain kali kalian harus lebih rajin mengumpulkan sampah bersama mereka, ya?” sahut Clarisa sambil *ngakak*.

Geeerrr... rekan-rekan lainnya seketika tertawa terbahak-bahak. Sepanjang sisa perjalanan itu, Tasya lebih banyak bersungut-sungut menyesali kelakuan mereka. Sementara Garsini hanya *mesem-mesem* tulus. Ia baru tahu, ada kebiasaan para lansia Jepang melakukan bakti sosial, antara lain memunguti sampah pada hari libur atau saat-saat tertentu.

Jadi, *Abaasan* itu bukan tukang sampahlah, *bo!*

\*\*\*

Kehebohan luar biasa itulah yang telah membangunkan Garsini dari tidurnya di pagi buta. Sekarang asrama putri ini terasa lengang, senyap. Mungkin tinggal mereka berdua yang belum angkat kaki dari tempat ini. Setidaknya dari lantai dua, tempat tinggal sekitar seratus mahasiswa asing dari berbagai warganegara.

“Sepupumu, ya?” Haliza melirik gadis itu, ingin tahu. Ada kebekuan mengapung di tengah mereka. Garsini tak menyukainya. Ia cepat ingin mengubah suasana hati mereka kembali. Dalam keriangannya, semangat dan keikhlasan seperti biasanya mereka rasakan selama ini.

“Iya, Peter, putra Tante Arnie yang mukim di Holland. Rasanya aku pernah mengungkitnya kepadamu... Dia pernah berencana melanjutkan studi di

Jepang. Tapi entah mengapa urung. Ee, tahu-tahu kabarnya dia kini telah menjadi seorang tentara Kerajaan Belanda,” katanya riang dan tulus.

Haliza tersenyum lega mendengar keriangannya suara *sohibnya*.

“Baiklah, hati-hatilah dengan sepupumu itu,” bisik gadis Malaysia itu saat akan berpisah di teras asrama. Semangat dan keriangannya telah kembali mewarnai wajahnya.

Sebuah taksi telah menantikan Haliza. Hanya pada kesempatan istimewa saja para *gakusei* memanggil taksi, mengingat tarifnya tinggi. Takkan terjangkau oleh uang saku yang mereka peroleh dari pemerintah Jepang melalui beasiswa. Hari ini memang pengecualian. Mereka berhak bersenang-senang setelah menjalani jadwal aktivitas yang begitu padat, sarat tekanan luar biasa. Hanya kawula muda pilihan saja yang sanggup menjalani hari-hari “neraka” macam itu.

“Kaulah yang mesti hati-hati dengan keluarga Raja di Raja Malaysia *tu*, Haliza,” balas Garsini dan ia sungguh mulai mencemaskan hasil kunjungan sahabatnya kelak. Ia tak ingin melihat *sohib* tercinta terluka. “Dan kuharap kau takkan... mmh, seandainya nanti...”

“*Yeah...* tolong restui aku, ya, Garsini?” tukas Haliza terdengar menghibakan. Keduanya berangkulan dan berpelukan erat. Seolah mereka takkan pernah bersua kembali.

“Lekaslah masuk!” Garsini mendorongnya masuk taksi dan melemparkan ranselnya ke jok belakang.

“Assalamualaikum,” ujar gadis Malaysia itu tertawa.

“Walaikumussalam,” balas Garsini. Sebuah salam yang kerap keduanya perdengarkan kala bertemu atau berpisah, dan membuat rekan mereka sering keheranan atau hanya tersenyum maklum.

\*\*\*

## Bab 2

Bandara Narita, suatu petang yang sejuk. Pesawat KLM beberapa saat lalu telah mendarat mulus di landas pacu bandara yang terkenal dengan teknologi canggih se-Asia itu. Para penumpang mengalir keluar dari pintu kedatangan. Petugas memeriksa bawaan mereka dengan ketat. Belakangan suasana bandara di seluruh dunia dicekam ketakutan dan kengerian luar biasa. Ini diakibatkan oleh sejumlah peristiwa pemboman hebat di berbagai belahan dunia.

Peter, seorang pemuda berseragam militer antri dengan sabar di antara para penumpang yang baru tiba dari Holland. Sekilas ia melayangkan pandangannya ke kejauhan. *Adakah anak bawel itu di antara para penjemput? Aku bukan anak bawel lagi, Peter. Aku sudah dewasa, sudah jadi akhwat...*

Ketika itu Garsini mahasiswi di Universitas Indonesia. Begitu bangga dia menceritakan tentang rekan-rekan apa itu, kawatnya? *Seperti apa rupanya sekarang anak bawel itu? Masih tomboykah dia, rambut cepak dan celana jeans belel bolong-bolong?*

*“Yokoso Nihon e irasshaimasen...”*<sup>4</sup> seorang pramugari yang melintas di sebelahnyanya, iseng menyapa pemuda itu. *Tentara Kerajaan Belanda. Ganteng sekali dia. Harum jantan meruap dari tubuhnya, hmm!*

*“What?”* Peter *celingukan*. Ia telah selesai melalui pemeriksaan, keluar berdampingan dengan pramugari yang memiliki wajah mirip boneka Jepang koleksi ibunya itu. *“Exuse me... Anda bicara apa?”* susulnya dalam bahasa Inggris.

*“Anata no o-namae wa nan desu ka? Ryoko wa tanoshikatta desu ka?”*<sup>5a</sup> Gadis Jepang itu semakin tergairah menggodanya. Ia tahu gerak-geriknya tengah diperhatikan oleh rekan-rekannya dari kejauhan.

Namun, tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat ringkas di hadapannya.

---

<sup>4</sup> “Selamat datang di Jepang...”

<sup>5a</sup> “Siapakah nama Anda? Perjalanan Anda menyenangkan?”

“Hai, *Broer Peter!*” Garsini tersenyum ramah kepada sang pramugari. “*Domo arigato*<sup>5b</sup>... Dia sepupu saya dari Holland,” katanya dalam bahasa Jepang yang lumayan, membungkuk hormat.

“Dia tak bisa bicara Nippon, *shitsurei desu ga*<sup>6</sup>...”

“*Sayonara, sayonara...* Sampai jumpa!” balas sang pramugari tersipu malu dan menatap wajah keduanya sekilas.

*Mirip apanya, ya? Sepupu dari Holland, dia sendiri dari mana? Tampang kalian mirip orang Jepang. Apalagi si tentara itu, mirip sekali Takeshi Kaneshiro... Long Vacation!*

Gadis Jepang itu gegas-gegas berlalu, menuju beberapa rekannya yang masih memperhatikan pagelarannya sambil *cekikikan*. Peter masih berdiri rikuh memandangi makhluk jelita, enerjik dan terus-menerus tersenyum bandel ke arahnya. Ooo, pasti ini dia si *bawel* Garsini Siregar, pekiknya dalam hati.

Sekejap Peter sudah memeluk gadis itu. “Huss, jangan begini!” Garsini merenggangkan pelukan sepupunya.

“Kamu adikku!” Peter menjawab hidungnya seperti kebiasaan saat mereka kecil dahulu.

“Tidak juga, kamu yang adikku. Sebab Mamaku kakak Mamimu,” balas Garsini mulai memperlihatkan keras kepalanya.

Peter tertawa lebar, kemudian tiba-tiba teringat sesuatu. “Hei, tadi itu apa *sih*? Kamu bicara apa dengan pramugari itu?” Seketika ia memprotes dalam bahasa Indonesia yang lumayan bagus. Tentu saja mengingat dia telah meninggalkan Indonesia sejak umur lima tahun. Tante Arnie pasti telah berusaha keras mewariskan kepadanya, bahasa pemersatu bangsanya itu.

“Dia mengucapkan selamat datang di negerinya, menanyakan nama juga tentang perjalananmu,” Garsini sambil melirik arlojinya.

“Kamu sama sekali tak beri kesempatan, ya? Coba bilang dari tadi, aku akan berikan kartunama yang bagus untuknya.” Garsini tak bisa lama-lama di sini, harus mencari tempat untuk shalat maghrib. Karena ia tahu, jika mengantar

---

<sup>5b</sup> Terima kasih

<sup>6</sup> maaf permisi

Peter ke hotel yang telah dipesannya akan memerlukan waktu yang cukup panjang.

“Ada apa?” tanya Peter cemas dan menangkap kegelisahannya.

Garsini berusaha tetap tersenyum riang. “Tak ada apa-apa, tapi aku harus shalat maghrib dulu. Mmh, begini saja kita ke kafetaria itu dulu, ya? Sementara aku shalat kau bisa menikmati...”

“Sake! Ya, aku mau sake Jepang!” kata Peter menukas cepat.

“Huss!” Garsini tertawa geli melihat semangat sepupunya yang super tinggi itu. Tapi diantaranya juga sepupunya ke sebuah *coffee house*. Matanya telah menangkap suatu sudut yang lumayan sepi di sekitar situ.

Ketika Garsini menunaikan shalat maghribnya di sudut sepi itu, mata Peter tak lepas-lepas mengawasi kelakuannya. Apa yang terjadi dengan anak itu? Begitu taatnya dia menjalankan syariat agamanya. Di tengah kesibukan tiba-tiba harus shalat. Apa dia tak menemukan kesulitan hidup seperti itu, di tengah bangsa asing begini?

Peter teringat ibunya yang masih mengaku orang Islam, tapi *belang-bentong* menunaikan shalat lima waktunya. Seketika pemuda itu merasa penasaran sekali. Begitu Garsini kembali menghampirinya, ia langsung menohoknya dengan pertanyaan, “Apa menjadi Muslimah itu sulit, Garsini?”

“Insya Allah tidak!” sahut Garsini mantap membuat Peter terperangah.

\*\*\*

Setelah satu malam tinggal di hotel bergaya Barat, Peter memutuskan menerima saran sepupunya, pindah ke *ryokan*<sup>7</sup> ala Jepang. Ia sangat mengandalkan sepupunya, terutama berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika Garsini menunjukkan sebuah penginapan tradisional, wajah Peter langsung ditekuk lucu.

“Bagaimana kalau kamu *nggak* ada nanti? Bisa bicara apa aku di sini?” tanyanya seperti bocah ketakutan, hingga Garsini tertawa geli.

---

<sup>7</sup> penginapan



“Nanti kuberikan kamus praktis bahasa Jepang. Dulu pertama datang aku juga memanfaatkannya. Itu akan sangat membantumu,” Garsini menenangkan, seketika dipandanginya penampilan sepupunya lekat-lekat.

“Kamu seorang serdadu, *Broer*.<sup>8</sup> Hmm... Kalau Opa masih hidup apa komentarnya soal profesi yang kamu pilih ini, ya?” Garsini menjawab pet hijau yang bertengger di kepala sepupunya.

“Opa akan menangis darah,” gumam Peter terdengar menyesal. Mereka telah hafal betul kisah heroik Opa tercinta. Di zaman revolusi 1945, kakek mereka berjuang dengan jiwa raga, darah dan air mata melawan penjajah. Di negerinya kolonialis itu identik dengan Belanda, Jepang dan Portugis. Tapi sekarang, cucunya justru menjadi abdi Kerajaan Belanda. Ironisnya hidup ini!

Peter kelihatan masih merasa menyesal, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Garsini menepuk tangannya dan berkata riang, “Jangan khawatir, Opa *nggak* bilang apa-apa *tuh* waktu terakhir aku menziarahinya di Cikutra. Jangan merasa bersalah, ini jalan kita...”

“Bercanda kamu... *It's funny!*” Peter seketika tergelak geli. Siapa pernah mengira sepupunya yang sejak kecil bercita-cita studi teknik informatika di Jepang, malah menjadi seorang militer? Siapa mengira pula kalau ia yang sejak lama ingin menjadi dokter, bahkan kemudian berusaha keras mendapatkan beasiswa teknik kedokteran... Tapi sekali lagi, inilah jalan-Nya!

“Kenapa kamu *nyasar* ke teknik informatika, Garsini?” tanya Peter.

Siang itu mereka berjalan kaki menuju sebuah penginapan. Untuk pertama kalinya Garsini melihat sepupunya melepas seragam militer, dan menggantinya dengan pakaian santai. Celana *jeans* hitam dengan *t-shirt* berlengan sportif. Sekilas Peter tampak mirip dengan para pemuda Jepang lainnya yang berlalu-lalang di sekitar mereka. Ayah Peter adalah etnis Manado, mereka bercerai dan ibunya menikah lagi dengan pria Belanda.

“Sejak SMP kutahu kamu sudah bercita-cita menjadi dokter, kan?”

\*\*\*

---

<sup>8</sup> sebutan untuk kakak lelaki, Belanda

Garsini tak ingin mengenang saat-saat tak mengenakan pada minggu pertama keberadaannya di Tokyo. Ada kesalahpahaman, kesalahan teknis dan entah apalagi. Nama lain masih berasal dari Indonesia, *ujug-ujug* menyerobot posisinya di teknik kedokteran. Sementara namanya terdaftar sebagai mahasiswa teknik informatika.

Hari-hari itulah ia bertemu Mayumi, mahasiswi sastra yang banyak membantunya. Dara *Jepun* itu memberi banyak informasi yang memang sangat dibutuhkannya kala itu. Ia sampai rela mengorbankan waktu liburnya sendiri, menemani Garsini ke beberapa tempat. Melepas rasa frustrasi yang sekejap membelenggu diri gadis itu, kala menemukan kenyataan yang tak sesuai dengan harapannya.

Pihak *daigaku* merasa tak bersalah cenderung langsung angkat tangan, menyilakannya untuk mengurus kesalahkaprahan ini ke Kedubes RI. Mungkin juga ke pihak panitia pemberi beasiswa di Jakarta. Sungguh sangat melelahkan, hanya menimbulkan rasa frustrasi dan putus asa saja.

Kadang Haekal ikut serta bersamanya dalam melacak kekeliruan itu, tapi kemudian mereka menyadari hanya menemukan jalan buntu. Sementara masa perkuliahan sudah akan dimulai. Lagi pula Haekal tak bisa terus-menerus mendampinginya, karena ia pun harus menyelesaikan urusannya sendiri.

Kembali hanya berdua Mayumi, ia menuntaskan permasalahannya. Sehingga akhirnya mereka mendapatkan jalan keluarnya. *Aku harus menerima kenyataan ini. Ya, lebih baik kuterima saja daripada harus kembali ke tanah air!*

Tak bisa terbayangkan oleh Garsini, bagaimana hancurnya seluruh bangga ayahnya jika ia kembali sebagai seorang pecundang!

“Pasti dia anak orang penting dari Indonesia, heh?” komentar Peter.

“Dia... siapa?” Garsini tersentak. Mereka sudah sampai di depan meja resepsionis *ryokan*. Tak ada siapapun di situ. Keduanya menunggu beberapa saat dengan sabar.

“Orang yang sudah menyerobot posisimu itu!” sergah Peter. Wajah Garsini sekilas tampak memerah. Pikirannya sesaat melayang ke pulau Pusan.

“Naah, kamu melamunkan siapa?” ejek Peter. “Ayo katakan kepadaku, kamu sudah punya pacar kan?”

“Ah, kamu! Tak ada pacaran di kamus hidupku...” elak Garsini cepat. “Oya, aku pernah bertemu *cewek* itu.” Garsini tersipu malu seolah telah dipergoki. Peter tersenyum menang.

“Jadi seorang *cewek*, heh, cantikkah?”

“Tentu saja, dia sangat cantik dan *glamour...*” Garsini tertawa kecut.

“Pasti *nggak* pantas jadi anak teknik kedokteran, ya?”

“Nngng... lihat saja nanti!” Peter menggeram. “Apa dia tahu kamulah orangnya?” Garsini menggeleng ragu. Dia takkan lupa bagaimana gerak-gerik memikat, bak burung merak sedang pamer keindahan. *Cewek* itu angkuh dan sangat mengetahui persis apa yang diinginkannya.

Dalam tempo relatif singkat dia telah menjadi bintang kecil di fakultasnya, terutama sebagai biang pesta dan mengencani banyak mahasiswa asing. Begitulah gosip yang beredar di kalangan rekannya di asrama. Dia sendiri tidak tinggal di asrama, kabarnya di sebuah apartemen indah di kawasan elit.

Saat secara kebetulan di *syokudo*, aula besar di kampus, berhadapan langsung dengannya, ia sempat berpikir sambil menahan kegeraman hatinya. Bagaimana nurani dan moral gadis ini, ya? Hanya karena dia anak orang penting, maka dengan mudah merampok keberuntungan anak lain? Tapi bisakah dia disalahkan atas semua ini? Bagaimana kalau dia hanya korban dari ambisi orang tuanya? Kasihan sekali kalau begitu!

\*\*\*

Seorang wanita paro baya mengenakan kimono bagus menyambut kedatangan mereka. Ia tersenyum ramah dan membungkukkan tubuhnya dengan santun. “*Konnichiwa gakusei-san... irasshaimasen,*”<sup>9</sup> katanya ramah.

“*Konnichiwa Okusan, domo arigato gozaimasu*”<sup>10</sup>,“ balas Garsini tak kalah santun, membungkukkan badannya dengan baik sekali.

---

<sup>9</sup> “Selamat siang... Selamat datang di Jepang.”

<sup>10</sup> “Selamat siang Nyonya, terima kasih.”

Woo, cara membungkuk ala Jepang ini telah ia pelajari secara khusus dari Mayumi. Pemilik *ryokan* tampak terpesona, menatap wajah Garsini sambil tetap tersenyum ramah. Sepasang matanya menyiratkan penghormatan dan kekaguman seorang ibu terhadap anaknya.

“Kamu *gakusei-san*, dari Universitas Tokyo, ya?” ujarnya langsung menebak. Ia mengerutkan keningnya, mengira busana yang dikenakan gadis itu adalah mode mutakhir anak-anak muda.

“Iya... Bagaimana Nyonya tahu?” Garsini menatapnya terheran-heran.

Sesungguhnya mudah saja bagi *Okusan* untuk menebak asal mahasiswa yang datang ke penginapannya. Kebanyakan mahasiswa Universitas Tokyo sangat khas, memiliki sorot mata cerdas, percaya diri dan tahu tatakrama tradisional Jepang.

Tapi mata Garsini sama sekali tidak sipit. Ia memiliki sepasang mata lebar yang bagus sekali. Dan busana yang dikenakannya, sungguh menarik, pikir wanita itu. “*Gakusei-san* mahasiswa asing, ya kan?” tanyanya ramah sekali.

Garsini mengangguk. “Begitulah, *Okusan*...”

“Tapi bahasa Jepangmu sudah lumayan,” pujinya tulus.

“*Domo arigato gozaimasu...*” Garsini sudah terbiasa dengan tatapan aneh begitu. Mereka memandang heran ke arah busana yang dikenakannya. Itu tak membuatnya tersinggung apalagi rendah diri.

Di kampusnya Garsini dikenal sebagai mahasiswi *teeneger*, enerjik, sangat cerdas dan taqwa menjalankan syariat agamanya. Kebanyakan mereka mengagumi tata cara pelaksanaan ibadahnya yang amat disiplin. Mereka kerap mendapatinya shalat, tepekur membilang tasbih atau *shaum* pada hari-hari tertentu. Sejauh ini, Garsini tak mengalami banyak hambatan.

Rekan-rekannya menghargai keberadaannya sebagaimana mestinya. Ya, selain tatapan aneh, selebihnya Garsini merasa *hepi-hepi* saja menikmati masa perkuliahannya. Empat tahun kesempatan emas yang diberikan mereka kepadanya, ia selalu berharap mampu menjalaninya lebih singkat.

Tiba-tiba *Okusan* balik menoleh ke arah Peter dengan tatapan sinis, kecewa dan marah. “Kamu sangat beruntung bisa menggaet gadis cantik dan

kelihatannya tahu adat ini. Tapi ingat, kami tak suka kalau kamu hanya memanfaatkannya!” cerocosnya tajam dan ketus sekali.

“Mentang-mentang tampangmu mirip Takeshi Kaneshiro, hah! Sungguh menjijikkan, memalukan nama bangsa saja...” gerutunya pula saat melihat Peter masih tersenyum-senyum.

Peter mendadak terdiam dan *celingukan*, bingung, kenapa tiba-tiba ia diperlakukan galak dan ketus oleh wanita itu. Bahkan sepertinya dimarahi? Untuk sesaat Garsini pun terkesima, perlahan wajahnya merah padam. Namun kemudian ia segera menyadari kesalahpahaman. Ia cepat memutuskan untuk meluruskannya, sebelum situasinya semakin parah bahkan bisa berakibat fatal.

Berabe, apa kata rekan-rekannya di *daigaku* nanti!

“Kami bersaudara, *Okusan*. Percayalah, dia sepupu saya,” Garsini bicara serius dengan wanita itu. Menjelaskan bahwa ia telah salah paham menganggap Peter pemuda Jepang yang telah menggaet *gakusei* asing.

Sementara Peter semakin bingung. Begitu Garsini selesai bicara, *Okusan* balik menghadapi Peter kali ini dengan sikap santun yang sangat berlebihan.

“*Sumimasen... Koko ga machigatte iru to omoimasu... I’m verry sorry,*”<sup>11a</sup> katanya dalam sikap amat malu dan merasa sangat bersalah.

*Okusan* dengan serius sekali masih akan melanjutkan acara bungkuk-membungkuknya, jika Garsini tak segera mencairkan suasananya. Membisikkan sesuatu ke telinga Peter, hingga pemuda itu tertawa ditahan.

“Tidak apa-apa, *Madame*,” ujar Peter ramah dalam bahasa Inggris. “Tampang saya memang mirip orang Jepang. Sudah sering saya alami hal seperti ini di Holland. Bahkan di negeri leluhurku sendiri, Indonesia... Aha, ternyata *Okusan* paham bahasa Inggris!” pujinya pula tulus.

“Ooh, *Indonesu*... saya tahu itu di Bali?” komentarnya *sok* tahu.

Beres urusan pesan tempat, keduanya melihat kamar yang telah dipesan. Ditemani oleh seorang putri *Okusan* yang mendekati mereka dengan sikap amat pendiam, serba canggung, rikuh dan gerak-gerik lamban. Sehingga sepintas lalu

---

<sup>11a</sup> “Maafkan... Saya kira ada kekeliruan di sini... maafkan saya,”

pun Peter sudah bisa menarik kesimpulan, gadis itu seorang terbelakang mental. Itu langsung disampaikannya kepada Garsini.

“Psst, *sok* tahu kamu!” tegur Garsini menatap iba ke arah gadis bertubuh gemuk pendek itu. Dalam hati ia terpaksa mesti membenarkan kesimpulan kilat sepuhnya. Hebat, pikirnya, seorang militer muda dan punya pengetahuan atau bakat psikolog juga.

Sementara *Okusan* harus melayani para tamu yang mulai berdatangan. Kebanyakan tamunya adalah turis asing yang berminat merasakan nuansa tradisional Jepang. Biasanya mereka menginap satu-dua malam sebagai transit, kemudian akan melanjutkan perjalanan ke lokasi-lokasi wisata lainnya.

Tampaknya Peter merasa puas dan menyetujui untuk tinggal di situ selama beberapa hari. Ketika keduanya kembali ke depan, *Okusan* telah menanti mereka dengan wajah harap-harap cemas.

“Jangan khawatir, *Okusan*,” Garsini tersenyum lembut kepadanya. “Dia setuju untuk menginap di sini beberapa hari...”

“*Haik*, kami sangat beruntung, *domo arigato*,” *Okusan* tampak lega sekali.

“*Nihon-go wa wakarimasen... sumimasen!*”<sup>11</sup> tiba-tiba Peter menyela, pamer hasil studi kilatnya dari kamus praktis pemberian Garsini.

*Okusan* dan Garsini menoleh ke arahnya, menatap Peter dengan *surprise*. Peter acuh tak acuh melanjutkan hasil pembelajaran praktisnya selama di dalam kamar, ketika Garsini tengah memperhatikan segala sesuatu di sekitarnya sambil berusaha keras mengajak berkomunikasi putri *Okusan*. Usaha yang sia-sia, gadis itu hanya menyahut dengan mengiyakan atau mengangguk.

“*Ei-go de hanashite kudasai... yeah, yukkuri... Wakarimasu ka?*”<sup>12</sup>

“*Haik, wakarimasu!*”<sup>13</sup> sahut *Okusan* sambil lagi-lagi membungkukkan tubuhnya, masih dalam perasaan bersalah.

“*Okusan*, eh, apa itu ya, Garsini? *Yeah, beautiful to!*” Peter mengerling nakal. Wajah *Okusan* merona tapi ia kembali membungkuk. “*Haik!*” katanya.

---

<sup>11</sup> “Bahasa Jepang saya payah... permisi!”

<sup>12</sup> “Tolong bicara dalam bahasa Inggris, yeah pelan-pelan... Anda mengerti?”

<sup>13</sup> “Ya, saya mengerti!”

Garsini menahan tawa, merasa iba juga kepada *Okusan*. Disambarnya lengan sepupunya dan berkata, “Sudah, jangan bercanda lagi. Kita cari makan di luar, hayoo!”

“*Haik! Haik! Sayonara, Okusan!*” Peter sambil tertawa bandel ke arah pemilik *ryokan*.

“Kami pergi dulu, *Okusan...*” kata Garsini pamitan.

Ups, hampir saja ia mengucapkan salam *lekum*-nya.

“*Sayonara, gakusei-san, ja mata*. Sampai jumpa!” balas *Etsuko-san*, lagi-lagi mengantar kepergian mereka dengan membungkuk takzim.

“Lebih hormat daripada orang Jawa, ya?” Peter tertawa lepas dan geleng kepala sesampai mereka di luar. Ia pernah tiga kali mengunjungi Indonesia, pergi ke Yogyakarta dan Bali. Mereka berjalan kaki menuju restoran yang tak jauh dari penginapan.

“Kamu mau mencicipi *sushi* atau *kujira*?” tanya Garsini ketika sudah sampai di sebuah restoran kecil.

“Aku mau makan semuanya, semuanya saja!”

Garsini menatapnya keheranan. Apakah dia selalu begitu antusias?

“Semuanya, sungguh semuanya?” tanya Garsini minta ketegasan.

“Tentu saja, jangan sia-siakan kesempatan selama di Negeri Ninja ini. Semuanya, yap!” Peter amat bernafsu, kemudian cepat sekali memesan kepada seorang pelayan. “Aku mau yang ini, ini dan ini juga ya...”

Ia menunjuk contoh makanan yang dipajang di rak, replika makanan itu selalu tampak menggiurkan dan mengundang selera siapapun yang melihatnya. Garsini menatap daftar menunya dengan cemas, tapi membiarkannya saja.

Beberapa menit kemudian, Garsini melihatnya kepayahan terhuyung-huyung menuju kloset. Ketika ia kembali wajahnya tampak pucat pasi, masih terengah-engah tentara Kerajaan Belanda itu menunjukkan protesnya.

“Kamu kelewatan, Garsini,” keluhnya. “Jangan pernah lagi ajak aku ke restoran Jepang itu, terutama *sushi*<sup>14</sup> dan *kujira*<sup>15</sup>-nya. Mereka betul-betul mau meracuni perutku, hehhh, aduuuhhh...”

---

<sup>14</sup> potongan kecil makanan mentah hasil laut di atas nasi

Garsini menatapnya terkejut dan iba sekali, tak menyangka keadaan sepupunya ternyata jauh lebih parah daripada dirinya, ketika pertama kali datang dan “dijebak” begitu oleh Tasya. Kedua jenis makanan khas Jepang itu memang sungguh-sungguh... *nggak* cocok dengan perut mereka!

\*\*\*

Nakajima-san sudah tampak di depan gedung MeSci, *Nasional Museum of Emerging Science and Innovation*. Ia memang tinggal di kawasan itu. Lelaki berumur tujuh puluhan itu menyambut kemunculan Garsini dengan wajah berseri-seri. Tampaknya ia sudah siap bepergian, mengenakan pantalon warna coklat tua dan kaos berleher di balik jas wol santainya.

Ekor mata Garsini melihat tas berukuran sedang, dan sebuah bingkisan dikemas dengan kertas bagus teronggok di sebelah lelaki tua itu. Mungkin bingkisan spesial untuk cucunya, pikirnya.

“*Ohayo gozaimasu*<sup>16</sup>, Nakajima-san,” sapa Garsini memberi salam.

“*Gozaimasu domo arigato*,” katanya balas membungkukkan tubuhnya. Waah... *anatawa kirei desu ne!*”

“Terima kasih, terima kasih,” paras Garsini merona dadu. Meskipun ia mulai menyadari, betapa mudahnya orang Jepang memuji. Kalimat seperti itu, wah kamu cantik sekali. Atau, wah, *sutekina fuku desu ne...* bajunya bagus ya? Ia sangat sering mendengarnya. Dari rekan-rekan Nippon di kampusnya, bahkan dari nenek-nenek, orang tak dikenal yang ditemuinya di gerbong kereta. Tapi pujian dari Nakajima-san terdengar tulus di kuping Garsini.

“Akhirnya kamu mau datang juga, Garsini-san. Aku sempat mengira kamu menolak tawaranku melalui Mayumi-san tempo hari.”

“Tentu saja saya datang,” suara Garsini agak tercekat. Setiap kali bertemu Nakajima-san, ia selalu terkenang akan mendiang kakeknya. Usia mereka sebaya kalau Opa masih ada. Opa pergi terlalu cepat, bahkan sebelum berhasil menerbitkan memoar yang sedang disusunnya.

\*\*\*

---

<sup>15</sup> bistik yang terbuat dari ikan paus



## Bab 3

“Jangan khawatir, aku takkan pergi lama. Hanya beberapa hari, mungkin tiga-empat hari saja,” janji Nakajima-san sungguh-sungguh. Rasa tanggung jawabnya yang tinggi, sungguh membuat hati Garsini terharu sekali.

“Saya ada banyak waktu musim libur ini,” tukas Garsini menenangkannya.

Tapi sesaat kemudian, ia baru teringat lagi kepada sepupunya. Peter memintanya ikut dengan rombongan tur keliling Jepang. Mereka turis remaja Belanda yang dikenal Peter di hotel, tempat menginap sebelumnya.

“Yah, setidaknya sampai Anda kembali akhir pekan...” tambah Garsini.

“Ini sungguh tidak akan lama,” janji Nakajima-san. “Yang penting bisa bertemu Aiko, cucuku semata wayang... Kau tahu, putraku Kurasawa seorang eksekutif penting yang sangat sibuk. Selama ini mereka tinggal di Korea, begitu bisa liburan ke Jepang langsung menuju Sapiro, tempat keluarga menantuku.”

Garsini mengangguk simpati. Ia bisa merasakan kesepian dan kesunyian hari-hari sang kakek. Mayumi banyak cerita tentang Nakajima-san, yang kerap diakuinya sudah seperti kakeknya sendiri. Di Tokyo lelaki tua itu tak memiliki keluarga lain sejak istrinya meninggal sepuluh tahun yang silam.

Di masa mudanya Nakajima telah membaktikan hidup dan ilmunya sebagai staf pengajar di Universitas Tokyo. Ketika pensiun ia memutuskan untuk menjadi staf museum sains terbesar di Tokyo ini.

Garsini pernah berhutang budi, berkat rekomendasi Nakajima-san beberapa urusannya di *daigaku* mendapat kemudahan; memanfaatkan fasilitas teknologi terkini di fakultasnya sebelum perkuliahan dimulai. Rekan-rekannya belakangan baru bisa mengikuti jejaknya. Seperti halnya dengan Mayumi, sahabat *Jepun*-nya itu. Sehingga rekan mereka kerap menyindir keduanya sebagai cucu Nakajima. Tiba-tiba kakek itu menyerahkan sebuah amplop kepada Garsini.

---

<sup>16</sup> “Selamat pagi, Pak Nakajima.”

“Di sini kutuliskan daftar yang harus kamu pelajari, juga ada uang saku untukmu,” jelasnya tersenyum hangat.

“Oh, tapi Pak Nakajima...”

“Jangan ditolak, aku berterima kasih kepadamu. Kamu mau gantikan aku, itu sungguh membantu mengingat ini musim libur. Teman-teman sebayamu ribut melancong...”

“Saya memang tidak punya rencana pergi, Pak...” Garsini seketika merindukan mendiang kakeknya, tanah airnya dan rumahnya di Depok.

*Ini baru beberapa bulan, bagaimana kususuri hari-hariku mendatang selama empat tahun? Mungkin ditambah dua tahun lagi untuk program S2 kalau mereka masih memberiku beasiswa. Ya Allah, kuatkanlah hatiku untuk bertahan di negeri orang ini.*

“Kakek, *Uji*, panggil begitu, ya?” tukas Nakajima-san meminta dengan nada tulus, seolah bisa menangkap kerinduan gadis itu.

Mata Garsini terasa menghangat. “*Uji-san...*”

“Bagiku ini kesempatan sangat baik bertemu anak-menantu dan cucu. Mereka keluargaku. Mungkin aku takkan punya kesempatan lain.”

Ada yang mengapung dari sepasang mata *Uji-san*, seperti kapas-kapas berarak di langit musim semi. Ia bergulung-gulung dan sebentar lagi bisa jadi akan berubah menggumpal menjadi awan. Aaah, ada apa ini? Garsini seketika merasakan dingin. Ada sesuatu yang tak beres, menanti, pikirnya was-was.

Mayumi datang berlari-lari menghampiri mereka. “Taksinya sudah menanti di seberang,” katanya terengah-engah.

Ia sudah janji untuk mengantar Nakajima ke bandara. Wajahnya yang putih tampak memerah segar. Begitu sudah ada di hadapan mereka, ia membungkuk cepat. Roknya yang pendek berkibar diterpa angin nakal musim semi.

Mayumi prototipe gadis Jepang modern, selalu tergila-gila akan segala sesuatu berbau Barat dan serba modern. Perbedaan pembawaan yang sangat kontras di antara Garsini dengan Mayumi, tak membuat goyah tali persahabatan

mereka. Garsini mengagumi bakti gadis itu terhadap ibunya dan seorang kakak lelakinya.

Sebaliknya Mayumi juga amat mengagumi kemandirian dan rasa percaya diri Garsini. Dan keteguhan gadis Indonesia itu dalam menjalankan syariat agamanya. Islam, sesuatu yang kadang menggugah rasa ingin tahunya. Tapi baru sebatas ingin tahu lain tidak.

"*Oyaho gozaimasu, Mayumi-san...*" nadanya terdengar menegur, hingga Mayumi tersipu-sipu, jengah. Seharusnya ia yang lebih dahulu menyapanya bukan sebaliknya.

"*Sumimasen...* maafkan terlambat, tadi saya harus meyakinkan *Okusan* agar pergi ke dokter," Mayumi berusaha tersenyum riang.

"Bagaimana keadaan *Okusan*?" tanya Pak Nakajima kali ini terdengar khawatir. "Belum baik jugakah?"

"*Okusan* keras kepala, tapi tadi sudah janji akan menemui dokter Ikeda di klinik perusahaannya." Ada kemuraman membersit di wajah porselinnya.

"Masih batuk-batuk juga, ya Mayumi?" Garsini pernah mampir beberapa kali ke rumah sahabatnya. Menemukan Mayuko-san sering batuk hingga tampak kewalahan.

"Yah," sahutnya agak muram, tapi ditatapnya Garsini dengan hangat. "Terima kasih, ya, mau merangkap tugasku dan tugas Pak Nakajima. Baik-baikkah?"

"Semuanya baik-baik saja, silakan kalian berangkat," ujar Garsini.

"Nanti aku mampir tengah hari. Kita akan punya waktu leluasa mereguk ilmu pengetahuan sepuasnya di sini, *oke?!*" janji Mayumi.

Gadis itu bersikeras ingin mengantar Pak Nakajima sampai bandara Narita. Janjinya telah dibuktikan dengan bangun di pagi buta, gegas meninggalkan rumahnya di Tokyo, lalu seperti Garsini harus menempuh perjalanan dengan taksi dan *boat*.

Nakajima sekali lagi memberi petunjuk singkat kepada Garsini, mengenai teknik pelaksanaan sebagai relawan di museum kesayangannya. Jarang sekali museumnya menerima relawan berusia muda, kebanyakan para pensiunan dari

berbagai instansi. Kali ini memang pengecualian. Musim libur dan mereka sangat kekurangan relawan.

Garsini agak merasa bersalah, kenapa bukan kemarin ia mendatangnya, agar lebih leluasa berkeliling museum didampingi Nakajima-san. Tentu akan berbeda rasanya bila dilakukan lain orang. Nakajima-san pakar di bidangnya, pengetahuannya sangat luas sebagai insinyur teknik mesin.

Mayumi sudah mewantinya sejak dua minggu lalu. Tapi sepanjang hari kemarin ia menjadi *guide* Peter. Mereka berkeliling museum kepolisian, gedung kekaisaran, taman Ueno dan berakhir di restoran Indonesia, milik seorang artis Indonesia yang menikah dengan pebisnis Amerika.

“*Haik*, sudah siap berangkat sekarang, anak-anak?” tanya Nakajima.

“*Sayonara, ja mata...* Selamat jalan, sampai jumpa lagi,” Garsini membalas penghormatan keduanya.

Garsini menangkap mata indah Mayumi mengerling ke arahnya sambil tersenyum lucu. Mungkin Pak Nakajima tak bisa melihatnya, karena daya penglihatannya telah berkurang.

Mayumi kerap mengeluh soal tradisi yang dikatakannya hanya basa-basi tak berguna belaka. Kontras sekali, pikir Garsini, mengingat di rumahnya Mayumi begitu santun dan kasih kepada ibu serta kakak lelakinya. Begitu ada kesempatan mengekspresikannya di luar rumah, ia bagai terbang melayang-layang, merengkuh semua yang mampu diraihinya. Mayumi mengenakan topeng untuk satu alasan, hanya dirinya yang mengetahuinya.

Garsini jadi teringat akan dirinya semasa di Indonesia. Ia pun sempat mengenakan topeng kepura-puraan, tapi masih dalam bingkai positif. Akhirnya Garsini melepas kepergian dua sosok dari lain generasi itu, sambil tetap merasa ada sesuatu yang tak beres. Entahlah, untuk mengenyahkan dari kalbunya pun serasa tak mungkin. Sebab ia sendiri tak bisa merinci apa ketakberesan itu. Maka, diam-diam dengan ikhlas ia mengucapkan doa selamat untuk Pak Nakajima.

\*\*\*

Di Jepang ada sekitar hampir lima ribu museum, menurut data statistik terakhir yang diketahui Garsini. Bangsa ini agaknya sangat apik dan telaten dalam menata dan merekam alur peradabannya. Semangat masyarakat Jepang untuk merawat secuil rekaman peradaban sangat tinggi. Makanya, tak heran bila setiap aspek kehidupan di negeri Ninja, istilah sepupunya, ada museumnya.

Garsini jadi teringat akan penatalaksanaan rekaman peradaban di tanah airnya. Sangat payah, hingga banyak mata rantai sejarah yang terputus. Contoh terakhir yang paling diingat dan amat disesalkannya, terutama ketika sering diskusi sejarah dengan kakeknya dulu; naskah asli Supersemar.

Entah di mana naskah aslinya itu, tak ketahuan rimbanya. Jangankan untuk generasi mendatang, baru sampai generasi para pelaku sejarahnya pun sudah raib.

Kemarin siang ia bersama Peter menyusuri gedung Tokyo Metropolitan Police Departemen, di 5-1, Koyabashi 2-chome, Chuoku, berseberangan dengan gerbang selatan kekaisaran. Kini untuk beberapa waktu ia khusus memusatkan perhatiannya berkeliling MeSci. Beberapa lama Pak Tom Noda, bawahan Pak Nakajima dengan senang hati mendampinginya. Ia bicara terus-menerus dalam bahasa Jepang, menerangkan ini-itu, tak peduli pendengarnya bisa memahaminya atau tidak.

“Sekarang lebih baik kubiarkan kamu mengamatinya sendirian. Kamu terlalu cerdas untukku,” katanya sebelum meninggalkan Garsini leluasa berkeliling, mengamati segala sesuatunya dengan seksama. Mereguk tak habis-habisnya segala pengetahuan di sekitarnya dan menyerapnya sepuasnya.

“Haah!” ejek seorang rekan Tom Noda yang menyongsongnya di ujung koridor. “Kewalahan juga kau dengan rasa penasaran gadis aneh itu, ya? Apa dia menggigitmu, Noda-san?” sambungnya sambil mengekeh.

“Jangan melecehkan, ya! Dia sama sekali tak aneh. Menurut Nakajima-san tadi saat diperkenalkannya kepadaku, begitulah pakaian wanita Islam. Sudah, jangan ganggu anak jenius kita itu!” tegurnya dalam nada keras.

“Anak jenius apa jenius...” kakek itu masih juga terkekeh-kekeh.

Garsini tersenyum kecil menguping percakapan kakek-kakek itu. Ia merasa sangat beruntung mendapat kesempatan menjadi relawan di museum ini. Merangkap, seharusnya banyak tugas, nyatanya masih santai-santai saja. Bahkan ia bisa menambah wawasannya di tengah peradaban teknologi Jepang dari masa ke masa ini. Ditambah uang saku pula, alhamdulillah...

Ia menyentuh saku gamisnya, amplop pemberian Nakajima-san cukup tebal. Selain berisi daftar tugas ada juga sejumlah uang. Begitu murah hati Pak Nakajima, pikirnya. Bila ditambahkan dengan sisa uang saku bulan ini, ia bisa bepergian ke beberapa lokasi wisata di luar Tokyo.

Tapi tidak akan, gumamnya, setidaknya sampai Pak Nakajima kembali. Lagi pula Garsini tak termasuk orang yang suka bepergian. Ia orang rumah, tukang cuci, masak, bersih-bersih, jaga adik-adik dan hanya pergi ke sekolah. Selama di Negeri Sakura pun ia lebih banyak hilir-mudik "asrama, *daigaku* dan perpustakaan".

Ada saat-saat menjadi "liar" di luar, tinggal di rumah singgah, gaul dengan Asep, Bang Tompel, Pok Rinah. Al-Munawaroh, hasil *baksos* binaan Selly dan kawan-kawan, mengamen di KRL, itulah saat-saat tak terlupakan yang mewarnai masa remajanya.

Semuanya masih nyata tercetak di memori otaknya. Adakalanya muncul sebagai mimpi indah, ketika dirinya sangat lelah dari serbuan aktivitas perkuliahan. Ia menikmatinya beberapa jenak sebagai penghiburan agar tidak terjebak hilang asa.

Namun, kemudian ia tahu itu lebih baik tersimpan apik di sudut kalbunya, sebagai bagian sejarah kehidupannya. Akhirnya ia pun menyadarinya, itu takkan pernah kembali seperti hari-harinya yang tertinggal jauh di belakang.

"Cepat, sekarang sudah banyak pengunjunnya!" seru Pak Tom Noda membuyarkan seluruh angan Garsini.

"Nah, buktikan kemampuanmu, *gakusei-san!*" kakek yang satu itu, entah siapa namanya, menyindirnya tajam. Tapi gadis berjilbab biru laut itu sama sekali tak memperlihatkan dirinya tersinggung. Garsini cepat mengingatkan dirinya agar meluangkan waktu khusus, untuk melakukan pendekatan dengan Tuan Nyinyir.

la merasa kakek itu hanya *caper*, karena belum sempat ditegur sapa secara pribadi oleh dirinya.

“Baik,” sahut Garsini membungkuk sopan dan bergegas ke depan, menyambut rombongan demi rombongan yang mengalir bak air bah. Agaknya mereka lebih suka datang setelah makan siang. Mungkin juga setelah berkeliling museum lain di sekitar Tokyo, menjadikan MeSci sebagai persinggahan terakhir wisata museum mereka. Karena letaknya lumayan terpencil di pulau kecil Teluk Tokyo, Odaiba.

Dari asramanya ia harus menempuh perjalanan selama beberapa jam dengan kereta api. Tapi pagi sekali, Peter sudah menyambanginya ke asrama yang lengang ditinggal hampir semua penghuni. Akhirnya ia ditarik taksi oleh Peter yang urung melancong bersamanya. Disambung dengan *boat* yang memang sudah tersedia untuk para pengunjung MeSci.

\*\*\*

Awalnya Garsini hanya ingin membuktikan bahwa gadis muslimah pun mampu meraih banyak prestasi. Di lingkungannya di Indonesia, hal itu serasa merupakan sesuatu yang musykil. Sebab ada banyak contoh nyata, hanya para gadis nonmuslim yang menduduki jabatan terhormat dan prestasi menakjubkan itu. Terpampang indah pula di novel-novel karya penulis perempuan nonmuslim, Marga T dan Marianne Katopo.

Kini ia dengan lincah dan cekatan memandu para pengunjung MeSci. Ia bicara dalam bahasa Inggris yang baik, diseling bahasa Jepang yang cukup lancar dan mudah dipahami. Suaranya yang jernih dan lantang seolah menggema ke seluruh penjuru ruang demi ruang museum itu.

Para pengunjung tampak senang dan puas, tapi ada juga yang usil menggodanya. Atau terang-terangan mengaguminya, secara *to the point* menyatakan keheranan dengan busana Muslimah yang dikenakannya. Tapi Garsini cepat merespon dengan cerdas serta percaya diri tinggi, untuk mengalihkan perhatian para pengagumnya. Sehingga mereka menjadi jengah

sendiri, kemudian menghargai kerja keras, semakin mengagumi dan menghormatinya.

“Kakak sudah lama kerja di sini, ya? Bahasa Inggris dan Jepang Kakak bagus sekali,” cetus seorang ABG putra, mengenakan kaos merek yang tak asing lagi bagi Garsini. Bahasa Inggrisnya lumayan juga. Mungkin anak orang kaya yang lagi libur, khusus untuk *practising English*. Garsini melirikinya sekilas, *dagadu nih*. Apa di Indonesia sekarang musim liburan juga, ya? Ucok bilang via *email*-nya, sekarang sekolahnya memakai sistem semesteran. Kalau begitu saat ini mereka sedang *midtest*.

“Apa pedulinya libur tak libur untuk anak orang kaya? Bahkan lulus atau tak lulus pun sekolahnya, *toh* perusahaan dan bisnis warisan sudah menanti,” demikian Haliza pernah melampiaskan *uneg-uneg* hatinya. Haliza, belum mengabarinya sejak kepergiannya tiga hari yang lalu.

“Kakak...” tegur anak ABG itu lagi, seperti memprotesnya.

“Oh, ya!” Garsini tertawa. “Hanya relawan, menggantikan seorang teman,” sahutnya riang sambil menunjukkan sudut teknologi mutakhir Jepang.

“Baiklah, Saudara-saudara... Produk-produk digital memang sangat mendominasi koleksi museum ini. Anda sekalian bisa lihat di sekitar kita ini, tampilan mesin deteksi kode genetik, robot penghibur, penginderaan jarak jauh, kendaraan imajiner. Menjadi wakil peradaban di masa depan melalui miniaturnya yang ditampilkan di museum ini...” Garsini berhenti karena ditempel terus oleh si ABG yang pakai kaos *dagadu* itu.

“Kakak pasti orang Indonesia, ya kan? Aslinya dari mana *siiih?*” tanyanya berbisik penasaran, dibarengi dua rekannya.

“Iya, kami lagi taruhan *nih*, Kak,” sambar rekannya.

“Pasti dari Jakarta! Soalnya kelihatan sangat modern, tapi...” cetus teman satunya pula, malu-malu dalam bahasa Inggris parah yang pernah Garsini dengar. Matanya seolah-olah ingin melanjutkan, “Kenapa *sih* mesti *pake* baju dan jilbab *kayak gitu? Noraaak!*”



“Gamping Kidul,” Garsini menahan geli kala melihat mata ketiganya membelalak tak percaya. Pasti itu desa orang tuamu, ya Dik? Ia jadi ingat seorang teman sastrawan ibunya, Joni Ariadinata.

Belum lama Mama menceritakan melalui *email*, katanya tampil bareng Joni Ariadinata, Putu Wijaya dan Sutarji Calzoum Bachri di sebuah SMU berasrama. Agaknya kini Mama sudah diizinkan beraktivitas penuh sebagai penulis oleh Papa. Alhamdulillah...

\*\*\*

“Apa katamu tadi, hemm?” Peter, entah dari mana *kok* sudah muncul di belakangnya.”Rasanya berbau Yogyakarta *tuh...*” Ketiga anak baru gede itu seketika menyingkir, jeri juga rupanya melihat Peter yang tegap dan kekar bak *bodyguard*. Kini menjejeri Garsini dengan gagahnya bak Gatotkaca tanding laga.

“Bukan apa-apa,” Garsini kembali memusatkan pikiran untuk kepuasan para pengunjung. Bagaimana dia bisa sampai di sini, ya, pikirnya keheranan.

“Museum ini dirintis oleh astronout kebangsaan Jepang, Mamoru Mohri. Kami senantiasa terbuka untuk memamerkan inovasi-inovasi mutakhir dari masyarakat Jepang...”

“Kalau dari negara kami, boleh juga kan?” ada yang *nyeletuk* lantang. Seorang gadis muda kulit putih berambut pirang, bermata hijau bak mata si Empus. Itu *tuh* kucing Butet, adik bungsu Garsini di Depok.

“Tentu saja boleh, hanya masalahnya...” Garsini mengambang suaranya yang lembut, tapi jelas sekali terdengar oleh semua anggota rombongan itu. Mereka mendadak berhenti memperhatikannya.

“*What’s wrong, what’s problem?!*” cecar Nona Mata Hijau penasaran, sikapnya sinis bahkan cenderung melecehkan.

Kebanyakan orang Barat cenderung mudah curiga terhadap warga Muslim, di mana pun berada. Syukurlah, di Jepang ia tak merasakan kesulitan kaitan dengan status dan busananya. Karena kami juga tak begitu suka Amerika, mereka yang mempelopori membombom kami dulu, kata Mayumi.

“*Urang Amerika sigana mah, sombong kitu, euy!*”<sup>17</sup> gerutu Peter perlahan.

“*What do you say?*” sergah gadis bule itu memelototi Peter. “Dasar kampungan! Kamu tak bisa bicara bahasa orang-orang beradab, heh...?!”

Peter naik pitam dengan wajah merah padam, langsung membalasnya memaki dalam bahasa Belanda, Jerman, Perancis, Spanyol bahkan Sunda, tapi sama sekali tak mencomot istilah bahasa Inggris sepele kata pun. Beberapa detik suasananya terasa mendadak tegang dan gerah. Kedua anak muda itu tahu-tahu sudah berhadapan secara frontal. Garsini cepat menyelinap di antara sepupunya dengan bule yang semakin sarat amarah.

Kelihatannya orang-orang sudah bisa merasakan, si pirang telah dipermalukan secara telak oleh pemuda berwajah *Japanesse* tapi mahir berbahasa dunia itu. Buktinya gadis bule terlongong kaget dengan mulut menganga lebar. Tak sanggup membalas makian Peter, apalagi dalam bahasa dunia yang ditawarkannya.

“Makanya jadi orang jangan arogan begitu. Kalau begini jadi terbalik, siapa yang kampungan dan tak beradab itu, bukan?” ejek seorang lelaki paro baya dalam bahasa Inggris yang betul-betul bagus, menyemprot si pirang.

“Iya, mentang-mentang dari negeri adidaya...”

“Hmm, *sok* menjadi hakim dunia saja!”

“Dikiranya cuma dia sendiri yang pintar!”

“*Peace, peace, please, yeah?*” seru Garsini menghimbau semua orang.

“*Yeaah! Peace! Peace...!*” sambut orang-orang sambil tertawa dan kembali menikmati suasana sekitarnya. Kemudian mereka kembali bergerak mengamati ruangan demi ruangan, sudut demi sudut yang memang banyak barang teknologi inovasinya.

Diam-diam si pirang masih geram sendiri. Tak jelas lagi kepada siapa amuknya ingin diarahkan, pemuda yang *merepet* bicara dalam mega bahasa dunia? Atau gadis belia nan jelita berbusana Muslimah yang selalu tampak sabar, sarat percaya diri dan sangat cerdas menjawab setiap pertanyaan itu?

---

<sup>17</sup> “Orang Amerika kayaknya sih, sombong banget, oi!”

Mungkin dia marah kepada dirinya sendiri. Sebagai gadis Amerika yang bersikeras melancong ke Asia, meskipun sudah diwanti-wanti keluarga dan teman-temannya, agar dia mengurungkan niatnya melancong tahun ini. Asia, ada banyak teroris!

“Apa masalahnya?” cecar si pirang masih merasa penasaran, mengejar Garsini.

“Masalahnya sepele saja,” sahut Garsini *kalem*. “Apa Anda sekarang membawa contoh teknologi inovatif untuk dipajang di sini?”

Gerrr, seketika rombongan kembali tertawa riang. Mungkin amat simpati melihat usaha keras Garsini dalam mencairkan ketegangan, yang memang semakin terasa memanas.

Si pirang akhirnya bungkam seribu basa dan diam-diam menyisihkan diri dari rombongan. Sampai selesai memandu, Garsini tak pernah melihat sosok pirang itu kembali.

\*\*\*

“*You look so... great!*” lelaki paro baya kulit putih itu mengganggu hormat kepada Garsini saat akan berpisah. “Kalau di negeriku kamu sudah pasti akan mendapatkan banyak fasilitas pendidikan, Miss...” Garsini hanya tersenyum samar, tak terjebak untuk meladeni tawaran kencan siapapun. Bahkan tawaran untuk mengetahui namanya.

“Dia Miss Indonesia!” seru Peter terdengar *nyungkun* dari kejauhan. Lelaki itu tak mempedulikannya, tetap tersenyum hangat kepada Garsini.

“Terima kasih banyak, ya, sampai jumpa di negeri kami,” pria sebaya ayahnya itu segera bersikap bijak, kebabakan. Ia memaksa agar Garsini menerima tips dan kartunamanya.

“Insya Allah, terima kasih... tapi maaf, ini bukan hak saya,” balas Garsini cepat dikembalikannya tipsnya dengan santun. Sehingga orang itu tak tersinggung, malah tertawa simpati.

“Kamu memang mengagumkan,” pujinya tulus memberi penghormatan terakhir sebelum berlalu. Ia berhasil menyelipkan kartunamanya ke tangan Garsini dengan sangat santun.

“Kalau-kalau suatu hari kamu membutuhkan bantuan negaraku, Miss Indonesse...” ujarnya dengan tatapan semakin mengagumi.

Sekilas mata Garsini membaca kartunama bagus di tangannya. Profesor Charles del Pierro, guru besar sejarah dan filsafat dari Universitas Sorbone, Perancis. Saya sedang menjadi dosen luar biasa selama satu semester di Universitas Keio, tulisnya di belakang kartunama itu.

Apa peduliku, pikir Garsini dan apa maksudnya ini? Tapi entah mengapa ia kemudian menyimpan benda itu di saku gamisnya.

\*\*\*

## Bab 4

“Kamu... ugh, terlalu baik hati!” gerutu Peter dengan mimik tidak senang. “Kamu tahu, mereka orang Barat dan Amerika!”

“Apa salahnya dengan orang Barat dan Amerika?” Garsini agak tak enak mendengar sikap Peter yang terasa sinis. Ha, apa dia pikir dirinya bukan orang Eropa, ya? Padahal belasan tahun mukim di Holland bahkan kini sudah menjadi warganegara Belanda.

“Mereka sungguh arogan, memuakkan!” sungutnya geram dan ia balik menatap Garsini. “He, kenapa kamu memiliki hati bak pualam begitu, adikku?”

“Mau tahu jawabannya?” Garsini melangkah kembali ke dalam, menuju lantai dua. Jadwal tugasnya hampir usai, seharusnya Mayumi segera kembali sesuai janjinya. Tapi gadis Jepang itu seperti sudah terbiasa suka terlambat setiap kali mereka *janjian*.

“Apa itu?” Peter mengejanya.

“Iman dalam Islamku menghalangi diri ini agar tidak membenci siapapun.”

“Ah!” sungutnya geleng kepala. “*Nonsens*, apa itu iman, apa itu agama?”

Astaghfirullahal adziiim, gumam Garsini sambil menatap wajah sepupunya dengan amat iba dan prihatin. *Apa yang telah kau dapatkan selama hidup di Eropa, Broer? Apa kabar Tante Arnie?*

Seketika Garsini merasa Peter bukan sekadar berlibur datang ke Negeri Sakura ini. Ada sesuatu yang ingin dicari oleh anak muda itu. Entah apa!

Bayangan Mayumi berkelebat dari lantai bawah, langsung menghampiri Garsini dan meminta maaf. “*Sumimasen*, ada sedikit masalah. *Nakajima-san* urung naik pesawat, tak *kebagian* tiket...” lapornya tersengal-sengal.

“Jadi?” Garsini menatapnya khawatir. Terbayang wajah *Nakajima-san* yang begitu merindukan keluarganya.

“Terpaksa pakai kereta di Tokyo Eki... Nah, baiklah kau bisa istirahat sekarang,” sahut Mayumi dengan wajah merah bak buah tomat. Garsini belum

sempat memperkenalkan sepupunya kepada gadis itu. Sebab Mayumi *keburu* tertegun dengan mata terbelalak, *surprise*.

“Kamu... Kenapa sendirian di sini?” desisnya memandangi wajah Peter lekat-lekat. “Pantas mereka histeris begitu...” Garsini mengerutkan kening tak paham maksud sahabatnya. Tiba-tiba sayup kupingnya mendengar keributan dari bawah. Mereka tengah berada di lantai dua terhalangi oleh kaca pembatas balkon. Rombongan turis sudah bubar di luar, diantarkan oleh beberapa staf museum mengucapkan rasa terima kasih dan salam perpisahan.

Garsini penasaran dan melongok ke balkon melalui kaca jendela. Dibarengi oleh Peter yang mendadak seperti gelisah, tak paham dan bingung.

“Ada apa sih di bawah sana?” gumamnya bingung. Ia merandek urung mengamati suasana di bawah, tertarik untuk memperhatikan sepupunya. “Kamu ini kenapa mendadak aneh begitu?”

“Ugh, anak-anak Nippon itu sudah sinting!” Peter tiba-tiba bagai baru teringat kembali, setengah berseru dan mengeluh menepuk jidatnya.

“Psst... *kalo ngomong* hati-hati *dong!* Ini kita lagi di Jepang, *Broer!*” tegur Garsini mengingatkan. Peter tampak masih menahan kesal, bersembunyi di belakang punggung sepupunya. Ia tak mempedulikan tatapan takjub dari Mayumi. Garsini balik heran dengan gerak-gerik Mayumi yang juga aneh, terus-menerus memandang kagum ke arah sepupunya.

“Hei, ada apa denganmu, Mayumi-*san?*” sergahnya.

“Sejak kapan kamu kenal selebritis?” balik Mayumi bertanya.

Garsini geleng kepala kian penasaran, matanya kini dilayangkan keluar jendela balkon. Ups, apa yang terjadi di bawah sana? Dari mana datangnya rombongan kawula muda itu? Para remaja dan pelajar telah berkerumun dan menjerit-jerit histeris. Mereka mengacung-acungkan pamflet, spanduk sambil terus meneriakkan yel-yel.

“Kami mau Takeshiii! Mau Takeshiii!”

“Takeshiiii, *come ooon, joint us!*”

“Jangan biarkan mereka menggantungku, Garsini, *please...*” Suara Peter setengah memohon. Kepala Garsini mulai pening. Dipandangnya Mayumi yang

masih mengamati sepupunya dengan begitu cermat. Hingga tiba-tiba bibirnya menyinggikan senyum simpul.

“Siapa kamu?” tudingnya tiba-tiba kepada Peter mendadak berubah ketus dan galak. “Kamu penyusup, ya? Kamu peniru bintang idola kami, Takeshi Kaneshiro...!” cerocosnya pula dalam bahasa leluhurnya yang kental.

“*Nei, nei!* He, *ngomong* apa cewek ini, Garsini? Kenapa dia begitu aneh kelakuannya? Bantu aku, Garsini!” seru Peter dengan wajah merah padam.

“Sebentar, sebentar... kamu sudah salah paham, Mayumi-san!”

“Bagaimana sudah salah paham? Aku tahu persis lelaki macam begini. Bergaya bintang film untuk menipu gadis-gadis lugu, para mahasiswi asing seperti kamu!” cerocos Mayumi semakin sengit.

Peter membelalak, ia mulai memahami duduk persoalannya berkat tudingan Mayumi dalam bahasa Inggris. Cepat-cepat dijelaskannya kepada Garsini, mulai dari pengalamannya sebelum sampai di tempat itu. Ia terpisah dari rombongan turis Belanda yang diikutinya.

Ketika *celingukan* itulah, mendadak ada serombongan remaja yang mengejar-ngejanya sambil meneriakkan yel-yel. Rombongan itu kian bertambah dari saat ke saat hingga ia nyasar ke museum MeSci. Beberapa saat Garsini terpingkal geli, membayangkan Peter dikejar-kejar dan merasa dirinya seperti maling di negeri asing. Tentara Kerajaan Belanda berpangkat Sersan, aha!

“Bukannya menolongku malah menertawakan... Ugh, *nggak* ada yang lucu, tahu!” gerutu Peter sambil menggaruk-garuk kepalanya yang cepak. Peter baru saja melepas topinya, hingga Mayumi kini semakin jelas bahwa dia bukan orang yang dimaksud.

\*\*\*

“*Sorry, I’m verry verry sorry...*” ucap Mayumi sambil membungkukkan badan berkali-kali.

“*Euleuh-euleuh, boro-boro hayang seuri siah!*”<sup>18</sup> sungut Peter lucu membuat Garsini kembali terpingkal geli. Sekaligus senang, ternyata Tante Arnie

---

<sup>18</sup> “Aduh-aduh, boro-boro kepingin ketawa lo!”

tak lupa mengajari putranya bahasa *karuhun*<sup>19</sup> mereka. *Ah, tapi kenapa Tante Arnie lupa mengajarnya agama?*

Keributan di luar akhirnya bisa diselesaikan dengan baik. Para staf menjelaskan kepada kawula muda itu, bahwa yang mereka lihat bukan orang yang dimaksud. Dalam hitungan menit kerumunan di bawah pun bubar bertemperasan.

Apalagi ketika terdengar suara sirine mobil kepolisian yang sempat dipanggil pihak keamanan museum. Dalam sekejap sudah tak tampak lagi orang berkerumun di areal yang sama. Di Jepang orang masih sangat menghargai arti keamanan, ketertiban dan disiplin untuk mematuhi peraturan, undang-undang. Satu pelajaran berharga yang bisa segera dipetik Garsini begitu sampai di Negeri Sakura ini.

“Huuu... memangnya siapa *sih* si Takeshi itu?” berungut Peter.

“Bintang film Jepang yang lagi diidolakan para remaja,” jelas Mayumi.

“*Kok* kamu *nggak* tahu itu, Garsini?” tanya Peter menatap sepupunya keheranan.

“Karena aku bukan anak gaul,” sahut gadis itu singkat. Hari itu mereka kembali ke Tokyo bertiga. Mayumi memaksa untuk mentraktir makan malam sebagai ucapan rasa terima kasih dan penyesalannya.

“Kamu bisa menginap di rumah kami selama liburan, Garsini,” kata Mayumi. “Aku sudah bicarakan ini dengan ibuku dan dia setuju.”

“Bagus!” sambut Peter senang. “Di asrama kamu cuma sendirian, nanti ada orang jahat menyerobot, *Iho!*”

\*\*\*

“Kalau begini, aku betul-betul akan pensiun dua kali,” keluh Matsua-san, kakek ceriwis itu, sementara rekan-rekannya tak henti melontarkan pengaguman dan pujian kepada Garsini.

Mereka sedang istirahat setelah menyelesaikan tugas hari itu. berkemas-kemas untuk pulang. Ini hari kelima Garsini bekerja sebagai relawan

---

<sup>19</sup> leluhur



menggantikan Nakajima-san. Ternyata Mayumi hanya pada hari pertama saja bisa menemaninya. Selebihnya Garsini berjalan sendiri menunaikan tugas-tugasnya di museum ini.

“Saya akan kembali hari Senin. Setidaknya sampai Nakajima-san pulang dari Saporu,” ujar Garsini kepada mereka sebelum berpisah. Tinggal dua orang stafnya, Tom Noda-san dan Matsua-san. Lainnya sudah bubar sejak beberapa menit berselang. Kedua kakek ini tinggal di kawasan museum sedang lainnya harus menyeberang dengan *boat* ke kota.

“Dia tidak akan pulang besok. Kudengar ada taifun di Selatan,” kata Tom Noda sambil berjalan ke luar. “Apa kamu tidak baca koran hari ini, Garsini-san?”

“Hah! Mana sempat dia baca koran? Kerjanya cuma mengotak-atik teknologi inovasi di ruang milik Nakajima-san itu. Jangan-jangan sebentar lagi si Robocop bakal lenyap dari MeSci,” celetuk Matsua-san, seperti biasanya nyinyir dan sinis.

Tubuh kecil Matsua berusaha mengimbangi kesigapan jalan rekannya. Garsini membiarkan kedua sepuh itu berjalan di depannya. Si Lidah tak bertulang yang tak punya kerja lain kecuali menikam anak-anak muda, kata Mayumi bila sudah jengkel sekali dengan perkataan tajamnya.

Tom Noda-san memelototinya.”Jangan begitu!” tegurnya dan tersenyum minta maaf kepada Garsini.”Sudah, biarkan saja, jangan dengarkan dia ya, Nak...”

Garsini tersenyum lembut dan ikhlas.”Tidak apa-apa,” katanya *kalem*.”Pak Matsua sungguh benar. Saya sangat tertarik dengan penemuan-penemuan baru di ruangan itu. Terutama Robocop-nya, kalau tak ingat itu kesayangan Pak Matsua, tentu sudah lama saya gondol ke negeri saya...”

“Di mana negerimu yang aneh itu?” Matsua-san kali ini tertarik.

“Indonesia, termasuk wilayah Asia Tenggara. Kalian pernah menjajah kami selama tiga setengah tahun, ingat?”

“Oooh...!” Ada yang terbanting dari atas kepala bulat yang sering terangkat angkuh itu. Garsini sudah tahu sedikit ikhwal Matsua dari Tom Noda. Matsua mantan veteran perang yang telah banyak kehilangan. Keluarganya tak

tersisa lagi satu pun, akibat keganasan bom yang dijatuhkan Sekutu di kampungnya Hiroshima. Padahal ketika itu Matsua sedang berjuang keras mempertahankan jajahannya di negeri seberang. Ironis memang!

“*Sumimasen...* aku tidak tahu kau gadis Indonesia,” suaranya sesaat terdengar rapuh dan sarat permintaan maaf, kenangan dan kepedihan.

Detik itulah ada ikatan yang menghubungkan mereka, Garsini dengan Matsua-san. Awal persahabatan yang terjalin dengan cara unik. Sebab mengaitkan sejarah kelim kedua bangsa; bekas penjajah dan bekas jajahannya.

Di atas semua kepedihan dan sejarah kelim itu, di kemudian hari ternyata masih ada yang tersisa dan tumbuh dengan baiknya, persahabatan nan indah.

\*\*\*

“Aku harus cari tambahan uang saku untuk bantu keluarga,” kata Mayumi. “Aku kan tak bisa mendapatkan beasiswa seperti dirimu...”

“Jadi kamu sekarang bekerja, ya?”

“Begitulah.”

“Di mana?”

“Blue Diamond.”

“Di mana, dan tempat apa itu?” cecarnya ingin tahu.

“Klub malam para eksekutif di kawasan Ginza.”

“Aaaa?!” Garsini kaget.

“Jangan bilang ini kepada ibuku, *please...*” pintanya memohon.

“Tapi kenapa mesti kerja di tempat seperti itu, Mayumi?” gugat Garsini.

“Kamu takkan mengerti kesulitanku, sudahlah, kumohon jangan bicarakan ini lagi, *please, please...*” Kerap ada nada getir di sana. Garsini bahkan sempat menangkap rasa iri gadis itu akan keberuntungannya sebagai mahasiswa asing, yang datang atas beasiswa pemerintah Jepang. Bukan salahmu, hiburnya sendiri, kalau mampu tentu Mayumi juga bisa mendapatkan beasiswa itu.

“Tidak bisa. Sebenarnya aku enggan melanjutkan kuliah. Tapi demi ibuku yang mengharapanku jadi sarjana, yah, kujalani juga dengan susah payah.”

“Kurasa kamu terlalu rendah hati...”

Mayumi dengan murung menggeleng. “Aku tidak sependai kamu, Garsini-san. Makanya jurusan yang kuambil pun hanya sastra, itu tak dihargai mereka. Ya, seandainya saja aku memiliki otak sejenius kamu...”

Kalau sudah sampai di situ percakapan mereka, terasa ada jurang yang dalam di tengah keduanya. Untuk beberapa saat kebekuan menyelim dan itu sungguh tak mengenakan. Akira, kakak semata wayangnya pulang kemarin. Mahasiswa ekonomi sebuah universitas swasta itu menyambut keberadaan Garsini dengan mulut tajam.

“Buat apa kau bawa gadis asing, perampok hak kita ke rumah ini, Mayumi?” sergahnya begitu mengetahui status Garsini di *daigaku* Tokyo.

Garsini sampai gemetar mendengar keketusannya, terutama sorot matanya yang bak mata elang itu. Seolah-olah sarat nafsu dan hasrat, mengancamnya, siap menerkamnya kapan saja.

“Tidak, kakakku bukan orang seperti itu. Dia hanya lagi kumat iri-dengkinya saja, tenanglah. Kau tetap tidur bersamaku, Garsini,” hibur Mayumi.

Namun, sejak kedatangan Akira ke rumah keluarga kecil itu, Garsini merasa tidak nyaman. Ia mulai mencari akal agar bisa keluar dari rumah sahabatnya dengan baik-baik, tanpa menyinggung nyonya rumah.

Sebaliknya Mayuko-san, perempuan sebaya ibu Garsini, menerima kehadirannya dengan senang hati. Ia bahkan lebih menganggap Garsini sebagai teman curah hati daripada sekadar tamu putrinya. Mengingat perilaku Garsini yang bijak dan tegar, serta mau bersabar menjadi pendengar yang baik. Mayumi memang selalu santun dan menghormatinya. Namun, belakangan ia semakin sulit diajak berbicara.

“Mayumi, entah apa yang dikerjakannya di luar sana. Selalu repot saja rasanya,” keluh Mayuko pagi itu ketika sarapan. Mayumi telah berlalu dan tak mepedulikan gerutuan ibunya lagi.

“Mungkin ada tugas penting, *Okusan*,” penghiburan yang disampaikan dengan lembut dan tulus itu membuatnya tersenyum kembali. Aduh, betapa tak enak mendustai seorang ibu yang amat mempercayai kedua anaknya secara meyakinkan ini.

“Sarapan apa kali ini, *Okusan?*” Akira baru muncul dari kamar, belum cuci muka dan gosok gigi langsung bergabung untuk sarapan. Hingga Garsini bisa membaui hawa tak sedap meruap dari tubuhnya yang tinggi kurus.

Sebelum dijawab Akira mengamati hidangan di depannya. “Huuu, selalu ini ke ini saja. Apa tidak ada makanan lainnya?” tanyanya ketus tanpa sopan santun sama sekali.

“Tenang, ada sesuatu yang spesial kusiapkan untukmu, Nak...” *Okusan* tergopoh-gopoh mengambil makanan lain untuk putranya tercinta. Putra yang selalu dibangga-banggakannya kepada siapapun, termasuk kepada Garsini bila mereka berbincang. Hingga kerap Garsini merasa tak enak hati, di mana nama putrinya tersimpan di hati Mayuko?

Pilih kasih yang selalu mengingatkan Garsini akan traumatisnya sendiri di masa kecil hidupnya. Bahkan hingga saat-saat terakhir keberangkatannya ke Jepang. Masih ada gamang di hatinya, *sungguh telah tuluskah Papa mengasihi diriku?*

“Kapan kamu pergi dari rumah kami, hemm?” tanya pemuda itu tiba-tiba.

Garsini tersedak dengan wajah pucat pasi. “*Sumimasen...* Apa Kakak mengusirku?” tanyanya sesaat secara kilat mereguk minumannya, reflek pula menyingkirkan mangkok makanannya.

“Oh, jangan bicara begitu, Anakku,” *Okusan* kembali bergabung dan meletakkan sepinggan makanan kesukaan putranya. “Kami senang Garsini-san tinggal di rumah ini...” Naaah kan, di mana penganan itu disembunyikan saat Mayumi hendak makan tadi? Pantaslah Mayumi kian suka bepergian, secepatnya meninggalkan rumah sejak kedatangan kakaknya.

“Apa *Okusan* sudah bosan dengan kami berdua?” tukas Akira ketus sekali dan terasa sangat menusuk hati. “Mentang-mentang dari universitas terkenal *tuh*, maunya jadi anak *Okusan* juga,” ejeknya diarahkan kepada Garsini.

“Akira,” tegur Mayuko lembut sambil tersenyum minta pengertian Garsini. “Jangan bicara begitu di depan tamu kita, Anakku...”

“Sudah, jangan ganggu, aku mau makan sendirian di sini!” usir Akira tanpa perasaan.

*Okusan* sesaat merasa bingung, malu dan iba kepada Garsini. Tapi ia sungguh tak berdaya, bahkan sekadar membela gadis itu. Garsini yang paham suasananya, cepat menyingkir tanpa bicara sepatah kata pun.

“Maafkan dia, ya Nak, sejak datang uring-uringan terus. Mungkin karena kami belum bisa membekalinya sejumlah uang yang diminta,” kata *Okusan* ketika mengantar Garsini berangkat. Garsini mengganggu maklum, kemudian disentuhnya pergelangan tangan *Okusan*.

“Nanti malam saya ada acara dengan sepupu. Jadi kemungkinan tak pulang ke sini, *Okusan*, boleh ya?” katanya santun. Ia menyelipkan sejumlah uang ke tangan wanita itu. *Okusan* kali ini tidak menolaknya, tak seperti saat pertama kali Garsini melakukan serupa.

“Baiklah, ini untuk belanja besok,” ujarnya malu-malu dan cepat menyembunyikan uang itu ke saku gaun rumahnya. Diantarnya Garsini sampai teras.

“Nah, ini Tokyo, Nak, selalu waspada, ya?” kata perempuan yang pernah bekerja menjadi *geisha* di masa mudanya itu. Kini ia buruh sebuah pabrik elektronik di luar kota.

Detik ini betapa ingin Garsini memeluknya erat. Wajah *Okusan* yang bingung, tak berdaya dan tampak ringkih itu, aduuuh, sungguh! Mengingat Garsini kepada Mamanya sendiri. Di mana sesungguhnya pria yang seharusnya bertanggung jawab akan segala kesulitan keluarga itu?

“Dia seorang pejabat tinggi, tapi *Okusan* tak pernah mau bilang di mana keberadaannya kini. Aku hanya mengenalnya dari potretnya. Dia lelaki tak bertanggung jawab, hanya menginginkan *Okusan* ketika masih cantik dan segar,” gerutu Mayumi suatu kali.

“Kalian tak pernah bertemu?”

“Aku masih bayi ketika dia pergi. Kak Akira lumayan sudah tujuh tahun, jadi masih ingat wajahnya... Bahkan suatu saat dia bertekad untuk menyambanginya ke istananya!” Lelaki itu sudah memiliki istri dan anak ketika bertemu dengan Mayuko. Kisah selingkuhan begini selalu mendatangkan banyak kerugian di berbagai pihak. Terutama anak-anak dan... argh!

Tiba-tiba Garsini teringat kembali *affair* ayahnya dengan Sintia. Tubuhnya seketika terasa dingin. Bagaimana seandainya hubungan itu berbuah dan Sintia mesti menanggung aib itu, seorang diri? Pikiran itu membuatnya gelisah dan ia cepat menghentikan sebuah taksi yang melintas di depannya.

“*Sendai made itte kudasai...*”<sup>20</sup> katanya sambil menghenyakkan tubuhnya yang letih di jok belakang.

\*\*\*

---

<sup>20</sup> “Tolong antar saya ke Sendai...”

## Bab 5

Malam menggapung di musim semi Negeri Sakura, terasa senyap. Taksi berhenti di depan asrama putri *daigaku* Tokyo. Sopirnya seorang lelaki tua dan mengerling khawatir ke arah Garsini. Gadis ini telah memintanya diantar ke Sendai, berhenti sebentar di suatu tempat, kembali mencarternya dan minta diantarkan ke lain arah. Suatu pemborosan sia-sia hanya dilakukan orang yang sedang bingung.

“Sungguh mau turun di sini, Nona?” tanyanya seperti meragukan permintaannya.

“Iya, di sinilah saya tinggal, Pak. Tolong, berapa harus saya bayar?” Terdorong rasa iba agaknya, sopir itu menyebutkan separuh harga dari tarif resmi. Garsini menyodorkan ongkosnya dan mengucapkan terima kasih.

“Tapi *gakusei-san...!*” serunya masih menanti kalau-kalau gadis berbusana aneh itu mengubah keputusan. “Apa tidak takut sendirian di situ? Bagaimana kalau ada orang jahat menyerobot ke dalam kamarmu?”

Garsini melambai mengisyaratkan agar tidak perlu mengkhawatirkannya. Ini bukan kali pertama dirinya tinggal di asrama sendirian. Meskipun rekan-rekannya sudah sering kali mengingatkannya tentang kemungkinan itu. Kenekatan para kriminal yang menyasar ke kawasan asramanya.

Bukankah ada satpam, *Ojira-san* yang baik hati di sini?

“Tidak, sampai hari Senin *Ojira-san* takkan bertugas jaga malam di sini,” kata seorang rekannya, menyambut Garsini dan membukakan pintu untuknya. Beberapa detik jantung Garsini seakan berdegup kencang. Ia melihat ke sekitarnya, uuh, begitu senyap dan lengang. Hanya dirinya dan lelaki muda itu yang tinggal di sini.

“Jangan khawatir, saya ada bersama seorang teman gantikan tugas *Ojira-san*,” katanya seperti bisa membaca pikirannya.

“Dan kami tahu, Nona mahir sekali taekwondo...” tiba-tiba seorang rekannya muncul, entah dari mana. Degh!

Garsini ingat kepada lelaki bertubuh kerempeng ini. Dia kan lelaki yang suatu hari pernah mencoba melecehkan Haliza dengan mencolek pipinya. Garsini yang berada di samping gadis Malaysia itu, langsung menggebraknya dengan satu jurus taekwondo andalannya. Sejak saat itu seluruh penghuni asrama mengetahui, dirinya seorang taekwondoin handal dari Indonesia.

“Sungguh, percayalah kepada kami,” kata pemuda yang pertama muncul. “Kami selalu hormat kepada gadis yang mahir ilmu beladiri. Begitu kan, Yoshiro-san?”

“Yentu saja begitu, Sagura-san. Baiklah, *konbanwa* Miss Indonesu...” Garsini hanya tersenyum samar, membalas salam selamat malam keduanya dengan santun, meskipun dalam hati mendadak ada bimbang. Bagaimana kalau kedua lelaki ini mencincarnya, karena merasa dipermalukan dan ingin balas dendam? Seharusnya ia lebih baik hati, ah, tapi... sudahlah!

Telanjur, sosok tegap bertato di lengan yang tampak kekar itu telah lenyap di kegelapan. Berdua berpelukan sambil terkekeh-kekeh, terdengar misterius di telinga Garsini. Begitu pula taksi yang mengantarnya tadi, entah sudah sampai di mana saat ini.

Garsini seketika merasa telah terjebak di dunia asing. Seorang diri, oh, tidak, pekiknya dalam hati. Allah, Allah, senantiasa ada cahaya Ilahi di mana pun dirinya berada. Demikian selalu kata Mama dan ia sangat meyakinkannya.

Benar saja. Satu malam pun telah berlalu dengan sempurna. Tak ada kejadian apa-apa selain sekitar dua jam ia tak bisa memejamkan mata, tapi akhirnya tertidur juga setelah melakoni shalat lail.

\*\*\*

Garsini terbangun oleh dering weker yang distel tepat waktunya untuk shalat subuh. Alhamdulillah, sungguh Maha Pengasih Engkau, bisiknya kala bersujud mencium sejadahnya. *Begitu banyak nikmat-Mu yang telah Engkau curahkan kepada hamba.*

Air matanya berlinangan menyambut awal pagi yang baru, masih di musim semi yang memberi banyak semangat dan harapan kepada dirinya.



Nikmat-Nya mana lagi yang tak tercurahkan kepada dirinya? Bahkan baru saja Sagura-san mampir, menanyakan keadaannya dan mengantar titipan penganan dari istri Ojira-san untuknya.

Ini sungguh membuat Garsini tertegun dan semakin mensyukuri nikmat Allah. *Inikah buah iman sebab shalat duha yang telah kulakoni beberapa menit lalu, Ya Robb?*

Kriiing...! Garsini tergopoh-gopoh menghampiri telepon di ruang depan. Ia tidak memiliki HP sampai saat itu. Meskipun seluruh temannya hampir tak ada yang tidak memegang HP. Ia bisa saja membeli benda itu kalau mau, tapi begitu hemat dirinya. Hanya karena ingin mengirim sedikit dari sisa uang saku per bulannya untuk kedua adiknya di tanah air.

“Lagi apa kamu dan ada di mana?!” seru suara cemas di telepon.

“Baru sarapan di kamarku di asrama...” Garsini menelan sisa bubur ayam lezat buatan istri Ojira-san di mulutnya. Ia harus mampir ke rumah keluarga yang baik hati itu nanti.

“Aduuh! Sendirian ya? Kamu ini sungguh menantang bahaya!” umpat Mayumi.

“*Be calm please*, aku masih segar bugar, alhamdulillah...”

“Apa itu, hei? Kamu tahu, sepanjang malam sepupumu menelepon ke sini, menanyakan dirimu. Aku tak sempat berpikir kalau kamu berani tidur di asrama malam tadi. Kupikir kamu jadi menginap di rumah, siapa itu temanmu gadis Arab?”

Ayyesha yang dimaksud Mayumi, bukan gadis Arab melainkan Muslimah Palestina. Garsini baru mengenalnya beberapa hari yang lalu. Mereka langsung menjadi akrab berkat simpul kasih Islam. Ayyesha mengajaknya bergabung dengan kelompok kajiannya, untuk lebih menguatkan lagi ukhuwah mereka.

Garsini merasa *surprise* dan senang sekali bisa memiliki kelompok kajian, seperti komunitas Rohisnya di F-Mipa UI dulu. Sayangnya sekali ia terpaksa harus menanggukun kunjungannya, sebab belum punya waktu untuk mampir ke apartemennya.

Kemarin petang Garsini datang terlambat satu jam. Ayyesha sudah berangkat lebih dulu bersama kelompok kajiannya ke Okinawa. Mereka hendak melakukan *baksos* di suatu tempat di Okinawa, menyambut kedatangan rombongan para pengungsi Palestina.

“Peter, di mana dia sekarang?” Garsini baru teringat lagi akan sepupunya yang melancong bersama rombongan turis Belanda. Mereka keliling Jepang dengan kereta peluru

“Katanya terpisah dari rombongan turisnya, baik sebentar kusambungkan kalian. *Sorry*, ya Garsini-san, kurasa sepupumu itu aneh. Eeh, kedengarannya dia ada kesulitan dan butuh bantuanmu, hmm, sebentar...”

Garsini menanti dengan berdebar. “*Moshi-moshi...*”<sup>21</sup>

Peter, rasanya kamu jadi kebiasaan terpisah dari rombongan, ya? Sejurus kemudian terdengar suara Peter yang gugup, bingung dan takut. Sehingga hati Garsini tercekat dan jantungnya berdebur keras. Bagaimana kalau terjadi sesuatu atas diri sepupunya itu? Putra semata wayang Tante Arnie, menurut Mama adalah pelita hati wanita super enerjik di suatu hal, tapi rapuh di beberapa hal lainnya itu.

“Datanglah ke sini, Garsini, please...” pintanya memohon.

“Iya, tapi tenang, tolong ceritakan apa yang terjadi denganmu?”

“Aduuh, Garsini, aku merasa demam tinggi. Parah sekali, rasanya aku mau mati saja... cepatlah ke mari, Garsini, please, please... Demi Tuhanmu Yang Maha Pengasih, dan katamu selalu mencurahimu berkah dan hidayah-Nya itu!” erang Peter bergetar bak tengah terserang gigitan hebat.

“Baik, insya Allah aku akan berusaha membantumu. Kumohon kamu harus tenang, tabah, ya *Broer*,” bujuk Garsini jadi ikut gentar. Peter menyebutkan sebuah alamat hotel kecil di Hiroshima.

\*\*\*

Setelah sepanjang siang itu bersama Mayumi berusaha keras mendapatkan kartu pas kereta peluru, Garsini hampir menyerah. Rencananya ia

---

<sup>21</sup> “Hallo, hallo...”

akan menuju Hiroshima dengan kereta peluru itu agar cepat sampai. Kalau pakai pesawat uangnya tak mencukupi.

Jadi, ia menemani Mayumi untuk menemui beberapa orang penting. Mereka kenalan *Okusan* dulu, kata Mayumi, tapi ternyata tak ada seorang pun yang mau mempercayai ucapannya. Beberapa malah sempat melecehkan kedua gadis itu, melalui ucapan yang miris di kalbu.

“Sudah, jangan teruskan!” kesah Garsini begitu keluar dari pintu terakhir yang mereka singgahi. “Lelaki-lelaki di dalam itu... aduuuh! Beraninya kamu mengajakku ke situ, Mayumi!”

“*Sumimasen...* Aku juga tak mengira begitu kejadiannya. Brengsek sekali tua bangka itu, ya!” Mayumi menyatakan rasa penyesalannya yang dalam.

Mentari musim semi terasa tak hangat lagi. Gerah, menggigit ubun-ubun. Arakan kapas di langit masih berwarna putih, tapi sudah bersemu kelabu. Garsini masih melihat ekor mata sahabatnya menatap geram ke belakang.

*Itukah rumah geisha, tempat dulu Mayuko-san bergelimang nista?*

“Ayo, pulang saja!” Garsini menarik lengan Mayumi menuju stasiun terdekat. Ia tak ingin Mayumi larut dalam rasa malu mengingat aib masa lalu ibunya.

Mayumi seperti bisa menebak pikirannya, tertawa sarkastis kemudian berkata tajam, “Ibuku pasti senang kalau lihat kemunculan kita yang tiba-tiba macam tadi. Kenapa tidak sekalian ditawarkan saja kepada para lelaki hidung belang itu...?”

“Mayumiiii! Itu sama sekali tak lucu!” sergah Garsini dengan wajah mengeras. Teringat ibu Mayumi, saat-saat begini tentu saja sedang bekerja keras di pabrik. Polusi apakah yang ada di pabrik itu, hingga *Mayuko-san* semakin parah batuknya?

Kedua gadis itu sudah menaiki kereta kembali ke Tokyo Eki, karena tanpa mereka sadari telah berjalan amat jauh. Sehingga baru mereka sadari lagi kala sudah berada di luar kota. Untuk beberapa lama tak ada yang bicara. Secuil pengalaman tak nyaman itu, betapapun telah membekaskan luka di hati

keduanya. Luka hati mereka mengenang para wanita, kaumnya yang pernah terjebak di rumah *geisha* itu.

Keduanya masih terbilang remaja belia, Garsini belum delapan belas sedang Mayumi sembilanbelas. Mereka masih amatlah lugu dalam hal perikehidupan. Sekalipun Mayumi selalu gembar-gembor tentang kebebasan yang ingin diraihinya, tapi baru sebatas di mulut.

Otak Garsini mendadak dipenuhi macam-macam pikiran. Namun, seribu pikiran segera raib tersilih oleh satu titik persoalan. Kartu pas itu, keluhnya, rasanya hanya benda itu yang bisa membawanya ke sisi sepupunya. Secepatnya.

Ia baru mengetahui sekarang, betapa sulit mendapatkan kartu pas agar bisa naik kereta peluru. Ternyata kartu pas itu hanya diberikan kepada para tamu penting, turis asing dan diperoleh dari negara asal mereka.

“Kenapa kamu baru tahu sekarang?” Mayumi buka suara kembali. Garsini menangkap rasa jengkel dalam nada suara sahabatnya. Namun, ia tak melihat apa-apa selain gurat kecewa di wajah bak porselin itu.

“Yah, entahlah...” Garsini angkat bahu mulai jenuh dan lelah.

\*\*\*

Suasana di kereta sedang jam-jam sibuk. Padat sekali oleh penumpang. Apa bedanya dengan saat menaiki KRL Depok-Kota, pikirnya. Rasanya sama saja kalau urusan padat papatnya. Kalaupun ada perbedaan mencolok adalah perihal perilaku kebanyakan para penumpangnya. Di mana-mana orang Jepang memegang koran, buku, majalah, pendeknya bacaan. Itulah yang jarang dilihat Garsini di KRL Depok-Kota.

“Apa tak ada yang beri informasi kepadamu dulu?” cecar Mayumi.

Garsini menggeleng. Ia bahkan hampir tak ingat lagi hal-hal tetek bengek saat keberangkatannya. Terlalu banyak masalah melibat hari-hari terakhirnya di Indonesia. Keluarga, Sintia, Papa, Mama, Selly. Gilang... semuanya di luar kepentingan pribadinya. Dan begitulah agaknya dirinya tercipta!

“Bagaimana dengan orang Jepang sendiri untuk mendapatkannya?” tanya Garsini jadi penasaran juga dengan kartu pas itu.

“Hanya orang-orang tertentu yang memilikinya, para pejabat tinggi, eksekutif, pebisnis... Orang awam macam kami ini, yaaah!”

“Ooh...” Bibir Garsini membentuk bulatan. Mayumi mengangkat bahu. Garsini tetap tak paham dengan sistem begini. Adakah hal begini di negerinya? Selain KKN, megakorup yang telah dicapkan kepada Indonesia oleh pers dunia?

Suasana di dalam kereta baru terasa nikmatnya ketika sudah agak lowong. Ini kereta full AC yang amat bersih dan terawat. Mirip kereta eksekutif jurusan Kota-Bogor. Garsini menghirup kenikmatan itu sepuas-puasnya, seolah ingin mengisi seluruh ruang pepadat dan jenuh di paru-parunya.

Seketika ada keharuan yang menyungkupi hatinya. Ia sangat terharu bisa menikmati anugerah-Nya ini, menikmati segala macam kecanggihan dan fasilitas teknologi tinggi yang dimiliki Negeri Sakura. Hampir semuanya serba gratis... Subhanallah!

“Ada apa?” Mayumi menyainya heran.

“Kereta kalian, maksudku yang kalian hibahkan kepada Indonesia, hampir tak pernah kunikmati,” ucap Garsini asal bicara.

“Kereta apa? Hibah apa? Aha, otakmu mulai tak beres agaknya ya?” Mayumi *cekikikan*.

“Psst... siapa bilang?” Garsini berlagak marah dengan membelalakkan matanya yang bagus. “Malah kamu yang tak peduli, berapa banyak jumlah kereta yang dihibahkan pemerintah Jepang kepada Indonesia. Ayooooo, kalau tahu bilang ya!”

Mayumi semakin tergelak geli. Beberapa penumpang pria menoleh ke arah keduanya. Paras Garsini memerah dadu, ia menundukkan wajahnya tersipu malu. Keberadaan mereka, perilaku mereka telah memikat perhatian beberapa orang. Dalam hati, cepat-cepat ia mengucapkan istigfar, mohon ampunan-Nya.

“Segala kereta kamu pedulikan... hihihi!”

“Sudahlah, aku telah menduganya. Kamu memang tak pernah peduli hal-hal seperti itu,” Garsini menukas sambil memperbaiki posisi duduknya,

menyandar santai lalu menutup wajahnya dengan ujung jilbabnya. Sungguh lelah. Mayumi terdiam, mengira kelakuannya telah menyinggung hati sahabatnya. Maka, diam-diam ia memejamkan matanya. Kereta pun tiba di Tokyo Eki. Mereka keluar stasiun berjalan tanpa arah dan tujuan, semakin lelah dan bosan.

“*Sumimasen*, aku harus berangkat kerja sekarang,” Mayumi terpaksa mengucapkan salam perpisahan. “Tapi aku janji nanti akan kuusahakan lagi. Mungkin di tempat kerjaku tahu-tahu ada yang memiliki benda menggemaskan itu, ya Garsini?” Gadis Sakura itu tertawa, janjinya terdengar tulus sekali.

Garsini amat terharu mendengarnya. “Kamu sahabatku yang terbaik, Mayumi-san,” bisiknya tersekat di tenggorokan. Ia menyesali tudingannya di atas kereta kepada gadis itu.

Tentu saja Mayumi seorang gadis yang memiliki empati tinggi, kepedulian yang mengagumkan. Setidaknya terhadap keluarga dan para sahabatnya. Buktinya ia bahkan menanyakan alasan, mengapa Garsini tak bisa menaiki kereta hibahan Jepang itu.

“Kereta-kereta itu sangat bagus, jadi dinyatakan sebagai kelas eksekutif dengan harga yang tak terjangkau oleh saku kempesku,” jelas Garsini tertawa sumbang.

“Kasihannya kamu,” Mayumi prihatin. “Tentu bukan itulah tujuan pemerintah kami...”

“Tentu saja,” sahut Garsini cepat-cepat. “Sudahlah, lupakan itu! Tak seharusnya hal seperti itu kupikirkan lagi. Karena selama di sini aku bisa sepuasnya naik kereta macam itu. Bahkan kalau mungkin kereta peluru!”

Kali ini Garsini sambil tertawa riang seolah ingin menghapus segala ironi perikehidupan di masyarakatnya, rakyat miskin kota yang pernah digaulinya di Jabotabek dulu. Juga rasa kangen yang seketika menerjang kisi kalbunya. Kangennya terhadap Oneng, Ucik, Asep dan para penghuni rumah singgah pinggir kereta itu melebihi rasa kangennya terhadap keluarganya.

Menurut pikirannya kala itu, mereka lebih tak mungkin untuk meraih kesempatan yang dimilikinya saat ini. Bukannya bermaksud menduakan

kehendak Ilahi, tapi ia hanya melihat kenyataan di depan mata. Orang-orang yang terpinggirkan itu, Allah... lindungi mereka!

Mata Garsini seketika memanas. Detik inilah ia diingatkan kembali untuk mensyukuri nikmat-Nya. Hingga dirinya kini bisa menikmati segala fasilitas super modern, melalui anugerah Ilahi dalam bentuk beasiswa itu. Oh, Allah, ampuni khilafku, jeritnya dalam hati.

Mayumi malah mengira Garsini menangis karena kecewa atas kegagalan mereka mendapatkan kartu pas. Sehingga ia tak bisa secepatnya mendampingi sepupunya, membantunya.

“Allahmu akan selalu memberi kejutan untukmu, kan begitu Garsini-san?” hibur Mayumi sambil menyentuh ujung jilbab Garsini.

“Bagaimana?” Garsini terheran-heran menatapnya dan cepat menghapus air matanya.

“Aku hampir meyakini bahwa kamu adalah gadis suci, gadis pilihan Tuhan...”

“Pssst... Terlalu berlebihan, ah!” Wajah Garsini seketika bersemu merah.

“Jadi, kamu tidak apa!” Mayumi tertawa kembali dan tampak lega.

“Sudahlah, kukira sebaiknya Peter harus bertahan menunggu sampai hari Senin. Karena baru besok aku bisa naik bus jurusan Hiroshima... kereta api bawah tanah dan bus umum kan?” sahutnya pula pasrah.

Sementara Mayumi menuju tempat kerjanya di kawasan Ginza. Garsini pulang ke asrama sambil terus mencari akal, jalan keluar untuk memenuhi janjinya kepada Peter.

\*\*\*

Garsini tak bisa melenyapkan kekhawatiran perihal Peter dari bilik kalbunya. Ke mana pun dirinya melangkah, apapun yang dikerjakannya, otaknya terus-menerus mengait kepada sepupunya itu. Ada yang sungguh membuatnya prihatin dan cemas. Getar suara sarat kesepian dan ketakutan di telepon itu, addduuuh!

Nuansa ketakutan, kesepian serupa itulah yang sering melanda rekan-rekan generasinya di Jepang. Seorang rekannya pernah bercerita tentang adiknya yang melakukan harakiri, penyebabnya hanya karena merasa ketakutan dan kesepian hidup di Tokyo. Tragedi macam itu bukan hanya sekali-dua didengarnya, tetapi sering dan itu sungguh amat menakutkannya.

Tidak, saudaraku tak boleh dibiarkan sendirian bahkan untuk beberapa jam sekalipun, pekiknya dalam hati. *Kamu sumber harapan hidup ibumu. Tante Arnie, apa yang sanggup dilakukannya tanpa dirimu?* Bingung dara itu menghentikan semua pekerjaannya, program inovatifnya yang teranyar. Ia meninggalkan *laptop* pinjaman dari Haliza. Beberapa saat mondar-mandir di sekitar kamarnya yang senyap.

Ia membuka tirai jendela kamarnya di lantai dua. Matanya menyergap nuansa malam musim semi menjelang musim panas. Arakan mega putih bak hamparan kapas lembut, pucat, lugas dan sungguh polos. Ia seolah menantang untuk dilukis. Ya, dilukis, kreasi, harapan dan impian... masa depan!

Ugh, aku tak melihat apa-apa selain wajahmu, Peter, erangnya. Gadis itu meninggalkan nuansa malam di luar asrama, berbalik menuju pintu hendak mengambil tambahan aqua dari koridor. Mereka selalu menyediakan galon aqua di sudut-sudut koridor setiap lantai. Lengang dan senyap saat matanya mengapung ke sekitar koridor.

Bulu romanya mendadak meremang. Membayangkan film-film horor dalam nuansa sama. Seorang gadis sendirian disergap kriminal, diperkosa dan dibunuh... Astagfirullahal adziim!

Begitu berhasil mengisi botolnya, tergopoh-gopoh ia berbalik menuju kamarnya, cepat pula dikuncinya rapat-rapat pintunya. Di sudut kamarnya dekat kantong sampah, seketika matanya bersirobok dengan kantong plastik besar khusus untuk menampung baju-baju kotor.

Oh, ia bahkan baru teringat lagi belum sempat membawanya ke tempat cuci umum. Suatu hal yang hampir tak pernah dilakukannya, meskipun ia sedang sesibuk apapun. Kebersihan kan sebagian dari iman. Ia sudah terdisiplin memelihara kesehatan dan kebersihan sejak kecil.



Kakinya seketika tergerak iseng mengutak-atik kantung itu hingga terbuka. Matanya berhenti di ujung gamis biru muda yang pernah dikenakannya pada hari pertama kerja di museum. Ia teringat sesuatu dan membungkuk untuk merogo-rogo saku gamisnya.

“Naaaah, ini mungkin bisa menolong kita, Broer!” pekiknya girang sekali. Dalam hitungan menit ia telah berada di luar asrama, menanti dengan tak sabar taksi yang dipanggilnya via telepon.

“*Imperial Palace made itte kudasai*,”<sup>22</sup> katanya kepada sopir taksi. Gadis itu menghenyakkan tubuhnya yang baru terasa sangat letih. Kapan terakhir kali ia bisa makan lengkap? Mungkin saat makan roti bersama Mayumi di luar kota siang itu.

Semangat yang menyala-nyala dalam dadanya seolah mengirimkan suatu kekuatan baru ke sekujur tubuhnya. Seluruh kengerian dan ketakutan yang sempat menyergap di sepanjang koridor, seolah raib entah ke mana.

“Betul *gakusei-san* ingin pergi ke tempat seperti itu?” Suara itu! Garsini mengenalnya dan segera mengamati sopir di depannya melalui kaca spion. Ya, ternyata sopir tua yang kemarin dicarternya sejak di perbatasan Odaiba menuju Sendai hingga ke asramanya.

“Ah, Pak Mitszui!” spanya santun. Lelaki paro baya itu menoleh ke jok belakang, merasa senang karena Garsini masih mengenalinya bahkan ingat akan namanya. Ia menghargai kesantunan dan penghormatan generasi muda. Gadis ini jelas bukan gadis sembarangan, pikirnya sejak pertama kali melihatnya dalam busana eksklusif.

“Menemui seseorang?” tanyanya menyelidik.

“Ya, Pak, seorang guru besar Perancis yang baik hati...” Semoga demikian adanya, jeritnya mendoakan dalam hati. Garsini hanya ingin menghilangkan kesan curiga yang kentara jelas di wajah Mitszui-*san*.

“Hati-hati, ya *gakusei-san*. Kalau ada apa-apa cepat panggil saya!” pesannya ketika mereka berpisah di depan Imperial Palace.

\*\*\*

---

<sup>22</sup> “Tolong antar ke hotel Imperial Palace.”

## Bab 6

Mungkin ada banyak kriminal berkeliaran di sekitarnya, tetapi beruntunglah dirinya. Karena sampai saat itu, ternyata masih ada lebih banyak orang yang baik dan tulus di sekitar dirinya. Demikian yang terekam di kalbu Garsini begitu meninggalkan Imperial Palace. Dalam keadaan selamat tentu saja, tetap segar bugar. Tanpa tergores secuil pun. Gadis itu sungguh keluar dari sana bak porselin cantik yang masih utuh dan indah, cemerlang.

Profesor Charles del Pierro tampaknya amat terkesan dengan perilaku Garsini. Terutama atas semangat dan ketulusannya dalam membantu saudaranya yang terjebak di Hiroshima, entah dalam situasi segawat apa. Semua kejujuran itu terpancar jelas melalui sorot matanya yang bening.

“Sungguh? Orang asing itu mau membantumu begitu saja?” Mitszui-san yang tak mau beranjak di pelataran parkir, setia menanti Garsini muncul selamat dari Imperial Palace, bertanya agak sangsi.

Garsini tersenyum riang. “Bapak bisa lihat sendiri kan, saya masih Garsini, *gakusei* Indonesia...” ucapnya tanpa bermaksud riya.

“*Haik*, saya percayalah!” sambut Mitszui terbawa emosinya ikut sukacita. Secuil sangsi telah raib bersama kekalahan para iblis dari dasar neraka.

“Seorang Muslimah yang tetap terpelihara kehormatan dirinya.” Sedetik Garsini segera menyadari dirinya bisa terjerumus riya. Maka segera terucapkan istigfar dalam hatinya.

“Ya, ya... saya kira Nona memang begitulah adanya, lugu dan murni,” puji Mitszui-san terdengar tulus. Garsini merasakan wajahnya memanas. Ia seketika menundukkan kepalanya dalam-dalam, beberapa saat terdiam. Hingga sopir paro baya itu menoleh lagi ke belakang.

“Nona tidak apa-apa kan?” tanyanya agak cemas.

“*Sumimasen*, saya tidak apa-apa, Pak,” keluh gadis berkerudung itu bagai meralat. “Tentu saja, semua ini berkat kemurahan Allah semata yang senantiasa memelihara kesucian, kehormatan dan iman Islam saya...”

“Amiiin!” sambut lelaki paro baya itu mengaminkan penjelasan yang dianggapnya sebagai doa panjang nan indah. Lain kali kalau ada kesempatan lebih baik dari saat ini, ia akan menanyakan apa arti “iman Islam” yang dimaksud.

Garsini merasa bahagia sekali malam itu. Ia langsung mensyukuri nikmat-Nya dengan membilang tasbih dalam hatinya. Mayumi tentu takkan percaya jika ia menceritakan pengalaman “viveri veri coloso” malam ini. Bagaimana guru besar Perancis itu bersedia membantunya, memberikan kartu pas kereta peluru miliknya kepada Garsini tanpa imbalan apapun.

“Kebetulan, saya malah bingung mau diapakan benda ini. Sekarang saya jadi senang sekali sebab mengetahui ini sangat bermanfaat buatmu... Hei, gadis Muslimah dari Indonesia, ini ambillah dan jangan pernah dikembalikan!” katanya sambil tertawa riang. Ketulusan dan keikhlasan terpancar dari suaranya.

Giliran Garsini yang merasa tahu diri. “Ngng... mungkin ada yang bisa saya kerjakan selama Anda menetap di Tokyo? Yah, umpamanya menambahkan referensi Anda, sejarah bangsa-bangsa Asia kan?”

Profesor Charles del Pierro geleng-geleng kepala, diantaranya gadis itu sampai lobi dengan gayanya yang amat kebabakan dan bijak. Tentu ia tak ingin memberi kesan negatif atas keberadaan Garsini di tempatnya saat itu.

“Baiklah, menurutmu apa yang bisa kamu lakukan, hei kandidat pakar teknik informatika?” candanya.

“Sudah saya bilang, saya seorang yang haus ilmu. Nilai sejarah saya juga selalu bagus *Iho*, Prof...”

“Tapi saya akan keliling Jepang selama musim panas nanti. Jadwal saya sungguh padat, luar biasa... Bahkan mulai besok saya sudah tak ada di Tokyo lagi.”

“Oh, lalu kartu pas ini?” Garsini kian tak enak hati, bimbang.

“Sudah kubilang, tak ada gunanya buatku. Mereka sudah menyediakan berbagai fasilitas mewah. Itu termasuk tiket pesawat eksekutif ke mana-mana, berikut hotel bintang lima, *suite-room*... Sudah, untukmu sajalah, jangan pikir apa-apa lagi. *Okey?*”

Ini sungguh rezeki dari Allah yang dikirimkan melalui tangan sang Profesor, seru Garsini dalam hati. Memang tak perlu jadi tak enak hati lagi, patutnya disyukuri saja.

“Mungkin kamu mau menemani Charlotte... Dia itu putriku semata wayang yang akan datang akhir bulan ini. Kamu bisa mengajaknya jalan-jalan ke Ginza... atau ke mana saja kalian suka?” katanya di akhir pertemuan mereka.

“Oh, ya, tentu saja saya bersedia!” janji Garsini dengan amat lega. Sebab ia tak pernah menginginkan belas kasihan orang. Ada jasa selalu ada imbalan, begitu menurut ayahnya. Meskipun pernah ditentangnya, tapi dalam beberapa hal terkadang menegakkan harga dirinya.

Dan apapun yang pernah terjadi, kepedihan yang disebabkan oleh ketak harmonis antara dirinya dengan ayahnya, Garsini telah melupakannya. Ia selalu menghormati ayahnya sebagaimana seharusnya.

\*\*\*

Pemilik hotel kecil di luar kota Hiroshima itu mengeluh tentang kelakuan Peter yang dianggapnya terlalu berisik, terlalu memancing perhatian orang-orang di sekitarnya. Sehingga ia mendapat sejumlah komplain dari para tamunya, dan itu hanya menambah rasa marahnya terhadap pemuda bernama Peter van Moorsel.

Mungkin lagi patah hati dan sebentar lagi dipastikan bakal *harakiri*, sungutnya pula kian sebal dan uring-uringan. Kadang ia menumpahkannya kepada istrinya yang berusaha menenangkannya. Ia telah sering menemukan hal begini dalam sepuluh tahun terakhir. Itu sungguh membuat hatinya angkara sekaligus kecewa berat.

“Apa dunia ini sudah mau kiamat? Apa mereka... teman-temanmu itu, sudah tak punya rasa hormat lagi sedikit pun untuk perjuangan para leluhur? Mereka yang telah berjuang keras membangun negeri Jepang, dari keterpurukan akibat kekalahan memalukan pada perang dunia silang, hingga seperti sekarang...”

Garsini hampir tak mendengar penjelasannya yang tampak sekali masih akan berlarat-larat, mengungkap keburukan sepupunya. Hatinya menjadi *kebat-kebit* dan jantungnya berdebur keras.

“Tolong, tunjukkan saja kamar saudaraku itu, kumohon...” Sepasang mata pria Jepang paro baya itu membelalak lebar seolah akan melennya hidup-hidup. *Ugh, makhluk apa gerangan si jelita bertampang pucat ini?*

“Aku tidak tahu siapa dirimu,” dengusnya. “Kamu kelihatannya sangat... aneh!” diserahkannya juga kunci duplikat kamar Peter kepada gadis itu.

“Terima kasih...” Garsini menyambar kunci itu dari tangannya.

“Ya, bukalah sendiri,” katanya kemudian masih meneriaki Garsini di belakangnya.

\*\*\*

Garsini terpaksa menahan rasa kesal atas sambutan sinisnya itu. Hanya satu yang segera ingi diketahuinya saat ini, bagaimana keadaan Peter? Di koridor menuju kamar Peter, ia berpapasan dengan seorang perempuan berwajah manis dan ramah menyapanya. Agaknya ia istri pemilik hotel.

“Boleh kutanya, baju apa yang kamu kenakan itu, Nona? Adakah itu tren mode mutakhir? Rasanya sangat baik, serba tertutup dan amat apik...” ia menatap wajah Garsini lekat-lekat dalam sikap santun, keibuan.

Garsini merandek, berusaha tersenyum manis dan menjawab santun pula. “Ini busana Muslimah, Nyonya...”

“Muslimah... apa itu?”

“Oh!” bibir Garsini tulus menyinggung senyum. “Pakaian untuk wanita pemeluk Islam...” Nah, bukankah ini juga secuil syiar?

“Oooh, indah sekali, sungguh saya suka melihatnya,” kata wanita itu tersenyum hormat.

“Terima kasih, Nyonya, *domo arigato gozaimasu...*”

“Kudengar Nona hendak ke kamar ujung itu, ya?”

“Ya, boleh kan Nyonya?”

“Hati-hatilah, semalam dia mengamuk, Nona,” katanya mengingatkan.

“Saya adiknya, percayalah, semuanya tak seburuk yang Anda kira. Saya mengenal dia dengan cukup baik *kok...*”

“Mau-maunya gadis itu dipanggil...” seorang tamu melongok dari sebuah kamar yang dilewati Garsini.

“Iya, bagaimana kalau dia dihabisi di dalam sana,” cetus rekannya. Garsini merandek sesaat, betapa ingin ia menepis segala prasangka dan fitnah yang mungkin telah menyebar di seluruh hotel kecil itu. Tapi hanya itu yang masih bisa terucapkan dari bibirnya. Lidahnya mulai kelu.

“Baiklah, kamu memang kulihat sangat enerjik dan eksentrik,” komentar istri pemilik hotel pula tentang jawaban Garsini, kala ia menanyakan asal kedatangannya.

\*\*\*

Tokyo, tentu saja anak-anak metropolitan yang sangat ekspresif dan serba modern. Lelaki paro baya itu masih berpikir-pikir tentang Garsini dan Peter. Namun, ketika dalam bilangan tak lebih dari limabelas menit anak muda itu telah minta rekening kepadanya dengan wajah sumringah, dia merasa sangat *surprise*.

“Diakah kekasihmu yang sudah membuatmu nyaris *harakiri*, heemmm?”

Peter kontan naik pitam dan hendak meninju wajah lelaki sebaya ayahnya itu. Mujur, Garsini berhasil menyejukkan suasana tepat pada waktunya. Seperti kemunculannya yang tiba-tiba bagai kilat pada pagi buta, ia pun segera lenyap dalam tempo relatif singkat.

“Makanya, Pak, jangan gampang naik pitam dan selalu sinis terhadap generasi putra kita,” tegur istrinya. “Lihatlah, gadis itu lain sekali... Kau tahu, rombongan turis yang baru masuk ke hotel kita tadi? Mereka mengatakan satu kereta dengan gadis itu. Mereka sangat mengaguminya dan menghormatinya...”

“Kau ingin bilang, anak itu sudah membawa berkah ke sini?”

“Bahkan lebih dari itu!” sergah istrinya kesal. “Aku merasa bisa memetik pelajaran yang sangat berharga hari ini...”

“Jangan berlarat-larat, *to teh point* saja apa yang ingin kamu katakan?”

“Sudah saatnya kamu mengubah penilaian serba negatif terhadap generasi putramu. Buktinya gadis itu sangat mandiri, berani. Dia kan hanya anak perempuan, sementara putramu itu...”

“Alaah, aku tahu sekarang!” tukas pemilik hotel. “Ujung-ujungnya kamu mau kita segera memanggil putra kita dari Korea, bukan? Bertele-tele segala...” Perempuan itu terdiam. Ia merasa tak keliru kini, menangkap sorot rindu menyembul dari sepasang mata tua di depannya. Putra mereka semata wayang telah bertahun-tahun pergi ke Korea. Membawa serta istri dan anak-anaknya, hanya karena pernikahannya tak direstui mereka.

Di Jepang begitu banyak manusia terjebak dalam dunianya yang senyap, menakutkan, hingga mendorongnya melakukan perbuatan nekad. Penyebabnya konon karena modernisasi yang terlalu melejit nyaris tak seimbang dengan peradaban lama, yang *keukeuh* ingin dipertahankan oleh generasi sebelumnya.

Di antara tarik ulur itulah generasi muda Jepang terlahir, hidup dan berkembang tanpa arah yang pasti. Agama lama yang masih dipegang pun bahkan tak bisa menjawab kebingungan mereka. Contoh kecilnya adalah perseteruan yang seharusnya tak ada antara pemilik hotel kecil di Hiroshima itu dengan putranya semata wayang. Ada riak-riak rindu yang membinar di mata lelaki paro baya saat memandangi punggung Peter, yang berjalan tegak di samping gadis berbusana eksklusif itu.

Hmm, mungkin juga anak-anak muda itu membawa berkah, pikirnya membenarkan penilaian istrinya. Terutama semangat dan keyakinan yang dimiliki gadis berbusana eksklusif itu. Ia mendengar rombongan turis Belanda yang baru tiba di penginapannya, terus-menerus mempercakapkannya. Ketulusan, kebaikan dan keanggunan masih dipadu dengan kemandirian dan kesalehan.

Aha, siapapun gadis itu sesungguhnya, ia tak perlu membahasnya lagi. Namun, satu hal yang pasti kemunculannya telah menggetarkan simpul ikatan kasih yang sejak lama terputus. Ternyata generasi putraku tak separah seperti yang kubayangkan selama ini, katanya memutuskan. Ya, itu buktinya, pasangan anak muda itu. Demi menolong sepupunya, anak itu berani melakukan

perjalanan seorang diri dari Tokyo. Di matanya yang kolot itu adalah suatu hal yang sangat luar biasa.

“*Okusaaan!* Berapa nomer telepon putraku itu? Biar aku telepon dia sekarang juga, supaya secepatnya bawa menantu dan cucu-cucu kita pulang ke sini...”

\*\*\*

Apakah itu berkah atau kebetulan-kebetulan yang menguntungkan saja, rasanya tak usah dibahas, elak Garsini setiap Peter ingin mengetahui asal-usul kepemilikan kartu pasnya. Begitu pula perihal secara kebetulan Garsini bertemu rombongan turis Belanda, lalu bersama mereka menumpang kereta peluru sepanjang malam itu.

Padahal, sebelumnya Peter sudah lelah melacak jejak mereka. Hingga ia nekad berangkat sendiri, kemudian terdampar di Hiroshima. Di tengah perjalanan seketika ia merasa dirinya mulai sakit. Jadi, ia terpaksa menghentikan perjalanannya, turun entah di mana, naik taksi... Tahu-tahu mendapatkan dirinya di hotel kecil itu!

“Wuiih, petualangan yang mencekam *tuh!*” katanya mulai bisa tertawa lagi, bisa fokus dan berpikir jernih kembali. Mereka memesan roti segar dan kue-kue basah khas Jepang yang lezat di sebuah kedai yang bersih. Peter menyantap panganan yang terhidang dengan sangat lahap. Seolah-olah ia tak pernah makan dalam dua hari itu.

“Itu benar, hanya air yang bisa masuk ke tenggorokanku, bergalon-galon aqua kupesan,” aku Peter.

“Karena itu pemilik hotel mengira kamu orang nyentrik,” tebak Garsini.

“Bukan cuma mengira nyentrik... Dia memergokiku lagi menceracau, jadi ditudingnya aku sinting. Malah sempat dipanggilkannya seorang dokter. Dalam demam tinggi itu, rasanya aku melempari mereka dengan galon-galon aqua yang sudah kosong...”

Kini Peter mulai bisa mengenang tiga malamnya yang terburuk itu dari sudut pandang orang sehat. Wajahnya berseri-seri sehat dan bugar. Selera



makannya sungguh telah kembali. Malah membuat Garsini yang menyaksikan kelakuannya jadi khawatir sekali.

“Apa kamu *nggak* takut seperti kejadian di Tokyo tempo hari?” tanya Garsini mengingatkan.

“Aha... ini soal lain, Non. Orang Sunda bilang *mah mamayu!*”

“*Mamayu* itu kan kalau sakitnya lama, begitu sembuh langsung doyan makan apapun,” sahut Garsini sekenanya.

“Iih, pokoknya *mamayu we naha?*” Peter *keukeuh*. Giliran Garsini yang tampak pucat kurang tidur. Perjalanan naik kereta peluru beserta upaya dalam mendapatkan kartu pasnya, sungguh suatu tualang melelahkan.

Jadi Garsini membiarkan Peter bicara dengan mata yang berat oleh kantuk. Kepalanya berayun-ayun, ditingkahi angin musim semi yang menerobos melalui tirai jendela kedai dari arah pegunungan. Otaknya bagai berhenti seketika, bahkan ia tak peduli akan keunikan cuaca di antara musim semi dengan musim panas yang terjadi di kawasan Jepang.

Samar-samar kupingnya masih menangkap dua orang lelaki di sebelahnya bicara perihal cuaca buruk, taifun yang melanda beberapa bagian Negeri Sakura. Sesungguhnya Garsini baru menyadari kebiasaan orang Jepang yang amat menyukai bicara perihal cuaca. Sepanjang perjalanan ia menemukan orang-orang di mana-mana bicara perihal cuaca.

Ini satu pengetahuan baru lagi. Ia ingin mengabarkannya kepada Mayumi. Tentu Mayumi akan senang bila sahabatnya ini terus bertambah wawasannya mengenai masyarakat Jepang. Namun, apa pedulinya saat ini?

“Kau sudah dengar, transportasi ke arah selatan Hokkaido mengalami macet total...”

“Dilanda taifun dahsyat, ya?”

“Ya, mengerikan sekali!”

“Untung aku tak punya kenalan atau famili di kawasan sana.” Tapi aku punya kenalan yang sedang melakukan perjalanan ke arah Hokkaido, Sapiro, Nakajima-san, bisik hati Garsini.

Namun, kepalanya sungguh bagai mengalami kemacetan total. Memori otaknya tak mampu menggerakkan isyarat untuk melakukan ini dan itu. Bahkan sekadar untuk mengatakan keadaannya itu pun kepada Peter, ia sungguh tak sanggup lagi. Akhirnya Garsini merasa tak tahan lagi, terkalahkan oleh *jurig tunduh*. Bruuukk...!

“Hei, ada apa Garsini? Kamu... yaah, *kok* malah tidur di sini *sih?*” Dua lelaki yang duduk di sebelah mereka tersentak dan bangkit menghampiri pasangan muda itu.

“Apa yang terjadi dengan nona ini?” tanya seorang di antara mereka.

“Apa dia sakit?” cecar rekannya mencemaskan.

“Tidak, dia hanya ketiduran saja kurasa...” Peter tertawa. Sedetik Peter masih mengira Garsini hanya ketiduran, malah mungkin hanya ingin menggodanya saja. Tapi manakala orang-orang mengerumuni mereka, bahkan ada yang mengkhawatirkan keadaan Garsini... Ia mulai panik.

“Waah, kenapa gadis ini, ya?”

“Wajahnya pucat pasi seperti mayat...”

“Jangan-jangan dia terserang penyakit... epilepsi?” Dan kebetulan yang terakhir bicara itu justru orang bule dalam bahasa internasional, hingga Peter memahaminya. Meskipun ia tak yakin bila sepupunya punya indikasi epilepsi, tapi mana tahu kan? Lagi pula ia masih trauma dengan demam malaria yang baru saja menyerbu dirinya sendiri.

“Taksi, *takesu*, yaap, *takesu kudaaaaai, haaaik!*” seru Peter dengan panik sekali. “*Help, please, heeelp...*!” serunya pula kepada si bule yang pertama dilihatnya di kedai itu. Beruntunglah, kali ini Peter sukses menerangkan keinginannya melalui bahasa tarzan dan isyarat. Sehingga dalam bilangan menit sebuah taksi tiba di kedai itu.

\*\*\*

Garsini telah menyerahkan segalanya kepada kebijaksanaan sang *De Broer*. Ia tak ingat segalanya sampai beberapa jam lamanya. Hanya ingatan

yang timbul tenggelam, bayangan-bayangan asing yang sibuk di sekitar dirinya, wajah sepupunya yang mencemaskannya....

Seorang wanita paro baya baru selesai mengelapkan handuk kecil ke wajahnya, air hangat masih terasa membekas. Oh, siapa orang ini? Garsini berusaha bangkit, tapi sejujur tubuhnya masih letih bahkan kaku untuk digerakkan. Ia hanya memandangi wajah di depannya, manis dan lembut mengingatkannya kepada ibu Mayumi. Wanita Jepang itu menyadari keheranannya, maka ia menghampirinya lebih dekat lagi dan tersenyum ramah.

“Hai... Nona sudah betul-betul bangun ya kan?” sapanya.

“Ngng... di mana ini, siapa Ibu?” tanya Garsini. Ibu itu duduk di sebelahnya dan menyentuh tangan Garsini.

“Kamu berada di hotel terbaik di kota ini,” sahut *Okusan* sambil tersenyum hangat. “Seperti kata dokter *Sumitsu-san* di depan sana, kamu hanya kelelahan saja, tidak apa-apa...” Kuping Garsini sayup-sayup mendengar orang bercakap-cakap, matanya juga menangkap bayangan-bayangan di depan pintu kamarnya. Peter bercakap-cakap dengan seorang pria kulit putih.

“*Thank’s*, ya Smith, kamu baik sekali mau meluangkan waktu mampir...”

“*Yeah*, setidaknya hanya itu yang bisa kulakukan sebelum ikut rombongan melanjutkan perjalanan. Jadi, bagaimana keadaan adikmu itu sekarang?” tanyanya seperti penasaran sekali.

“Sekarang sudah baik, di dalam lagi ditemani *Okusan*,” sahut Peter.

“Siapa?” orang itu terdengar tertawa.

“Istri pemilik kedai di seberang...”

“Kau sudah mirip sekali dengan orang Jepang, Peter,” sindir suara wanita.

Beberapa saat terdengar tawa riang. “Sayang sekali, kalian harus istirahat dulu di sini, ya?” entah siapa tapi itu suara seorang wanita yang berbeda.

“Yah, selamat mendaki gununglah,” kata Peter terdengar ikhlas.

“Kalau kalian ikut tentu akan lebih semarak. Adikmu itu baik sekali... eeh, kakiku yang terkilir di kereta sudah sembuh berkat dia. Sampaikan rasa terima kasihku kepadanya, ya Peter...” suara wanita yang tak asing lagi.

“Ya, ya, tentu saja akan kusampaikan...”

“Kalau begitu kami pamit saja, *daaag* Peter!”

“*Daaag..*” balas Peter mengantar dua pasang anak muda itu dari depan pintu kamar. Garsini ingat lagi, gadis Belanda itu tentu saja Beatrice. Gadis yang tiba-tiba terkilir saat dia pamer kemahirannya bersalsa, hingga rekan-rekannya mendadak heboh. Segala canda ria berhenti total, merubung-rubungi si Beatrice yang mengerang-erang kesakitan.

Garsini yang duduk di gerbong sama dan semula agak terganggu dengan keributan rombongan bule itu, seketika tergerak untuk mengulurkan bantuan. Mula-mula reaksi mereka adalah memandangnya dengan terheran-heran. Sebelumnya pun mereka sempat melecehkan caranya berpakaian, mencurigai gerak-geriknya yang dianggap aneh...

Padahal, Garsini tengah berusaha keras untuk khusuk shalat isya malam itu. Memejamkan matanya dan membilang zikir dengan jari-jemarinya. Sedang para bule itu terus-menerus berisik, tanpa peduli terhadap orang-orang di sekitar mereka. Anehnya, tak seorang pun berani komplain terhadap keributan yang ditimbulkan mereka.

“Biarkan saya membantu Nona ini, *please...*” kata Garsini. Ketika Garsini berhasil memberikan sebagian ilmu yang diperolehnya dari dojo, dalam hal urut-mengurut, betapa terheran-herannya mereka. Dari rasa heran campur malu, akhirnya mereka sama mengakui keunikan dan kehebatan gadis berbusana eksklusif itu.

Sejak itu mereka menaruh hormat dan kekaguman tersendiri kepada Garsini. Meskipun Garsini menyambutnya biasa saja, bahkan cenderung tak menggubris tingkah laku mereka selama sisa perjalanan malam itu. Sebagaimana sikapnya sebelum peristiwa itu terjadi.

Smith, pasangan Beatrice ternyata seorang dokter. Ia memberikan pertolongan yang amat diperlukan Peter, saat menghadapi sepupunya yang mendadak *colaps*. *Kalau begitu, impaslah sudah!*

\*\*\*

## Bab 7

“Bagaimana malariamumu sekarang?” Peter tak segera menyahut, malah menatapnya lekat-lekat dengan rasa kagum dan sayang seorang saudara sedarah. Garsini masih belum paham sepenuhnya. Sekilas diliriknyanya wajah *De Broer*-nya, sama sekali tak memperlihatkan pertanda orang baru sembuh dari sakit parah. Sebaliknya penampilannya tentu amat menyedihkan. Menurut *Okusan* tadi, tampangnya masih pucat pasi, kisruh... Di mana jilbabnya selama ini disampirkan?

Dengan gugup dan jengah, Garsini berusaha menutupi mahkota indahnyanya dari pandangan sepupunya. Meskipun itu sia-sia, karena *toh* ia tak tahu apa yang terjadi selama sehari semalam itu. Peter seperti memahami keinginannya, disambarnya kerudung Garsini yang tersampir di kapstok dan diberikannya kepada gadis itu. Garsini menerimanya tanpa bicara, cepat-cepat menutupi rambutnya yang tergerai panjang.

“Biasanya juga hanya dua-tiga hari menyerang. Itu sudah lewat, ugh, mimpi-mimpi buruk... mengerikan sekali! Apa aku seperti sosok psikopat yang siap membunuh, seorang *schizophrenia* akut di mata pemilik hotel itu, ya?”

Peter tertawa sumbang, seketika Garsini bisa menangkap kepedihan yang dalam di mata anak muda itu. Kepedihan di masa silam, saat kanak-kanak di awal kedatangannya berdua ibunya di negeri Kincir Angin belasan tahun lalu. Kepedihan mengental itu telah menyilih kebingungan yang semula menyelimuti hati Garsini. Tidak mengapa, tak terjadi hal buruk, pikirnya. Garsini percaya, Peter telah merawatnya dengan sangat baik sekali, tak kurang suatu apapun...

Garsini baru mengetahuinya kini, seketika ikut merasa gemetar dan menggigil sepanjang menyimak kisah yang dituturkan Peter. Mereka sempat disekap oleh seorang lelaki Belanda, interniran militer, yang dikenal Arnie melalui biro jodoh di dunia *cyber*.

“Aku masih kecil, lima tahun ketika itu tapi masih kuingat saat-saat mengerikan itu... Orang itu memukuliku, menyekapku di kloset. Sedang di luar

kudengar suara Mami mengerang, memohon-mohon agar si Monster itu membebaskanku... Mami rela berbuat apapun demi kebebasanku, ooh, sungguh mengerikan! Entah apa saja yang telah diperbuat si jahanam itu terhadap Mami, hiks, hiks..."

Peter menangis tersedu-sedu di hadapan Garsini yang ikut memburaikan air mata. Pengalaman itu sangat membekas dalam ingatan Peter kecil. Bahkan menjadi mimpi-mimpi buruknya untuk beberapa lama. Sehingga ia sempat menjadi pasien psikiater sepanjang tahun, menjadi paranoid dan kleptomania!

Semua itu konon sebagai dampak traumatis jiwanya di masa kecil.

"Musim dingin, salju pertama yang kami lihat di negeri Kincir Angin ketika itu..." Peter melanjutkan kepedihan masa silam yang tak pernah terungkap hingga bertemu Garsini.

Akhirnya, suatu siang yang penuh salju kesempatan itu datang. Tante Arnie nekad turun dari lantai tiga apartemen si George, susah payah menurunkan putranya, hingga kakinya terkilir. Mereka kemudian menyusuri salju tak tentu arah dalam baju tipis, nyaris mati kelaparan dan kedinginan.

Sebuah bangunan yang ternyata adalah kapel tampak oleh mata mereka. Ke situlah akhirnya Tante Arnie berlabuh, menggapai kasih sayang mereka dan memperoleh perlindungan serta kehangatan. Pendetanya sangat baik, Van Moorsel, memiliki seorang putra yang masih lajang. Asalnya mungkin hanya sekadar balas budi, Tante Arnie kemudian menerima lamaran Paul van Moorsel.

"Kukira sekarang Mami sudah bisa mencintai ayah tiriku yang baik hati itu. Papi sangat mendukungnya, bahkan menyemangati Mami agar melanjutkan sekolahnya. Bertahun-tahun Mami sekolah di mana-mana malah sampai London segala..."

Sekarang Tante Arnie telah menjadi seorang perancang busana yang sukses. Memiliki rumah mode sendiri di Huizen. Peter memutuskan bergabung dengan militer Kerajaan Belanda, sebab tak ingin lebih banyak menyusahkan orang tua dalam hal finansial. Meskipun ayah tirinya tak pernah mengeluh perihal biaya pendidikannya. Agaknya Peter amat tahu diri akan hal itu.

Siapa mengira elegi kelim itu pernah mereka alami? Di dalam keluarga ibunya, Garsini lebih sering mendengar pujian dan kekaguman terlontar atas keberhasilan Tante Arnie di negeri orang. Mereka tak pernah tahu arti di balik kabar sukses itu, curahan transfer uang dan bingkisan dari Tante Arnie untuk saudara-saudara di Cimahi... *Oma Aliet, pasti akan kumat jantungnya kalau mendengar kisah ini!*

Tiba-tiba Peter meraih kedua tangan sepupunya dan menggenggamnya erat. Dipandanginya wajah Garsini lekat-lekat.

“Tolong, demi kasih sayang sebagai saudara sedarah,” bisiknya serius sekali.”Ini hanya menjadi rahasia kita, ya... Jangan pernah ungkapkan kepada siapapun, *please...*?” Ada untaian kristal gemerlap di sudut-sudut mata itu. Maka Garsini pun mengangguk ikhlas.

“Ya, tentu saja ini hanya kisahmu, masa lalu yang tak perlu kita ungkap... Tak perlu kita kenang lagi,” janji Garsini.

Garsini berpikir, sejak saat itu sikapnya terhadap Peter akan berubah total. Lebih erat, semakin mengasihi dan menghormatinya. Meskipun ada sebersit niat yang dibawanya sejak keberangkatannya dulu, yakni untuk mempengaruhi sepupunya dalam hal keyakinan...

Tapi hidayah itu bukankah sesuatu yang hanya timbul dari kedalaman kalbu seseorang? Ia hanya bisa mempengaruhi, sebagai pemicunya, *toh* segalanya terpulang kepada takdir-Nya.

\*\*\*

Peter meminta kesediaan Garsini agar menemaninya melanjutkan perjalanan wisatanya. Garsini agak bimbang. Maka ia meminjam *handphone* Peter, supaya bisa menghubungi Tokyo. Ia meminta pertimbangan dan kabar baru mengenai Nakajima-san kepada Mayumi. Setelah sabar menanti sinyal selama setengah hari, akhirnya ia berhasil juga mengontak sahabatnya itu.

“*Moshi-moshi*, apa kabar Tokyo...?” sapa Garsini riang. Dari kejauhan Peter mengawasi gerak-geriknya sambil mesem-mesem. *Kadang dia mirip sekali*

dengan bocah! Pas diberi kesempatan pegang benda itu, dia langsung mengotak-atiknya. Lucuuu deh kaamuu!

“Jangan pernah lewatkan kesempatan emasmu itu, Garsini-san!” seru Mayumi penuh semangat seperti biasa. “Tak perlu pertimbangkan apa-apa lagi, di sini semuanya sehat dan serahkan saja soal MeSci itu kepada yang berhak...”

“Ada kabar dari Pak Nakajima?” tukas Garsini penasaran. Kalau tak diingatkan, Mayumi suka celoteh ke mana-mana. “Ini sambungan jauh, Non, cepatlah... lagi pula ada taifun di mana-mana!”

Terdengar tawa renyah dari seberang. “Kamu suka dikejar-kejar setan begitu selamanya, ya?” sindirnya. “Pak Nakajima sudah telepon, katanya lagi bersenang-ria bersama keluarganya di Sapro. Terpaksa pulang ditunda sampai akhir bulan...”

“Waaah, jadi bagaimana tugas para sesepuh di museum itu?”

“Tenanglah, aku sudah berhasil merekrut beberapa adik kelas yang mau kerja sambilan di MeSci. Sudah kubilang, tak ada masalah apa-apa di Tokyo yang perlu kamu khawatirkan. Sudahlah, selamat bersenang-ria, Garsini-san. Oya, sampaikan salamku buat abangmu, siapapun namanya dia... okey?!”

Kliik! Telepon betul-betul diputus oleh Mayumi, bukan sebagai dampak taifun yang melanda seluruh negeri Jepang saat itu. Ini cuaca yang sangat unik, pikir Garsini lesu mengembalikan *handphone* ke tempatnya semula di atas meja. Sementara di satu sisi sedang musim semi menuju musim panas, terjadi hujan dan taifun khas Jepang di sisi lainnya. Rangkaian angin badai atau taifun itu, diberitakan frekuensinya lebih besar daripada taifun di bagian dunia manapun.

“Ibarat sang Monster, sifatnya mirip dengan angin-angin topan yang kerap memporak-porandakan pantai timur Amerika Serikat. Keduanya merupakan hasil hubungan umum yang sama antara daratan dengan air pada garis-garis lintang yang sama pula...” Peter membaca pelan koran lokal di tangannya.

Garsini menyimaknya dengan seksama dan penuh perhatian. Sebagaimana Peter membaca korannya dengan mimik serius, takjub sekaligus keheranan.



“Namun, sang Monster ini menggasak Jepang begitu hebatnya hingga menimbulkan kehancuran, ribuan korban jiwa dan harta yang tak terhingga. Sementara bagian terbesar penduduk Jepang terpusat di pantai-pantai laut sebelah barat daya, justru di situlah tempat taifun pertama-tama mendarat...”

Garsini hampir tak tahan lagi membayangkan ribuan korban jiwa yang tak berdosa berjatuh. Digasak sang Monster!

“Tak bisa terbayangkan akan berapa juta lagi korban jiwa yang bakal berjatuh. Mereka, penduduk yang tak berdosa, mungkin sudah miskin sekali, tak memiliki rumah yang layak huni. Anak-anak, wanita hamil, kakek, nenek lanjut usia...” lanjut Peter masih asyik membaca.

“Ya Allah, bagaimana kehancuran dan kepedihan yang maha ini, sanggup Engkau timpakan begitu saja kepada makhluk, yang konon paling mulia di antara seluruh makhluk ciptaan-Mu itu...?” suara pilu Garsini tersekat di tenggorokan.

Ia merasakan tubuhnya seketika dingin. Persis seperti saat ia menyadari dirinya berada di Hiroshima. Sebuah kota yang pernah dijatuh bom atom oleh sekutu di masa perang dunia.

Penderitaan, kehancuran anak manusia. Hiroshima, taifun, sang Monster... Seolah-olah satu kesatuan jahat yang siap menghancurkan seluruh rakyat Jepang. *Mengapa harus negeri ini? Mengapa tidak negeri lainnya? Mengapa, Tuhanku, mengapaaaa?*

“Apa yang kamu katakan barusan, Garsini?” tanya Peter membahana di antara gumpalan awan yang berarak dari arah selatan pegunungan. Itu cukup berhasil, mengejutkan Garsini pada kenyataan kembali.

“Ya, mengapa, Peter?” ujar Garsini menatapnya pilu, tapi berhasil menarik pulang sebagian jiwanya yang sempat mengapung dalam samudera kepedihan anak manusia. “Tadi aku sempat mempertanyakan kepada Sang Khalik. Mengapa, mengapa taifun itu selalu datang dan menghancurkan Jepang...?”

“Ditambah bencana gempa secara berkala dan setiap saat,” tukas Peter tanpa ampun menohok ulu hati gadis itu.

Wajah pilu itu kini memucat. “Ya, aku pernah mengalaminya. Mengejutkan saat pertama kali, tapi kemudian aku mulai terbiasa. Apakah itu akan selalu terjadi, kapan, di mana dan seberapa parahkah?”

“Setiap saat, kapan saja, di mana pun kamu berada di seluruh pelosok negeri ini...”

“Ya Allah!” seru Garsini menutup wajahnya ngeri. Terbayang bagaimana dirinya suatu saat bakal menjadi salah satu korban bencana itu. Terasing, seorang diri, jauh dari orang tua, sanak saudara. Entah terkubur begitu saja, atau masih sempat ditemukan oleh regu penyelamat. Sang Maut, kematian itu merenggutnya dengan telak. Apakah kala itu masih dalam iman Islam atau sebaliknya, sebagai penggugat-Nya? *Mati dalam kekufuran nikmat-Nya, begitukah?*

Peter malah terus saja membacakan sekilas ulasan bencana yang pernah melanda Jepang di masa silam. Tahun 1783, Asama, menghancurkan ratusan mil persegi kawasan Honshu bagian tengah. Tahun 1923, 1 September gempa-gempa dahsyat berulang kali menghantam Tokyo dan kota pelabuhan Yokohama. Semuanya disamaratakan dengan tanah, mengamuk pada tengah hari bolong...

“Woow, bayangkan saja, Garsini!” serunya masih belum melepaskan korannya. “Korbannya konon lebih dari 130 ribuan tewas seketika. Ini tragedi kemanusiaan yang tak terampunkan. Mengerikan, demi Tuhan, Garsini... Ini sungguh mengerikaaan!” serunya histeris.

Peter melemparkan koran di tangannya begitu saja. Napasnya tersengal-sengal, sesak sekali. Untuk beberapa jenak tak ada yang bicara lagi. Keduanya duduk terpaku di atas *tatami*. Pintu yang terbuka meniupkan hawa segar angin musim semi dari pegunungan di belakang penginapan itu.

Hening mengapung di sekitar mereka bak mata pisau yang menikam telak jantung masing-masing. Susah payah Garsini menembus samudera ketakutan itu, menyelaminya, merenangnya, menyeberangnya... Ups!

“Astaghfirullahal adziiim,” gumamnya lirih. Garsini tersadar dalam sepenggal nostalgia bersama ibunya, suatu hari ketika ibunya baru saja babak

belur dipukuli suami. Mengapa Mama diam saja, tidak balik melawan Papa, geramnya menggugat. Jadilah manusia yang istiqomah terhadap Allah, anakku, kata wanita tegar itu.

Peter pun menoleh ke sebelahnya, seolah baru kembali dari kembara yang amat menyedihkan itu. “Apa artinya itu?” Begitu pula tanyanya kala itu. tepatnya, istiqomah itu apa, Ma?

Mama pun berkata lugas, “Orang yang istiqomah terhadap Allah memiliki empat sifat gunung,” diraihnya tubuh Garsini kecil dan mendekapnya ke dalam dadanya. “Tidak lebur oleh terik mentari. Tidak beku oleh cuaca dingin. Tidak goyah oleh hempasan angin. Tidak bergeser oleh arus air...”

Peter menyimak perkataan gadis itu dengan seksama, penuh perhatian dan pengaguman diam-diam. Saat itulah ia baru menyadari akan kemandirian sepupunya. Garsini tak sama dengan para remaja bule yang pernah dikenalnya di Holland. Bayangannya tak ada di antara para pemuja dunia gemerlap, selebriti dan hal-hal bersifat semu, kenikmatan sesaat... Dia begitu unik, langka!

“Ayo, kita jalan-jalan mumpung cuacanya cerah!” ajak Peter ingin menghilangkan rasa ngeri yang sempat membelenggu hati mereka.

“Baiklah, tapi kapan kita akan kembali ke Tokyo?”

“Sore juga bisa, naik taksi ke kota dari sana dilanjutkan dengan kereta. Asyik kan bisa naik kereta malam-malam lagi?” Peter tertawa riang.

Kelihatannya rencana yang bagus dan takkan ada hambatan apa-apa, pikir Garsini. Ia sama sekali tak pernah mengira bahwa cuaca cerah di Jepang bisa mendadak berubah... mengerikan!

\*\*\*

Sepanjang hari itu mereka menghabiskan waktu untuk *keluyuran* di kota yang pernah dibom atom sekutu. Sesungguhnya Garsini merasa agak tak enak hati juga, mengingat mereka jalan bareng dan selalu tampil berduaan.

Bagaimana dengan prasangka dan fitnah? Adakah mereka percaya kalau keduanya bukan pasangan roman, pasangan bebas? Seperti pasangan lain, para turis asing yang berseliweran di sekitar mereka itu...

“Kita kembali saja ke hotel, Peter,” ajak Garsini tak tahan lagi dengan tatapan selidik, tak mengenakan hati itu.

“Tapi kita belum ke mana-mana,” protes Peter. Saat bersitegang itulah mereka bertemu kembali dengan rombongan Smith yang urung naik gunung Fujiyama. Beatrice berseru memanggil Garsini dengan suaranya yang lantang. Garsini tersenyum menyambut empat muda warganegara Belanda itu.

Mereka mampir di kafe yang agak sepi di sudut kota untuk makan siang.

“Cuacanya sangat buruk. Kami disarankan untuk membatalkan perjalanan tamasya ke arah sana,” keluh dokter muda itu dengan raut kecewa sekali.

“Mana yang lainnya?” tanya Peter.

“Para manusia nekad itu memaksa pergi juga dengan pemandu yang tak kalah nekadnya. Menyewa mereka dengan harga lipat-lipat,” jelas Hendrick yang selalu digelendoti manja oleh gadis bernama Marlene van de Kaplan. Dialah satu-satunya yang memperkenalkan diri kepada Garsini dengan nama lengkap. Konon, karena dia seorang turunan aristokrat Kerajaan Oranye.

“Aku malah bersyukur, sebab tak begitu suka *hiking*. Lagi pula, kalau kalian pergi aku terpaksa harus tinggal di sini sendirian atau balik ke Tokyo juga sendirian.” celetuk Beatrice tertawa riang.

“Karena kakimu belum begitu sehat, Sayang,” bujuk Smith menatap mesra dan mengecup sekilas pipinya. Garsini melengos dan berpikir, gadis yang satu ini mudah sekali merespon segala sesuatu dengan tawanya yang riang.

“Tidak juga, ah,” elak gadis Belanda itu menanggapi komentar Garsini selang kemudian. “Waktu terkilir tempo hari di kereta peluru itu...”

“Dia sama sekali tak tertawa malah menjerit histeris kesakitan,” ejek Smith. “Bikin semuanya panik dan ketakutan...”

“Kamu tidak berguna sebagai seorang kandidat Doktor!” ejek Marlene van de Kaplan yang wajahnya mengingatkan Garsini kepada Sophia Latjuba.

“Jangan kejam begitu, Marlene van de Kaplan,” tukas Beatrice masih juga tertawa riang. “Tentu saja, itu bukan salahnya. Sepenuhnya kesalahanku, terlalu genit memamerkan salsaku dan... Begitulah akibatnya!”

“Beruntunglah ada Angel, sang Penyelamat, Miss Indonesia ini. Sekali lagi, kami haturkan beribu terima kasih atas pertolonganmu waktu itu,” Smith bersopan-sopan secara demonstratif,

Garsini merasa tak enak hati dan sesaat hanya menunduk dengan wajah merona. Tiba-tiba Hendrick berkata seraya memandangi Peter dengan agak mengiri, “Berbahagialah kamu, *Broer*, menggaet gadis secantik dan sependai dia...” Marlene menambahkan dengan nada *sok* tahu.

“Kapan kalian meresmikannya?” Garsini tersentak bagai tersengat listrik. Ia melirik ke arah Peter dengan mata memelas. Peter maklum akan ketaknyamanan hatinya.

“Kami ini bersaudara, dia sepupuku dari Indonesia yang sedang belajar di Jepang sini,” jelas Peter tegas.

“Waah, kalau begitu kamu anak orang kaya, hemm?” Marlene menatap Garsini dalam sorot mengiri.

“Tidak juga,” sahut Garsini semakin tak nyaman berada di tengah orang yang bukan golongannya. “Saya bisa kuliah di Universitas Tokyo itu dengan beasiswa dari pemerintah Jepang...”

Suasana yang sempat kaku itu segera dicairkan oleh ajakan riang Beatrice. “Sudahlah, kalian ini... Mari kita bersulang untuk persahabatan antar warga dunia, *okeeeey?*”

Ketika tangan-tangan para muda itu terulur dengan mengacungkan gelas-gelas kristal, Garsini semakin mengkerut hatinya. *Mereka sungguh bukan golonganku, aku sama sekali tak pantas berada di sini!*

Namun, ternyata kemudian betapa sulit Garsini melepaskan diri dari rombongan itu, teman-teman barunya yang beraneka ragam karakter dan kelakuannya itu. Kalaupun ada yang agak melegakan Garsini adalah mereka tidak tinggal satu hotel. Rombongan Smith masih menginap di hotel kecil tempat mereka sebelumnya. Garsini tak dapat membayangkan seandainya mereka satu hotel. Apakah ia dan Peter bisa menolak ajakan mereka untuk bergabung? Dan akan beberapa kali lagi mereka harus bersulang? *Toast, toast...!*

Dan bunyi gelas beradu pun berdentingan, membarengi tawa genit, suara lantang dan perilaku yang *mbarat sekaaalee... Budaya Barat telah merebak di sekitarmu, Garsini!*

\*\*\*

## Bab 8

“Hari ini juga kita kembali ke Tokyo!” cetus Garsini keesokan harinya menegaskan tanpa bisa ditawar-tawar lagi. Sepanjang malam ia merasa sangat tersiksa dengan situasi yang mereka hadapi, dan sama sekali tak pernah dibayangkannya. Peter tidur di atas *tatami*, bergelung kedinginan dan bisa dipastikan sulit tidur juga.

Beberapa kali Garsini memergoki Peter terbangun, kemudian bangkit untuk minum teh, gelisah jalan mondar-mandir. Mujur, dia bukan seorang perokok. Tapi melihatnya gelisah begitu, Garsini jadi lebih gelisah lagi.

“Tapi angin badai begitu dahsyat di luar. Kita tak bisa ke mana-mana...”

“Baik,” kata Garsini sesaat wajahnya tampak serius sekali.

“Ada apa denganmu?” Peter bertanya cemas. Garsini menggeleng, tapi ia sudah memutuskan sikap.

“Kalau begitu, pesankan kamar satu untukku. Jangan khawatir, kamar itu nanti akan kubayar sendiri.”

Peter terperangah. “Kamu ini mulai aneh-aneh saja,” sungutnya. Garsini mengangkat bahu dengan tampang disetel serius sekali. Terpaksa Peter keluar untuk menuruti permintaannya, mendatangi pemilik hotel. Beberapa saat kemudian Peter kembali dengan tangan hampa, sebab hotel telah dipadati tamu yang terjebak angin badai di kawasan itu. Garsini ternyata telah siap mengantisipasi kemungkinan macam ini.

“Siapa dia?” Peter terheran-heran menatap seorang gadis asing di kamar mereka. Usianya sekitar dua-tiga tahun lebih muda dari Garsini.

“Ini Kagume, putri pemilik kedai seberang itu,” jelas Garsini. Kagume membungkuk takzim ke arah Peter, ekor matanya mengerling kagum. Garsini harus mengakui, penampilan sepupunya itu memang selalu memikat. *Charming, gentle dan berwibawa. Dia sama sekali tak mirip selebriti yang arogan, siapa namanya itu yang suka dikejar-kejar para fansnya?*

“Maksudku, apa urusannya dia di sini?” Peter menggiring Garsini agak menjauhi Kagume yang berlagak sibuk menyiapkan teh untuk mereka.

“Sejak saat ini sampai kita bisa melanjutkan perjalanan, Kagume akan menemaniku,” jelas Garsini. “Ibunya tadi mampir, menanyakan keadaanku. Kami ngobrol sebentar dan ia mengeluh perihal putrinya semata wayang. Agaknya dia lagi pusing dengan tingkah Kagume... Yaah, dinilainya suka mengundang perhatian turis asing di kedainya...”

“Jadi, kau meminta ibunya untuk membawa putrinya ke sini?”

“Bukan begitu, Ibu Kagume hanya meminta kesediaanku agar menemani putrinya beberapa hari. Tak ada gadis sebayanya lagi di sekitar sini, katanya...”

“Apa urusan kita dengan semuanya itu?”

“Ini hanya kebetuan yang amat baik buat banyak pihak. Buat kita juga buat ibu dan anak yang sudah tak punya ayah itu.”

“Aduuh, kenapa kamu jadi *sok* pahlawan begitu *sih*, Garsini?”

“Bukankah itu lebih baik buat kita berdua? Supaya tak ada prasangka orang lagi?” Garsini bersikeras.

“Aku tak mau berdebat lagi... bagus menurutmu, ya Garsini?” suara Peter melunak.

“Yaah, setidaknya kita sudah berusaha untuk menunjukkan kepada mereka. Bahwa kita bukan pasangan roman, bisa ditanyakan kepada seorang saksi mata...” cerocos Garsini antusias. Peter manggut-manggut dan memahami tujuannya.

“Baiklah kalau itu bagus menurutmu. Aku setuju-setuju saja. Jangan pikirkan lagi untuk bayar macam-macam perihal tamasya ini. *Oke?*” suara Peter kini terdengar tulus dan sarat pengertian. Tak ada tanda-tanda lagi kesal, gelisah apalagi kecewa di wajah gantengnya.

“Oceee, *Bosss...!*” Keduanya sesaat tertawa riang. Kagume tersipu malu-malu sambil mencuri pandang ke arah mereka.

“Baiklah, kembali ke pekerjaan masing-masing,” ajak Garsini yang segera diiyakan oleh Peter. Ini kegiatan kecilnya bersama Kagume. Beruntunglah, Kagume bisa bahasa Inggris. Jadi komunikasi mereka bisa berjalan lancar.



Sementara Peter diam-diam kembali ke sudutnya, mengotak-atik *laptop*-nya yang mendadak macet. Garsini menjelaskan tentang beberapa hal yang dipertanyakan remaja putri itu.

Dalam beberapa menit saja, Garsini sudah bisa menebak kegelisahan Kagume. Agaknya Kagume sedang mengalami masa-masa transisi, sebuah peralihan dari seorang kanak-kanak ke masa remaja. Ia ingin mempertanyakan beberapa hal yang tak dipahaminya, seperti menstruasi, perubahan bentuk tubuh dan kegelisahan yang melanda hatinya secara tiba-tiba.

Garsini jadi terkenang lagi saat-saat dirinya pada posisi serupa. Mama, meskipun dilanda begitu banyak kemelut rumah tangga, selalu berusaha memuaskan kepenasaran putri sulungnya. Hingga Garsini tak pernah sungkan untuk menumpahkan kegelisahannya, curah hatinya kepada wanita itu.

“Terima kasih, Kakak, saya lega sekarang. Artinya, saya normal kan? Tidak gila, ya Kak?” seru Kagume sampai juga ke telinga Peter yang belum berhasil memperbaiki *laptop*-nya.

“Apa yang kalian bicarakan?” teriak Peter dari sudut favoritnya.

“Tidak, ini urusan perempuan. Ya kan begitu, Kagume-san?”

“Ya, ya, memang ini soal perempuan!” sambut Kagume dan tertawa kecil.

Peter baru saja memutuskan, *laptop*-nya akan diberikan kepada sepupunya. Eee, malah mendadak macet. Padahal, ia belum lama membelinya di Amsterdam. Tahu begini, buat apa jauh-jauh dibawa dari rumah keluarganya di Blaricum, Holland. Mending beli saja di Jepang, tak perlu pusing-pusing.

“Ya, sudah, tinggalkan saja benda rongsok itu,” saran Garsini tersenyum.

“Buat Kagume saja, ya *Broer* Peter?” pinta Kagume mulai terbiasa dengan keduanya. Bahkan bisa bersikap terbuka dan manja.

“Uugh, enak saja!” gerutu Peter. “Ini jauh-jauh kubawa buat Garsini... Ah, apa sebaiknya kubelikan saja untukmu nanti di Tokyo, ya?”

“Jangan repot-repot begitu, *Broer*...”

“Ya, sebaiknya ini buat Kagume sajalah,” Peter malah seperti tertantang. Garsini angkat bahu, percuma bersitegang dengan sepupunya perihal

kebendaan. Peter dinilai begitu boros. Tapi itu haknya karena memang ia telah menyiapkan liburan ini sedemikian rupa sejak lama.

Peter bercerita tentang perjuangannya sebagai loper koran. Menyusuri salju dengan kereta luncur, melempar-lemparkan koran ke rumah para langganannya, di tengah udara dingin yang menggigit tulang sumsum. Perjuangan keras yang hanya sanggup dilakukan oleh seorang anak berpribadi mandiri. Bukan anak korban traumatis jiwa. Peter tentu saja telah berhasil melewati kritis kejiwaannya itu dengan baik sekali. Dan itu tanpa agama, hanya karena aku berhasil menutup memori itu, luka itu dalam-dalam, katanya dalam nada bangga. *Apa itu agama, bulshit, nonsens!*

Kalau sudah sampai ke arah pembicaraan spiritual, Peter selalu berhasil menepis segala upaya Garsini dalam mempengaruhi pikirannya. Mereka akan terlibat dalam perdebatan seru, berlarat-larat dan sangat melelahkan.

Ini hampir dua minggu kebersamaan mereka, tapi rasanya tak ada pengaruh apapun, pikir Garsini. Ia bahkan nyaris membiarkan takdir-Nya bicara langsung atas diri sepupunya. Tak perlu ada ikut campur siapapun termasuk dirinya. Bila Allah menghendaki... *kun fa ya kun! Jihad itu, syiar dakwah itu ternyata sangat-sangat-sangat sulit!*

“He, cuaca di luar mulai cerah,” kata Kagume. “Bagaimana kalau kita pergi jalan-jalan? Kalian belum sempat tamasya ke Miyajima, bukan?”

Peter menoleh kepada remaja itu dengan penuh minat “Apa itu?” Garsini jengah dan membuang pandangannya ke luar jendela. Sesaat ia berpikir keras, bagaimana caranya yang bijak agar ia bisa berdiri pada posisi penengah. Gerak-gerik Kagume, keluguan dan kemurnian remajanya kadang terasa berlebihan.

“Kita pergi saja ke sana, nanti baru bisa terasa indah tamasyanya. Setuju?” ajak Kagume sudah terdengar seperti memaksa.

Sia-sia Garsini berusaha menghindar, apalagi karena sepupunya telah bersemangat sekali menyambutnya.

“Baik, ayo, kita pergi berdua saja kalau Garsini enggan...”

“Tentu saja aku akan iku!” tukas Garsini cepat.

\*\*\*

Awan berarak-arak menghiasi langit Sakura. Tampak putih dan seolah menantang untuk dilukis oleh tangan-tangan terampil yang memiliki citarasa tinggi dan luhur.

Di mata Garsini, gerombolan awan itu selalu mirip arakan kapas nan lembut menjanjikan selaksa keindahan dan kenyamanan. Simbul sejuta harapan selaksa impian, masa depan cemerlang yang menanti dan melambai-lambai kepadanya untuk segera dijumpit. Sebab di balik arakan kapas itu ada ribuan bintang gemintang, menantinya pula untuk dipetik oleh jari-jemarinya.

Tentu saja dia akan terbang melayang, menggapai awan hingga lapisan langit ke tujuh sana. Kemudian ia akan menjumpitnya, meraihnya dan mendekapnya erat-erat ke dadanya. Sebab ia tak ingin menjadi orang yang kalah, pecundang atau pengecut yang tak sanggup mengambil keputusan.

Ia akan menggambari lapis demi lapis langit nun di sana, dengan macam ragam lukisan nan indah dan bermakna. Sehingga ia berhasil menembus selaksa tantangan itu, dan dihiahi bintang-gemintang yang akan disematkan ke dadanya.

Manakala kembali ke Indonesia, dia akan menghaturkan bintang paling cemerlang dan indah berikut selaksa lukisan nan bermakna itu; kepada Mama, Papa, adik-adik dan keluarga besar mereka. Baik yang ada di Cimahi maupun di Tapanuli dan Jakarta.... Tanah air dan agamanya!

Garsini menikmati khayalnya terindah itu hingga matanya terasa membasah. Apakah ia akan sanggup mewujudkan selaksa mimpi dan angannya kelak? Hanya waktu yang mampu menjawabnya dan kemurahan Allah, yang kepada Dia selalu dirinya menghadap setiap kali merasa disergap rindu dendam, resah pasah.

Ya, jeritnya merambah langit. Monster mengerikan itu sesungguhnya bernama rindu. Garsini terbetot kembali dari alam khayalnya, angannya dan bayang-bayang masa depannya. Bila boleh memilih, sesungguhnya ia lebih suka kembali ke pangkuan orang-orang yang dikasihinya... bahkan walau tanpa sebutir bintang sekalipun!

“Hai, apa kabar, saudariku yang enerjik? Kenapa mendadak pendiam?” tegur Peter di antara keriangannya menikmati nuansa indah di sekitar mereka.

Garsini tak berkata-kata. Ia tepekur menikmati pemandangan yang... subhanallaaah!

Inilah *Nihon sankei*, Miyajima pulau kuil di Inland Sea tamasya terindah dan terdekat dari Hiroshima. Kagume penuh semangat dan suaranya renyah memikat, berusaha memuaskan kedua turis yang dipandunya dengan uraian penjelasan yang lugas.

“Di Jepang selain Fujiyama yang tiada bandingannya,” ujar Kagume berulang kali mengagungkan keindahan alam gunung yang memang sangat terkenal itu. “Sesungguhnya ada tiga tamasya Jepang yang masyhur antara lain Miyajima, inilah yang sedang kita kunjungi dan nikmati pemandangannya...”

“Dua lagi apa?” tanya Peter dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Garsini merasa harus membentangkan tirai itu di antara sepupunya dengan Kagume. Apalagi mengingat ibu Kagume telah amat mempercayainya. Sehingga meminta Garsini agar mengajari putrinya semata wayang, beberapa hal yang dirasakannya tak sanggup dia berikan sendiri.

Padahal, apalah dirinya? Sehingga ia mendapat kehormatan dan kepercayaan yang begitu tinggi dari seorang ibu lugu, janda malang yang sudah lama ditinggal kawin lagi oleh suami. Namun, demikianlah adanya, penghargaan tak ternilai itu begitu saja disandangkan ibu Kagume ke bahu-bahu Garsini.

Hanya karena perempuan sebaya Mama itu telanjur jatuh hati, terpikat oleh kemurniannya dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Itulah karunia Ilahi untuk Garsini, mengingat kebersamaanya dengan ibu Kagume baru tiga hari.

“Boleh aku yang menjawabkannya, Kagume-san?” ujarinya lembut.

Garsini berusaha dengan bijak tanpa menyinggung hati Kagume, menawarkan jasanya. Ia cemas akan kedekatan mereka. Terutama perilaku manja Kagume terhadap sepupunya, sungguh membuat hatinya *kebat-kebit*. Ia bisa memahami ketunaan gadis belia itu, *toh* Kagume bukan seorang Muslimah. Apa artinya muhrim dan non muhrim buat gadis belia itu, bukan?

“Memangnya Kakak tahu?” tantang Kagume tertawa kecil. Garsini menyelipkan tubuhnya di antara kedua makhluk itu. “Biar pun baru kubaca referensinya dari buku, aku merasa bisa menjelaskannya,” sahutnya.

“Wah, wah, *nggak* mau kalah jadi pemandu wisata *nih?*” sindir Peter.

Garsini tak mempedulikan sindirannya. “*Ama-no-hashidate...*”

Kagume berseru takjub tanpa merasa tersisihkan. “Waah, Kakak sungguh fasih menyebutnya!”

Garsini tersenyum hangat. “Artinya Jembatan Nirwana, ya kan Kagume?”

“Ya, tepat sekali!” Kagume kian mengagumi pengetahuannya.

“Itu adalah tanjung pasir yang ditumbuhi cemara di pantai Laut Jepang sebelah utara Kyoto,” kata Garsini lagi. “Dan Matsushima, yaitu sekelompok pulau indah yang diliputi pohon cemara di sebuah teluk dekat kota Sendai di bagian utara Jepang... Ugh, tolong bantu aku melanjutkannya, Kagume-san!”

Dengan senang hati remaja itu menyambutnya. “Baiklah,” katanya kini hampir tak mempedulikan keberadaan Peter, tapi lebih memusatkan pikiran untuk mengutarakan betapa indah dan agungnya negerinya tercinta.

“Kebanyakan tempat di Jepang memiliki tiga atau delapan tamasyanya sendiri, terdapat ribuan tempat indah yang lain juga tempat peristirahatan dengan sumber air panas. Demikian pula tak terbilang tempat-tempat indah yang kurang terkenal, itu tetap memikat para turis mancanegara...”

“Berbeda dengan kehebatan Barat gaya Amerika,” sambung Garsini manakala Kagume terdiam, seperti mulai kehabisan kata-kata. “Ukuran keindahan alam Jepang sebagian besar mungil dan mesra. Orang Jepang berusaha keras untuk mengabadikan dan melindungi alamnya...”

“Hanya sayang sekali,” tukas Kagume prihatin. “Sudah sejak generasi kakekku, dari hari ke hari semakin banyak pencemaran dilakukan orang-orang tak bertanggung jawab. Bukit-bukit hijau nan indah dibabat habis untuk membangun pabrik-pabrik, pemukiman penduduk. Menimbuni daratan yang diambil dari laut, demi jalan-jalan lintas udara dan *subway*, demi menampung turis-turis kota...”

“Dan gunung-gunung nan indah telah lenyap di belakang kabut asap industri. Penyakit kota pun kian gencar menggerayangi banyak kawasan pedalaman, pertanian...”

“Ironis sekali, bukan?” keluh Kagume terdengar mengerang sakit.

“Ya, ironis sekali,” keluh Peter bareng Garsini, ikut mengerang pilu. Untuk beberapa jenak ketiga anak muda itu terdiam dalam alam cemasnya masing-masing. Bayu dari arah kumpulan kuil semilir hampa menerpa wajah ketiganya. Sampai Garsini kembali memberi harapan dan pencerahan.

“Tapi yakinlah, Allah takkan pernah diam!” cetusnya. “Seperti Allah telah membuktikan hal itu atas kehancuran-kehancuran yang terjadi di masa lampau. Dan untuk Jepang khususnya, seberapa parah pun orang berusaha merusak alamnya, kalian akan tetap memiliki keunikan tersendiri. Pesona indah nan agung...”

“Begitukah?” Kagume terdengar agak meragukannya.

“Ya, seperti berkat guncangan gempa dan bencana alam maha dahsyat yang acapkali melanda negerimu. Semuanya itu ada hikmahnya. Buktinya, kalian terkenal sebagai bangsa kuat, paling ulet, tahan bantingan di mana pun kalian berada...” Garsini berhenti dan merasa lelah bicara seorang diri. Padahal, ia baru saja menemukan jawaban atas sejuta tanya ikhwal bencana taifun, yang pernah didiskusikannya bersama Peter tadi malam.

“Banzaaaaai!” Peter tiba-tiba usil menjatuhkan bom simpanannya. Suaranya yang lantang seolah menggema ke pelosok Inland Sea. Kagume dan Garsini tersentak kaget sekali. Keduanya sesaat berpandangan lalu perlahan sama tersenyum maklum. Garsini sekonyong menggaet tangan sepupunya di sebelah kanan dan meraih tangan Kagume di sebelah lainnya.

Kemudian seketika itu pula, ia mengangkat tangannya ke udara sambil berseru lantang; “Banzaaaaai!”

“Banzaaaaai!” sahut Kagume dan Peter kompak.

Diam-diam jauh di lubuk hatinya, Garsini membarengi pula dengan selarik takbir. “Allahu Akbaaar...!”

Ia tak pernah mengira bahwa kebersamaan itu telah mengikat tali ukhuwah. Suatu persahabatan yang terikat oleh simpul kasih Islamiyah nan indah dan agung. Bahwa sebagian dampak dari persahabatan itu kemudian membuahkan banyak hikmah dan berkah.

Sesuatu yang tak pernah terlintas di benak Garsini. Terutama terhadap Kagume, remaja imut-imut yang kala pertama ditemuinya sedang dalam pencarian jati diri. Segala gerak-gerik, perilaku dan perkataan Garsini kala itu ternyata telah amat membekas terhadap perkembangan jiwa Kagume selanjutnya.

Di luar rasa kagum dan hormat, sebab ada satu hal lain yang lebih utama, lebih mulia pula maknanya. Hidayah itu agaknya mulai bersemayam di hati Kagume. Memang baru persemaian, hanya sekadar pemicu, tapi kelak itu akan menjadi tonggak pertamanya yang tangguh bagi kelahiran jiwa islam seorang insan, Kagume Itsuwa...

\*\*\*

Petang itu mereka kembali ke hotel dengan penuh keriangannya.

“Apa yang Kakak lakukan barusan?” tanya Kagume tatkala melihat Garsini usai mendirikan shalat isya. Sebelumnya Kagume meluangkan waktu pulang dulu ke rumahnya, membawa peralatan kerajinan tangan yang ingin diajarkannya kepada Garsini.

“Shalat, itu sembahyangnya pemeluk Islam, Kagume...” Kemudian Garsini menjelaskan beberapa hal perihal Islam, seperti yang dituntut oleh gadis belia itu. Rukun Islam, rukun Iman, perihal tata cara ibadahnya bahkan pandangan keyakinan yang dipeluknya itu tentang pacaran.

Kagume tampak sekali terkesan dengan berbagai uraiannya. “Agama yang sungguh baru bagiku,” katanya. “Sebab di lingkungan kami hampir tak ada pemeluk Islam. Kota ini begitu terpencil, jauh ke mana-mana, maklumlah...”

“Aku mengerti,” kata Garsini. “Tapi di Tokyo pemeluk Islamnya cukup banyak. Bahkan menurut data statistik dari saat ke saat perkembangannya semakin meningkat pesat.”

“Pasti bukan untuk anak muda sepertimu, ya kan?”

Garsini menggeleng. “Islam di Jepang justru kebanyakan memikat hati generasi kita...”

“Oooh...?” Kagume terkesan takjub. Sekilas Garsini cerita juga tentang persahabatannya dengan Ayesha, gadis Palestina yang telah berulang kali mengajaknya bergabung dengan komunitas kajian Islamnya itu.

“Aku memang pernah mendengarnya dari koran dan televisi, tentang Islam. Tapi kenapa mereka suka menyangkutkannya dengan teroris?”

Garsini dengan sabar dan bijak terus berusaha menjelaskan perihal kesalahkaprahan itu. Ketakutan Barat terhadap kebangkitan Islam di berbagai belahan dunia. Tentang perjuangan, jihad para mujahid di berbagai belahan dunia. Mereka yang terpojokkan, terjajah dan didzalimi...

“Tentang perjuangan bangsa Palestina yang selalu diteror zionis Israel itu,” akhirnya Garsini melihat Kagume cukup puas.

Mata remaja itu tampak sayu dan kepalanya terkantuk-kantuk, bersandar ke dinding di belakangnya. Ia sendiri merasa letih setelah sepanjang siang hingga sore tamasya ke *Nihon sankei*, Miyajima. Disodorkannya bantal khas Jepang kepada Kagume, “Ini untukmu saja, ayo, sekarang tidurlah,” bisiknya.

Garsini berpikir, remaja ini mengingatkannya kepada adik laki-lakinya. Meskipun adakalanya sikap dan pembawaan Kagume lebih dewasa daripada usia sebenarnya. Mereka paling bertaut dua-tiga tahun saja, seperti usia dirinya dengan Kagume. Dan Ucok akan banyak bertanyakah, perihal jatid dirinya saat ini? Kepada siapa adik lelaki itu melabuhkan curah hatinya? Seketika terbit rasa rindunya yang mendalam kepada si Ucok, si Butet juga Mama dan Papa...

*Kalian, keluargaku nun di sana, rindukah juga kepadaku?* Garsini cepat mengenyahkan rasa pilu yang hendak menyergap kalbunya, dipandanginya wajah Kagume. Ah, tentu saja dia takkan mendengar apapun lagi. Sebab remaja itu memang telah tertidur tanpa disadarinya. Garsini menghela napas dalam-dalam. Diperbaikinya dengan lembut dan apik selimut yang menutupi tubuh sohib kecilnya itu.

\*\*\*



## Bab 9

Peter di sudutnya, masih *belibet* dengan *laptop*-nya. Garsini geleng-geleng kepala menyadari akan sikap keras kepala sepupunya itu. Entah ada apa dengan *laptop* itu, gumamnya membatin dalam ketakmengertian. Beberapa kali mereka sempat mendiskusikan khusus perihal keberadaannya.

Kadang Peter pasrah, ingin meninggalkannya begitu saja di Hiroshima, bahkan membuangnya ke tong sampah. Namun, kali berikutnya ia bersikeras memperbaikinya, memperjuangkannya sedemikian rupa agar benda itu bisa dimanfaatkan kembali. Kalau bisa akan dibawanya kembali ke Holland... liih, aneh-aneh saja anak kitu!

“Belum menyerah juga, ya *Broer*?” Garsini bangkit dan menghampirinya.

“Ini benda elektronik pertama yang sanggup kubeli dengan jerih payahku sendiri,” sahut Peter terdengar penuh nostalgia. “Kamu tahu, sejak duduk di kelas dua aku sudah berjuang cari nafkah sendiri. Uangnya sebagian kuserahkan kepada Mami, sebagian lagi kutabung untuk memenuhi kebutuhanku sendiri...”

“Baik, jadi kapan sesungguhnya kamu beli *laptop* kesayanganmu itu?”

“Hmm, sekitar lima-enam tahun yang lalu,” sesaat Peter menghentikan kesibukannya, menerawang ke langit-langit kamar.”Kukira saat aku kelas tujuh, itu setara dengan kelas tiga SMP kalian, Non. Ha, kenapa kamu *mesem-mesem* begitu? Jangan mengejekku, ya...?”

Garsini tak menyahut, cepat-cepat berlagak sibuk dengan Al-Quran mungilnya. Dalam hati ia sempat bertanya-tanya, adakah Peter menyadari bahwa benda itu sesungguhnya telah usang, rongsokan? Dan itu justru ingin dihadiahkannya kepada sepupu kesayangan, katanya? Bahkan untuk Kagume saja, Garsini akan menyesalinya. Baginya, memberikan sesuatu kepada orang haruslah yang terbaik yang kita miliki. Ah, tapi mana paham Peter, seorang yang tak mempercayai agama perihal ini?

Melihat Garsini tak bereaksi, bahkan asyik membaca kitab sucinya, Peter jadi *ge-er*. Tiba-tiba ia sungguh menghentikan kegiatannya.

“Baiklah, aku akan membuang benda rongsokan ini, Garsini!” sentaknya mengagetkan gadis yang begitu teguh mengenakan kerudungnya itu. Garsini melirikinya sekilas dengan gerakan acuh tak acuh dan seulas senyum bijak di sudut bibirnya. Kepalanya mengangguk perlahan, kemudian ia kembali dengan mushaf pemberian Oom Ady itu.

Peter memandangnya dengan gemas. “Mungkin kamu berpikir, alangkah pelitnya aku, mirip Yahudi saja, ya begitu kan?” cetusnya.

“Hmm...”

“Dengar, aku tak sepelit yang kamu duga! Ini hanya soal benda kesayanganku yang pernah susah payah kubeli dari jerih payahku sendiri...”

“Sudah kudengar ratusan kali *tuh!*” usil bibir Garsini meningkah. “Jadi, ini soal benda yang menyimpan banyak kenangan untukmu, ya kan?”

“Dengar, Garsini,” suara Peter seketika mengeras dan dingin. “Kamu takkan pernah memahami bagaimana perjuanganku di masa kanak-kanak. Bahkan hingga saat ini, statusku, penampilanku yang *ngeslank* di mata orang-orang Belanda. diskriminasi, dipinggirkan. Bahkan oleh ayah kandungku sendiri, dengar itu Garsini, kamu dengaaaar...?!”

Garsini meletakkan mushafnya dengan sangat menyesal dan kecewa. Ia tak ingin mendengar keluh kesahnya lagi. Karena otaknya sudah pepat oleh segala keluh-kesah sepanjang kebersamaan mereka. Seberapapun dia menghiburnya, rasanya Peter tetap takkan pernah puas untuk selalu mengeluh.

Masa kanak-kanak yang pedih! *Mengapa itu saja yang selalu dijadikan tamengnya? Seakan-akan hanya dirinya yang paling menderita di jagat raya ini.*

Betapa ingin Garsini meneriaki kuping sepupunya itu. Tentang penderitaan orang lain, derita anak-anak para pengungsi di Aceh, Ambon, Sampit. Anak-anak para TKW yang tak pernah mengetahui siapa ayahnya. Bahkan tentang derita dirinya, sempat tak diakui ayah dan diragukan eksistensinya.

“Kamu egois, *Broer*, kamu selalu merasa hanya dirimu yang pernah punya masa kelam saat kanak-kanak. Sadarlah, *Broer, eliiing!*” Garsini merasa sesak dadanya. “Cobalah meningkatkan empatimu terhadap orang-orang di sekitarmu,

jangan hanya menengadah ke langit-langit. Tengoklah juga ke bawah, aduuuh, bagaimana kujelaskan semuanya ini kepadamu?” Beberapa detik keduanya berhadapan secara frontal, saling menatap. Ada amarah dan geram di mata Peter. Ada kecewa mendalam di mata Garsini.

“Intinya, bukan hanya kamu yang pernah menderita, memiliki traumatis jiwa, Peter. Ada banyak derita anak-anak di dunia ini, ribuan, jutaan, tak terhingga...”

Garsini bangkit karena merasa tak tahan lagi. Dadanya kian sesak dan kepalanya mulai berdenyar-denyar. Ia tak mepedulikan sorot amarah yang masih tersisa di mata sepupunya. Ia pun mengabaikan akan kemungkinan percakapan mereka bisa saja membangunkan Kagume.

“Astaghfirullah adziim, ampunilah hamba-Mu yang daif ini, Allah,” gumamnya sambil terhuyung-huyung menggapai kamar mandi.

Lama ia hanya diam seribu basa di dalam kamar mandi itu. Mengherani kelakuan sepupunya yang ternyata amat kompleks dan sulit ditebak. Kadang tampak riang, mandiri dan mudah *ketawa-ketiwi*. Namun, adakalanya muram, banyak ketakpuasan, keluh-kesah dan menyimpan kepedihan masa silam.

Ia tersentak kembali manakala mengingat tujuan keberadaan Kagume di kamar mereka. Ketika dengan tergopoh-gopoh Garsini keluar, didapitinya Kagume tetap tertidur lelap. Sementara sepupunya entah pergi ke mana. Mungkin mencari hawa segar di luar. Baru disadari Garsini, hal itu mulai menjadi kebiasaan Peter, terutama bila dirinya gelisah dan sulit tidur.

Itulah malam terakhir kebersamaan mereka di sebuah kamar hotel terbaik di Hiroshima. Esok paginya ketika cuaca mendadak cerah, Peter berhasil mendapatkan transportasi eksklusif bersama rombongan turis Belanda. Mereka pun terbang dengan pesawat carteran kembali ke Tokyo.

\*\*\*

Begitu sampai di asrama, Garsini mendapat kabar tentang Nakajima dari seorang rekannya. Anjeli, gadis India yang menggantikan posisinya sebagai relawan di museum, menyodorkan sebuah koran hari itu.

“Pesawat yang membawa penumpang menuju Korea meledak...” berkata Anjeli dengan mengeja. *Tapi Aa Haekal bukan terbang ke Korea melainkan sebaliknya, seharusnya sudah kembali ke Tokyo.*

“Ada orang yang kau kenal?” Garsini menatap wajah gadis Hindustan itu.

“Bahkan kamu pun mengenalnya!” seru Anjeli separuh mengisak. “Anak-menantu, cucu Pak Nakajima...”

Ya Allah... innalilahi wa inna ilaihi rojuun, jerit Garsini dalam hati. Seketika ia merasakan kesedihan tak terkira. Apalagi ketika selang kemudian Mayumi sengaja menjemputnya untuk urusan ini.

“Sekarang Pak Nakajima mungkin sudah mengetahui berita ini di apartemennya,” kata Mayumi.

“Kasihannya sekali dia,” Garsini kini berderai air mata. Ketiganya memutuskan untuk pergi ke rumah lelaki tua yang malang itu. Namun, apartemennya tertutup rapat. Bahkan beberapa tetangga dan kenalan Nakajima yang sudah berdatangan sebelum mereka, tak dapat masuk, berseliweran di depan pintu apartemennya.

“Nakajima-san! Nakajima-san, bukalah pintunya!”

“Iya, Pak Nakajima, kami ada bersamamu!”

“Tolong, bukalah pintunya, Paaak, Paaak...!”

Tak ada sahutan, tak ada reaksi. Hingga beberapa jam lamanya demikian, orang-orang mulai bosan dan putus asa. Mereka terpaksa bubar, meninggalkan tempat itu tanpa bisa mengetahui keadaan Pak Nakajima. Anjeli dan Mayumi pun harus bekerja. Mereka tak bisa mencegah Garsini yang masih ingin bertahan.

Menjelang sore Mayumi dan Anjeli kembali ke tempat itu, menemukan Garsini seorang diri masih tinggal di depan pintu apartemen Nakajima. Wajahnya sama sekali tak memperlihatkan gurat-gurat kelelahan. Kelihatannya sedikit pucat, mungkin basah oleh bekas air mata campur keringat, tebak Anjeli iba.

“Ya ampun, kamu masih di sini, Garsini-san?” seru Mayumi terheran-heran.

“Kenapa dengan wajahmu... basah sekali?” Anjeli penasaran agaknya.

“Aku baru ambil wudhu mau shalat maghrib sebentar lagi. Tenanglah, kalian tak usah mengkhawatirkan Pak Nakajima lagi,” tergagap Garsini berusaha menyembunyikan perasaan pilu dan harunya sepanjang siang itu.

“Ada siapa di dalam sana?” tanya Anjeli pula ingin tahu.

“Beberapa kenalan Pak Nakajima... kenapa dengan kakimu itu, Anjeli?”

Anjeli menjinjit-jinjitkan kakinya, padahal perawakannya yang tinggi langsing dengan mudah bisa melihat segalanya di depannya. Mayumi terkikik melihat kelakuan Anjeli, sekaligus geli akan keluguan Garsini. Teras itu agak tinggi menghalangi apartemen seberang yang dibatasi jalan raya.

“Pssst... jangan tertawa genit begitu. Maluu!” sergah Anjeli menegurnya.

“Habiiis... Matamu jelalatan! Pasti lagi cari tahu kabar si Sarukh Khan yang tinggal di apartemen seberang sana, ya kan?” sindir Mayumi.

Anjeli tersipu dan meninju perut Mayumi perlahan.

”Kamu juga kaaan, si Sarukh Khan itu memang *macho* nian...!”

\*\*\*

Sementara kedua gadis itu *ngerumpi-ria* soal *cowok-cowok* penghuni apartemen seberang, Garsini diam-diam menyingkir dengan hati kecewa. Ia sempat berpikir, mereka ke sini bukan semata ingin mengetahui keadaan Nakajima-*san*. Melainkan untuk mengintip aktivitas para pemuda India, tetangga yang sejak tadi secara atraktif menyiulinya, menggodanya. Ugh!

Astagfirullah... kenapa mesti berprasangka, pikirnya kemudian. Dan ia segera meleburkan diri dalam rakaat-rakaatnya yang khusuk di sudut balkon itu. Kematian, kesakitan, penderitaan masihkah belum cukup untuk mengingatkan manusia akan kepapaannya?

Garsini semakin tak mengerti sekaligus kecewa, manakala sejurus kemudian Mayumi dan Anjeli sudah tak ada lagi. Sayup-sayup terdengar tawa genit keduanya dari arah seberang. Mereka sudah bergabung dengan para penghuni apartemen itu, entah bagaimana kronologis ceritanya.

Pesona si Sarukh Khan dan kawan-kawan agaknya sudah mencuri empati kedua gadis itu terhadap sesamanya. Belakangan Garsini semakin kecewa lagi

dengan perilaku kedua sahabatnya itu. Ia baru menyadari bahwa keduanya termasuk penganut aliran gaul bebas. Untuk beberapa waktu lamanya, ia sering menghindari Mayumi sebagai ungapan rasa ketaksetujuannya.

Sampai Mayumi suatu hari mendatanginya dengan wajah kusut masai.

“Anjeli itu keterlaluhan sekali!” adu Mayumi. “Masak aku dimintanya menjalin hubungan lebih serius lagi dengan si Jay Bachan, Garsini...”

“Bukankah itu lebih baik bagimu daripada *keluyuran* ke sana ke mari tanpa ikatan apapun, Mayumi?” jengek Garsini mulai sebal mendengar keluhan kesahnya perihal *cowok*.

“Menikah maksudmu? Aha, itu sama sekali tak masuk agendaku, Nona...” Mayumi tertawa sumbang.

“Begitu, ya? Menikah tak mau, tapi jalan bareng dan macam-macam sudah sering?” sindir Garsini kian sebal dan kecewa.

Mayumi terdiam sambil sibuk menyalakan rokoknya. Sejak kapan dia pandai merokok, desah Garsini membatin. Rasanya baru beberapa bulan lalu mereka jalan bareng, mencari-cari kartu pas kereta peluru itu. Kala itu Mayumi masih tampak sebagai gadis polos, ketakutan dan malu persis seperti Garsini, kala mereka berlari keluar rumah geisha di sudut kota itu.

Namun, kini Mayumi sudah melesat meninggalkan Garsini. Kemodernan, kebebasan beserta segala janji kenikmatan yang melambai-lambai kepadanya telah digapainya. Tapi semakin berhasil digapai, segala nikmat semu itu semakin tak terpuaskan pemenuhannya.

Dunia semu, nikmat semu, Garsini baru menyadarinya kini. Hal itu betapa takkan pernah memuaskan bagi orang yang mengejanya, Sebab semakin dikejar, maka semakin bertambah pula kesenangan duniawi, nikmat semu itu yang melambai-lambai. Menuntut untuk dikejar, diraih, kemudian dimiliki dan saat berhasil meraih, memilikinya... Ketakpuasan justru kian menikam lebih dari saat-saat sebelumnya!

“Jadi, sekarang kamu tidak tinggal bersama *Okusan* lagi?”

Mayumi menggeleng. “Biarlah ibuku tenang dengan dunia khayalnya,” desisnya sambil mengisap rokoknya dalam-dalam.

Garsini cepat-cepat membuka jendela apartemen agar asap rokok tidak menyesaki kamarnya. Haliza dengan penciumannya yang luar biasa itu, pasti akan mengetahui kalau kamar mereka sempat terkontaminasi polusi rokok. Sudah pernah terjadi sebelumnya kala Garsini kedatangan Anjeli. Garsini tak bisa mengelak lagi. Haliza menemukan puntung rokok dan sisa-sisa bau asap yang masih menempel di sudut kamar mereka.

“Kalau begitu, jangan bersahabat lagi dengan Miss India itu!” kata Haliza tegas. “Gadis yang suka merokok sungguh tak baik. Mereka membawa pengaruh buruk kepada kita,” sungutnya yang akan dilanjutkan dengan wejangan berlarat-larat.

Garsini tersenyum kecil mengingat kebiasaan dara dari negeri jiran itu. Kebiasaan yang baik, memberi wejangan gratis kepada orang-orang sekitarnya. Sayang, tak semua orang bisa menerima apalagi menyukai hal itu.

Beberapa di antara mereka menjadi balik tak suka. Mengejek Haliza sebagai gadis kolot, membosankan. Meskipun demikian, buat orang-orang tertentu menganggap Haliza sebagai orang yang bisa diajak bertukar pikiran perihal spiritual. Bahkan lebih dari sekadar penasehat melainkan pengaguman berlebihan. Biasanya yang datang adalah gadis-gadis dari belahan dunia Afrika.

Jadi, di asrama putri ini Haliza dikenal sebagai penasehat spiritual. Garsini menduduki urutan kedua ikhwal ini. Di mata rekan-rekan seasramanya, Garsini dipandang lebih enerjik, moderat dan dinamis daripada Miss Malaysia itu. Meskipun dalam hal keanggunan dan kecerdasan keduanya dianggap seimbang, menonjol dibanding gadis-gadis moderat lainnya.

“Ah, itu kan reka-reka kalian saja,” kilah Garsini kini kala Mayumi menyinggung perihal ini. “Kami merasa biasa-biasa saja, tak ada yang istimewa.”

“Tidak, kalian memang istimewa, unik, pendeknya tak sama dengan kami.”

“Sudahlah, jangan terlalu menyanjung...”

Garsini bermaksud melanjutkan pekerjaan rumahnya yang tertunda. Tiba-tiba pintu didorong tanpa pemberitahuan, sosok berkerudung muncul diikuti tiga gadis Afrika.

Barbina, Zeena dan Gweeny, tiga gadis berkulit hitam yang amat kompak karena ke mana-mana sering tampak jalan bareng. Seolah-olah jalan bareng merupakan tradisi ketat untuk ketiganya. Orang sampai menyebutnya itu sebagai ritual gaya persahabatan mereka.

Untuk sesaat para pendatang itu terkejut melihat keberadaan Garsini dan Mayumi. Mata Haliza langsung membelalak lebar melihat Mayumi tengah asyik menyedot sigaretnya. Garsini terlonjak menghampirinya dalam rasa bersalah.

“Maaf... kukira kamu takkan pulang sore ini?” gagap Garsini.

“Tidak apa, lanjutkan saja, maaf juga kami sudah ganggu!” suara Haliza terdengar sumbang dan matanya mengerling dingin ke arah Mayumi.

“Tadi kamu bilang takkan ada siapa-siapa,” sesal Gweeny.

“Pssst... ayo, kita cari tempat lain saja!” Barbina menghela tangan kedua rekannya. Haliza tertegun tak enak dan sedikit bingung, wajahnya merona.

“Kalau kalian mau diskusi, bisa pakai kamarku saja, silakaaan!” tiba-tiba Cristal, gadis Swedia menyelamatkan suasana.

Haliza mengenal Cristal dengan baik. Beberapa kali menumpang di mobil orang yang diperkenalkan Cristal sebagai pamannya. Pria paro baya yang selalu berpenampilan keren itu suka menjemput Cristal tiap akhir pekan. Mereka akan jalan bareng menuju Kyoto. Haliza menuju rumah peristirahatan salah seorang famili Rashid. Sementara Cristal ke rumah kediaman pria *macho* itu.

“Baiklah, semuanya sudah aman kembali, *okey?*” Cristal terkikik manakala Haliza dan ketiga *African-look* itu sudah masuk ke kamarnya di ujung koridor lantai dua. Giliran Garsini yang masih merasa tak enak.

”Sebentar... kira-kira apa yang akan mereka lakukan di kamarmu sana, Cris?” tanyanya ingin tahu, menatap gadis Swedia yang dikenal hobi nonton film horor, dan percaya akan hal-hal berbau mistik itu.

Mayumi sambil menyambar tas tangannya menimpali.”Kalian ini memang aneh. Bersahabat sangat erat, tapi...”

“Sungguh kamu tak tahu apa yang mereka lakukan?” selidik Cristal bimbang menatapnya. Garsini mendengus dan menggeleng.

“Yaah...!” Cristal angkat bahu. Mayumi *mesem-mesem* penuh arti.



Garsini jadi kian penasaran.”Kalian ini bicara apa sebenarnya, hemm? Mayumi, hei, mau ke mana, tunggu...!”

“Aku sudah telat *nih*, teman-teman... *sayonaraa!*” Mayumi melenggang meninggalkan kamarnya, tanpa menoleh lagi kepada kedua gadis itu. Mayumi semakin liar saja dalam dunia gaul bebasnya. Garsini tak pernah berhasil melembutkan hatinya. Apalagi membujuknya agar pulang ke rumah keluarganya. Kasihan Mayuko-san, ada beberapa kali khusus mendatangi Garsini. Memintanya agar membujuk putrinya untuk pulang.

*Sebegitu parahkah luka pilih kasih yang dibekaskan ibunya kepada Mayumi?*

“Cristal, kamu bisa jelaskan?” tuntutan Garsini.

Cristal menatap iba kepadanya.”Ternyata kalian bukan sahabat yang solid seperti yang kami duga,” ujar Cristal tajam.

“Cristal, *please...*” Garsini memohon.

“Kalau mau tahu, lihat saja sendiri ke sana. Tapi jangan bilang dariku, ya... *bye!*” Cristal pun melenggok bak supermodel kelas dunia.

Selang kemudian, Garsini sudah mengintip aktivitas yang terjadi di kamar Cristal. Ia tertegun di balik pintu yang terbuka sedikit, tubuhnya seketika terasa lemas sekali. Betapa tidak, sayup-sayup terdengar suara Haliza.

“... nah, jadi kalian sudah paham sekarang kan?” sergah Haliza seperti menyimpan amarah.”Obat itu memang sangat kuat hingga bisa menghancurkan janin di dalam rahim Gweeny!”

Terbawa emosi, Garsini ceroboh dan mengakibatkan bunyi berisik di depan pintu kamar itu. Seketika trio *African-girls* tersentak, mereka serempak bubar meninggalkan Haliza yang terbungong-bungong. Sedetik Garsini masih menangkap gurat sesal dan kecewa di wajah pucat Haliza. Namun, detik berikutnya sesal dan amarah campur kecewa itu telah menyergap kalbunya.

Prasangka buruk, suuzon pun seketika menikam ulu hati Garsini. Parahnya lagi, masalahnya tak diselesaikan seketika itu juga. Sehingga prasangka buruk terus menggayuti keduanya sampai beberapa waktu.

Merenggangkan hubungan mereka, persahabatan yang kental menjadi renggang.

\*\*\*

Mengenang saat-saat liburan musim semi yang pertama kali dialami Garsini sepanjang mukim di Negeri Sakura, acapkali menimbulkan semangat baru manakala dirinya terperangkap dalam kejenuhan rutinitas. Ya, ada semangat di sana.

Semangat libur musim semi, menurut istilah Mayumi. Apapun namanya, kenangan itu kerap mengukuhkan kembali cita-cita dan seluruh harapan dari orang-orang yang dikasihi dan mengasihi dirinya. Terutama manakala dirinya terjebak dalam rasa jenuh, kesepian yang menyengat dan mengharu biru kalbunya. Musim demi musim pun berganti. Musim semi disilih musim panas, kemudian tiba musim gugur, musim dingin. Seperti masa-masa perkuliahan yang semakin padat, sarat tantangan dan tekanan... Semuanya harus dilewati tanpa ampun!

“Selamat, ya Garsini,” kata Haliza begitu Garsini muncul di kamar mereka petang itu. “Kudengar dari Andreas, temanku yang orang Papua itu, kamu berhasil menyabet predikat *the best gakusei...*?”

Garsini hanya tersenyum tipis. “Terima kasih, Haliza, alhamdulillah.”

Hatinya sungguh sedang digayuti rindu dendam tak berkesudahan. Beberapa kejadian belakangan ini, dukacita yang melanda Nakajima-san, berakhir dengan ketragisan lelaki malang itu; ditemukan dalam keadaan sudah tak bernyawa di apartemennya di pagi musim dingin yang dahsyat.

Sungguh membuat hati Garsini tertusuk hingga ke tulang sumsum. Melebihi rasa dingin, gigitan hebat yang menyergapnya dari menit ke menit pada musim dingin yang pertama kali dialaminya di Negeri Sakura.

Belum lagi usai persoalan antara dirinya dengan Mayumi, Haliza dan terakhir kecemburuan Haekal yang membuta. Semuanya saling belit-membelit, seolah takkan sanggup teruraikan. Sungguh menyakitkan!

\*\*\*

# Bab 10

“Apa betul dia meninggal karena serangan jantung?” tanya Garsini kepada Mayumi yang juga sempat *shock* dengan kepergian sobat sepuhnya secara tragis.

Mayumi mengisak perlahan di sampingnya. “Entahlah, Garsini,” sahutnya pendek. Sementara beberapa petugas sibuk mengangkut jenazah tua itu ke atas sebuah ambulans.

Seorang polisi menghampiri mereka dan menanyakan beberapa hal yang ingin diketahuinya. Termasuk seberapa dekat hubungan mereka dengan lelaki tua yang malang itu. Setelah merasa cukup puas dengan penjelasan keduanya secara bergantian, ia memberikan kartunama.

“Kalau kalian punya keterangan lain...” kata seorang petugas yang segera dihampiri rekannya yang lebih tua, baik dalam pangkat maupun usia.

“Mungkin kami yang lebih membutuhkan kalian. Sudahlah, kami berterima kasih atas kesediaan kalian datang ke TKP pagi buta begini. Sekarang sebaiknya kalian cepat pulang saja. Tak baik lama-lama di udara sedingin ini,” nasihatnya sungguh bijak.

Garsini merasa belum puas, kenapa berakhir sampai di sini saja? Apakah takkan ada tindak lanjut yang lebih melegakan hati? Apa mereka akan melakukan *visum et repertum*?

“Tidak, tak ada yang memintanya demikian juga tak ada indikasi kriminal di balik kematiannya,” jelas petugas yang telah memberi nasihat bijak kepada mereka itu. Sungguh, tak menjanjikan apa-apa lagi.

Mayumi menghela tangannya menjauhi kawasan apartemen Nakajima. Saat melintasi apartemen di seberang, Mayumi mendengus sebal. Ekor matanya sempat mengerling tajam ke arah sekelompok mahasiswa India. Mereka sedang sibuk berkemas, tentu akan liburan musim dingin.

“Para pengkhianat sialan itu, brengsek sekali!”

“Kamu bilang apa, Mayumi-san?” Garsini lesu, masih melangkah berat di sisinya sambil menahan tangis duka.

“Bahkan Anjeli sekarang masih bersama mereka! Juga Miss Swedia Cristal si pahit lidah itu!” umpat Mayumi kini terdengar sarat angkara, dendam dan benci. “Katanya dia menyesalkan, ugh, dustaaa! Pendusta besaar si Anjeli itu! Orang-orang itu, semuanya saja brengseeekk!”

Garsini tak urung melirikinya, keheranan. Umpatan, caci maki terhebat yang pernah diperdengarkan oleh mulut manis Mayumi.

“Eh, ada apa denganmu?”

“Lihat si Sarukh Khan itu, dialah pengkhianat brengsek! Demi Tuhanku Yang Pengasih, biar dia mampus disambar kereta peluruuu...!” desis Mayumi.

Sekilas ekor mata Garsini pun terarah ke apartemen seberang. Ada pasangan-pasangan roman yang tengah siap berangkat. Sebuah mobil carry sudah menanti, dan suasananya sarat canda dan tawa.

“Mereka pasti akan bersenang-senang di... sungguh tak punya hati!” umpat Mayumi semakin sarat benci dan dendam.

“Kamu... aaah?!” Mulut Garsini ternganga, kedukaan dan perkabungan untuk Nakajima, sesaat mengapung di udara dingin yang menghajar tulang sumsum. Tersilih oleh rasa terkejut atas reaksi Mayumi terhadap keberadaan para pria Hindustan itu. Setahunya dalam beberapa bulan itu, Mayumi telah tersihir oleh perangkap salah seorang pria ganteng di sana.

Saat itulah Garsini baru mengetahui *love-affair* Mayumi-Sarukh Khan. Namanya tentu saja bukan Sarukh Khan, itu hanya julukannya di kalangan *fansclub*-nya. Jay Bachan memang *playboy* Hindustan yang sukses kembara di Jepang. Mahasiswa hukum yang terancam di-DO itu sangat banyak pengagumnya. Salah satu pengagum dan telah menjadi korbannya adalah Mayumi.

Sepanjang perjalanan menuju asrama, di atas kereta, percakapan itu kembali mengental. Persahabatan mereka yang sempat renggang, kembali terikat oleh tali simpati, kebutuhan curah hati dan entah apalagi. Sesungguhnya

Garsini lebih banyak menjadi pendengar yang baik. Sedang Mayumi tak henti curtah hati dengan segenap emosi, kecewa, marah dan benci dendamnya.

“Jadi, ceritanya sudah sebulan ini kamu tak pernah lagi gaul dengan mereka...”

“Ya, itu gara-gara si bajingan Jay Bachan!”

“Sebelumnya kamu begitu mengaguminya.”

“Itu sudah berakhir, demi Tuhan, aku sungguh menyesalinya!” desis Mayumi menahan sakit. “Jay Bachan itu cuma ingin menghisap madu setiap bunga Sakura, bunga segala bangsa yang datang kepadanya...”

“Sejauh itukah? Dan kamu, sampai di mana kamu menyerah?” Garsini menggigit ujung bibirnya. Sunguh pertanyaan yang sangat kejam, desisnya ikut merasakan rasa sakit yang diderita sahabatnya.

Mayumi terdiam. Wajahnya pucat, tubuhnya seketika terasa bergetar dan bersandar pada Garsini. Tak usah dilanjutkan, pekik Garsini membatin. Ia sudah banyak melihat contohnya, kisah cinta remaja yang terjebak nafsu, nikmat sesaat, gaul bebas. Tapi ia tak pernah berpikir, jika sahabat kesayangannya sampai terjerumus ke jurang serupa itu.

“Apakah Tuhan akan memaafkan diriku yang telah terjerumus ini, Garsini-san?” suara Mayumi terdengar parau dan bergetar hebat.

“Insya Allah, jika kamu melakukan taubatan nasuha, Dia akan memaafkanmu. Allah itu Maha Pengampun...”

Mayumi beberapa saat tersedu di haribaannya. Tak mengindahkan para penumpang lain yang menatap dengan penuh rasa ingin tahu. Mereka turun di Tokyo Eki. Mayumi langsung ke tempat kerjanya di kawasan Ginza. Tapi ia berencana nanti malam akan mampir ke rumah, menengok *Okusan* yang telah lama tak diketahui kabar beritanya.

\*\*\*

Garsini sendiri memutuskan untuk cepat kembali ke asrama. Ingin melabuhkan rasa pilu di kalbu di atas peraduaannya yang hangat. Tak dinyana, ia menemukan Haliza yang sudah beberapa hari tak pulang. Karena tugas

hariannya di rumah sakit yang konon semakin padat dan keras. Saat itulah Haliza mengucapkan selamat atas keberhasilannya sebagai *teh best gakusei*.

Suatu hal yang nyaris terlupakan oleh Garsini, karena ia keburu hanyut dalam berita dukacita yang datang kepadanya di kampus, dukacita Nakajimasan.

Sebuah prestasi gemilang kembali telah dipetikinya. Sesungguhnya ingin segera dihaturkan Garsini ke haribaan Mama, Papa, adik-adik, sanak saudara dan para sahabat tersayang di tanah air. Namun, di balik itu ada pilu yang masih menggayut di ujung kalbu Garsini. Dan pilu nestapa itu menyeret Garsini ke rasa sakit yang berkepanjangan.

Demam aneh yang sebelumnya pernah menyergapnya beberapa bulan silam. Ketika dirinya dalam puncak kelelahan setelah berburu tiket pas kereta peluru, ambruk di penginapan luar kota Hiroshima. Kini penyakit yang sama kembali dan menghajarnya tanpa ampun!

Haliza mengganti kompres di atas kening Garsini. Sepanjang malam itu ia hampir tak memejamkan matanya. Mendampingi Garsini yang mendadak terserang demam tinggi.

“Sembuhlah, ukhti sayang,” bisik Haliza sambil berlinangan air mata, sebagian butiran kristalnya itu berjatuhan dan membasahi pipi Garsini. “Besok kita mulai memasuki bulan suci Ramadhan. Bukankah kita akan memetik berkah dan nikmat *shaum* untuk pertama kalinya di Negeri Sakura ini, Garsini...”

Garsini tak bereaksi sama sekali. *Ini sudah lewat sepuluh jam. Kalau ia tetap dalam keadaan begini, terpaksa aku harus memanggil ambulans dan mengangkutnya ke rumah sakit!*

“Garsini, ukhti sayang... Ayo, sadarlah, sembuhlaaah, *please*...” Haliza kini sungguh merintih pilu bahna cemasnya atas keadaan sahabatnya. Tengah malam pun lewat, saatnya memasuki dua per tiga malam. Haliza meninggalkannya untuk mendirikan shalat tahajud. Ia berdoa khusus demi kesembuhan sahabatnya.

Usai shalat dihampirinya lagi Garsini. Masih belum sadar jugakah?

”Jangan membuatku ketakutan, Garsini. Duh, ke mana aku harus menghubungi saudaramu itu, siapa dia? Oh, iya... *De Broer* Petermu itu?” Seketika Haliza menepuk jidatnya sendiri, teringat lagi bahwa itu hal yang sangat musykil. *De Broer* tinggal di Holland, tak mungkin memintanya datang ke situ, hanya untuk mengurus saudaranya yang sakit. Berapa biaya transportasi yang harus dikeluarkan, perjalanannya antarbenua itu? Bagaimana kalau sakitnya hanya demam biasa, besok pun sembuh... Bila itu dilakukan hanya akan bikin persoalan baru!

Tapi *De Broer* tampaknya sangat mengasihi saudaranya ini, pikir Haliza. Ia memanjakan Garsini, buktinya membelikannya *handphone* dan *laptop* baru. Meskipun Garsini hampir tak pernah menggunakan telepon selularnya, tapi *laptop* itu sangat bermanfaat baginya. Ia tak perlu lagi meminjamnya dari orang.

“Jangan, jangan panggil siapapun...” erang Garsini. “Aku akan sembuh, sebentar lagi, sabarlah, tenang saja. Haliza sayang, *be calm please...*”

Haliza tersentak dari lamunannya. Cepat-cepat dihindarinya Garsini dan memperhatikan keadaannya dengan seksama. Apakah Garsini mengingau? Tampaknya dara itu gelisah sekali, bergerak tak menentu, matanya kadang membuka beberapa saat. Tidak, pupil matanya mengecil...

*Ah, aku pasti sudah pikuuun! Kenapa aku jadi selinglung ini, ya?* Haekal, ya, tentu saja dialah yang harus secepatnya dihubungi. Meskipun selama ini Garsini tak pernah secara terbuka mengakui pemuda itu sebagai *something special*, tapi sebagai sahabatnya seharusnya ia tahu hal ini. Di antara mereka ada hubungan khusus. Buktinya, bila mereka sedang *chatting...*?

“Mengapa kamu tak pernah mengajaknya kencan?” Haliza pernah menguping Mayumi bertanya hal itu kepada Garsini.

“Tidak, tak ada istilah kencan, pacaran dalam kamus Muslimah,” elak Garsini. Ketika itu Haliza merasa Garsini tengah menyindirnya. Sebab ia baru pulang bepergian berdua Abang Rashid.

“Kami tak lakukan apa-apa. Masih di batas kewajaran,” bantah Haliza kala itu sebagai pembenaran sikapnya.

“Kamu pernah memintaku agar kita selalu saling mengingatkan,” ujar Garsini diplomatis. Tanpa memberi nasihat berlarat-larat, tapi ketaksetujuannya akan hal itu sudah sangat jelas.

\*\*\*

Haliza tergopoh-gopoh menuju meja belajar Garsini. Beberapa saat lamanya ia memeriksa buku telepon. Tidak, tak ada nama Haekal di sini, pikirnya keheranan. Mungkin di telepon selulernya. Ugh, kenapa Garsini tak mengaktifkan benda canggih itu? Bahkan *laptop*-nya juga di-*password*, hingga ia tak bisa membuka email Garsini untuk menghubungi Haekal.

Haliza kembali menghampiri Garsini dengan kecewa dan putus asa.

“Apa yang sudah kamu lakukan itu, Haliza?” suara parau Garsini terasa menikam ujung hati Haliza.

Dengan wajahnya merah padam menahan malu dan marah pada diri sendiri, Haliza hanya tercengang dan gugup. Ia merasa dipergoki telah mengacak-acak benda pribadi Garsini. Itu telah melanggar ketentuan dan tatakrama. Namun, Garsini tersenyum samar seperti telah memaafkan kelakuannya itu. Kedua tangannya terulur, mengisyaratkan Haliza untuk mendekat kepadanya.

“Kamu sudah sadar? Alhamdulillah...!” Haliza pun menghambur dan memeluknya, mendekapnya erat-erat. Garsini berusaha bangkit dengan susah payah, tanpa mengindahkan uluran bantuannya. Haliza geleng-geleng kepala.

“Ugh, sudah parah pun masih sombong kau *ni!*” sungut Haliza tertawa haru. Garsini berhasil duduk dengan tegak ditunjang oleh tumpukan bantal. Kepalanya masih pening, tapi demamnya telah jauh berkurang. Keringat membasahi sekujur tubuhnya yang lemas dan kaku-kaku.

“Obat apa saja yang sudah kamu jejakkan ke mulutku tadi, Haliza?” protes Garsini. Haliza tertawa kecil, matanya masih membasah bahna harunya. Memori Garsini telah kembali secara utuh!



“Jangan suuzon, aku hanya memberimu beberapa butir pil anti demam.” Haliza mengelus-elus jari-jemari sahabatnya. Giliran Garsini yang sangat terharu. Matanya kini membasah, tapi ia menahan tangisnya agar tak tumpah.

”Punya apa untuk makan sahur kita, Haliza?” tanyanya pula tiba-tiba. “Aku tahu, kamu tadi bilang bahwa besok kita akan mengawali bulan suci bulan Ramadhan..” Haliza tercengang takjub melihat perubahan yang sangat pesat itu.

“Tapi kamu belum bisa *shaum*...”

“Kata dokter Siti Haliza Tun Razak *tu!*” Garsini mencibir dengan meleletkan lidahnya.

“Kamu betul-betul sudah sembuh, Garsini.” Haliza tertawa senang melihat Garsini telah kembali riang dan humornya telah muncul.

“Tapi aku sampai lupa, tak sempat sediakan makanan apa-apa untuk makan sahur kita... maaf,” keluh Haliza.

“Bagaimana?” giliran Garsini membelalakkan matanya, tak percaya atas keteledorannya.

“Yaaa... kita tak sempat menitipkan daftar belanjaan ke orang dapur. Sepanjang siang tadi aku tak bisa ke mana-mana, menjagamu...”

“Ah, sudahlah, maafkan aku... Mari, kita sahur apa saja!”

“Hanya sepotong roti kismis dan teh manis, mau?” bujuk Haliza, masih berharap agar sahabatnya mengurungkan niat berpuasa esok.

Garsini telah bulat, menyambut tawarannya dengan penuh semangat. “Ya, tentu saja mau... mannaaaa?”

“Sungguh, kamu tampak sudah pulih!”

“Yeee... *Iha wong* dari tadi juga aku merasa sudah pulih *kok!*” Haliza pun menyerah. Lagi pula, siapa yang kuasa menimpakan sakit dan memberi kesembuhan selain Sang Maha Penyembuh?

\*\*\*

Garsini mendorong troli belanjanya menyusuri rak demi rak di sebuah supermal kawasan Ginza. Tanpa terasa ini sudah memasuki minggu ketiga bulan Ramadhan.

Gerak-gerak Garsini tampak serba ringkas dan cekatan. Tangannya menjemput ini-itu sesuai daftar belanjaan di secarik kertas genggamannya. Siapa mengira, bahkan dirinya sendiri bahwa kesehatannya berangsur membaik sedemikian pesat. Beberapa hari yang lalu, Haliza sangat mengkhawatirkan demam tinggi yang menyerangnya sepanjang malam. Sehingga gadis itu nyaris putus asa untuk memberi tahukan keluarganya.

“Ini sungguh berkah dan hikmah Ramadhan,” decak Haliza saat mereka buka bersama, tepatnya hanya berdua di kamar. “Kamu tampak segar bugar, Garsini sayang. Tak ada sisa sedikit pun kalau kemarin malam kamu sakit. Subhanallah!”

Garsini kini tersenyum-senyum kecil. Ya, kekuatan maha dahsyat itu muncul di dua per tiga malam. Ketika ia melihat sosok Haliza mendirikan shalat tahajud, menengadahkan kedua tangannya, mendoakan dirinya kepada Sang Khalik. Beberapa saat sebelumnya kupingnya pun sudah mendengar suara Haliza. Memberi tahukan bahwa besok mereka akan mengawali bulan suci bulan Ramadhan yang pertama kali di Jepang.

“Sungguh kamu tidak apa-apa, Garsini?” Haliza menyainya dengan cemas saat tengah hari. Ia kebetulan tidak kuliah hari itu. Demikian pula Garsini yang terpaksa izin sakit dalam tiga hari itu.

“Insyallah, aku merasa tak kurang suatu apa... Lihat saja *ni!*” Garsini baru mandi air hangat, hendak shalat zuhur. Sebelumnya Haliza sempat melarangnya bangkit dari tempat tidur. Apalagi untuk mandi dan *bershaum*.

“Allah Maha Penyembuh yang tiada tara,” decak Haliza akhirnya harus mengakui mukjizat itu telah menghampiri Garsini, dan mereka merasakan berkahnya *bershaum*.

“Hari pertama berhasil kita lewati dengan nikmat,” kata Haliza saat mereka berbuka puasa. Meskipun tanpa kolak dan pembuka aneka ragam seperti bila mereka berpuasa di negeri sendiri, di tengah-tengah keluarga. Lama mereka hanya berdiam diri sambil mereguk teh manis hangat, ditambah beberapa potong kue basah khas Jepang. Istri *Ojira-san* yang membuatnya khusus untuk kedua gadis Muslim itu.

“Aku tahu kalian sedang menjalankan puasa,” kata istri penjaga asrama itu dengan hangat, menawarkan simpul kekeluargaan. “Karena kutahu kalian Muslim, seperti gadis Turki dan Pakistan yang pernah menghuni kamar kalian tahun sebelumnya...”

Wanita baik hati itu lalu bercerita sekilas mengenai kedua Muslimah yang dimaksudkannya. Gadis Turki dan Pakistan itu menghuni kamar yang sama selama beberapa semester. Kini mereka telah lulus dan kembali ke negerinya masing-masing. Melalui kedua gadis itulah, Bu Ojira mengenal apa itu Islam.

“Maaf, kalau selama ini kami kurang silaturahmi,” kata Garsini tersipu.

“Kami tampak tertutup, ya kan Bu Ojira?” Haliza turut menyampaikan penyesalannya.

“Tidak juga,” elak Bu Ojira. “Kalian sangat ramah dan tahu tatakrama. Hanya mungkin kalian terlalu sibuk hingga kalian jarang mampir ke rumah kami. Padahal, rumah kami selalu terbuka untuk para gadis asrama. Terutama gadis baik-baik dan taat beragama seperti kalian ini. Ah, sayang sekali kami tak punya anak sebaya kalian. Rumah terasa sepi sekali...”

“Kalau mau, anggap saja kami ini anak Ibu!” seru Garsini renyah.

Bu Ojira tertawa kesenangan. Tak berapa lama kemudian ia pamitan dengan air muka berseri-seri. Sambutan kedua gadis itu agaknya sungguh telah menyenangkan hatinya yang tua dan menderita kesepian. Seberkas pencerahan telah menghangatkan sepotong kalbu yang renta dimakan usia.

“Baiklah, sekarang kita sungguh telah punya keluarga di Jepang,” komentar Haliza saat Bu Ojira berlalu, meninggalkan mereka dengan sepiring penganan lezat khas Jepang.

“Tampaknya Bu Ojira itu kesepian sekali, ya?”

“Anak-anaknya lelaki semua, lima-limanya katanya tadi? Tapi tak ada satu pun yang tinggal bersamanya. Dia hanya berdua Pak Ojira di rumah tua di belakang sana...”

Sejak itu mereka jadi sering mampir ke rumah keluarga Ojira. Suami-istri tua itu selalu menyambut mereka dengan hangat. Acapkali Garsini mengingatkan Haliza, agar mereka jangan lupa membalas budi baik pasangan

lansia itu. Namun, ternyata Bu Ojira malah menggerutu tak senang, bila mereka membawakan sesuatu.

“Kami tidak sedang jual-beli, anak-anakku,” kata wanita itu serius.

“Baiklah, maafkan kami, *Okusan...*” kata Garsini dan Haliza terharu sekali.

Persaudaraan yang terjalin secara mendadak itu pun agaknya salah satu berkah untuk mereka di bulan Ramadhan. Mereka harus bersyukur kepada kedua gadis Muslimah penghuni lama kamar itu. Entah syiar dakwah apa, ukhuwah Islamiah yang bagaimana telah ditawarkan kedua Muslimah itu. Sehingga Bu Ojira amat terkesan perihal bulan Ramadhan. Lalu ia tergerak untuk menyapa secara lebih dekat Garsini dan Haliza.

\*\*\*

# Bab 11

“Ini menjadikan ibrah buat kita, ya kan Haliza?” komentar Garsini.

“Tentu saja. Sejak saat ini kita harus lebih empati, lebih peduli terhadap orang-orang di sekitar kita,” Haliza berkata dengan nada serius.

“Ya, bagaimana pun sibuk dan kerasnya jadwal perkuliahan. Kita harus tetap mengingat syiar dakwah kita di mana pun berada!” janji Garsini yang segera disanggupi pula oleh Haliza dengan lebih serius lagi.

Beberapa saat lamanya perihal itu memang menjadi perenungan mendalam bagi Garsini dan Haliza. Sejak awal Ramadhan, Garsini pun berusaha meluangkan waktu bersilaturahmi dengan komunitas Ayyesha.

Meskipun untuk itu ia harus menempuh perjalanan ke Sendai dalam dingin dan badai yang sering menghajarnya amat dahsyat. Ia pun harus sering jalan sendirian, karena Haliza tak selalu bisa menemaninya mengingat jadwal perkuliahannya lebih ketat. Memang dibutuhkan pengorbanan waktu, energi dan perhatian khusus. Tapi berkah dan nikmatnya sungguh tak terkira.

Berkat hubungan baik dengan komunitas Ayyesha, ia bisa lebih banyak menambah wawasan keislaman, meningkatkan jumlah bacaan Al-Qurannya. Seperti sering dinasihatkan oleh seniorinya, Selly, di masa lalu.

“Kita akan menyelenggarakan shalat Idhul Fitri nanti di Okinawa,” kata Ayyesha suatu kali. “Aku harap, kamu bisa bergabung dengan kami, ya ukhti?”

“Insya Allah,” janji Garsini yang belum tahu bagaimana mengisi hari raya Idhul Fitri di Negeri Sakura. “Boleh tahu, kenapa harus di Okinawa dan tidak di sini saja?” tanyanya pula hati-hati.

Saat itu Garsini mulai menangkap gerakan rahasia komunitas Ayyesha.

“Ini masih *top secret*...” Meskipun demikian, Ayyesha sudah mempercayai Garsini. Maka, meluncurkan berbagai penjelasan mengenai perjuangan warga *Filistin* yang tersebar di beberapa kota besar Negeri Sakura.

Garsini ikut merasakan semangat jihad yang senantiasa berkobar-kobar di mata Ayyesha dan rekan-rekan lainnya. Ia juga bisa memahami perjuangan mereka, bangsa Palestina yang selalu didzalimi dan ditindas oleh bangsa Israel.

“Ingatlah, kamu harus selalu waspada dan hati-hati menjaga diri di tengah komunitas Ayyesha itu, Garsini,” tanggap Haliza kala menyimak laporannya.

“Apakah menurutmu komunitas itu berbahaya?”

“Nngng... entahlah,” elak Haliza enggan. “Maksudku begini, kewajiban kita di sini yang utama adalah belajar. Menyelesaikan kuliah yang dibiayai pemerintah Jepang ini dengan sebaik-baiknya, tanpa cela.”

“Hal ini tak perlu selalu kamu ingatkan, Haliza,” protes Garsini agak tak enak hati.

“Jangan salah paham. Pendeknya, hati-hatilah di mana pun kamu berada. Kudengar nama komunitas itu suka dikait-kaitkan dengan teroris...?”

“Naaah! Kamu sudah terpengaruh propaganda Amerika!” tuding Garsini.

Haliza memutuskan percakapan itu dengan menguap. Sepanjang malam ia berkutat dengan literatur berbahasa latin dan Inggris. “Apa yang ingin kamu katakan lagi?” desak Garsini. Haliza menggeleng lelah.

“Sekarang apa yang sudah kamu lakukan untuk syiar dakwah itu?” pancing Garsini ingin tahu.

“Kupikir, aku akan lebih fokus dakwah di lingkunganku, kalangan paramedis di rumah sakit,” Haliza merebahkan diri di samping Garsini dalam keadaan *kisruh-misuh*, tapi semangat jihadnya tetap menyala-nyala dalam dadanya.

Garsini menghela napas panjang. Agaknya baru sebeginilah yang mampu mereka perbuat saat ini.

\*\*\*

Garsini selesai dengan belanjanya. Ia bermaksud menuju ke *bassemen*, Mayumi akan menemuinya di situ. Seketika matanya bersirobok dengan dua pasangan yang bergandengan mesra. Cristal menggelendot manja di lengan Jay Bachan. Sedangkan Anjeli dengan kekasih sejatinya, entah siapa

pula namanya. Beberapa pria lagi tampak mirip para pesolek maskulin, penggembira belaka dalam rombongan kecil itu.

Di mata Garsini para pria itu sama saja. Tampang badak, menjijikkan!

“Nah, itu dia salah satu dari duo penyihir Melayu!” si lidah beracun, Cristal sambil terkikik menyindir Garsini, tepat di belakangnya. Wajah Garsini memerah padam. Penyihir Melayu, jadi dialah biang gosip yang menyebarkan isu picisan itu. Sehingga Garsini dan Haliza sempat menjadi bahan olok-olok rekan seasrama. Sebelumnya Cristal tak berhasil memecah persahabatan kedua gadis Melayu ini.

Belakangan Garsini mengetahui perihal kedekatan Haliza dengan trio *African-girls* itu. Haliza berusaha menolong Gweeny yang sedang dalam kesulitan, hamil di luar nikah. Bukan buka praktek sihir, guna-guna seperti dituduhkan Cristal kepadanya. Bahkan Garsini sempat sedikit terpengaruh karenanya.

Haliza telah mengingatkan Gweeny agar tidak mengonsumsi pil-pil sembarangan. Tapi gadis itu masih juga mengkonsumsinya secara diam-diam. Padahal, kekasihnya sudah bersedia bertanggung jawab dan ingin menikahinya secepatnya.

“Semuanya akan hancur begitu aku hamil!” keluhnya bersikeras.

“Kamu tidak tahu, Haliza. Kami akan dikucilkan oleh keluarga kalau hal itu terjadi...” Haliza tak paham dengan pikiran ketiga gadis itu. Kalau mereka mencemaskan reaksi keluarga dan bangsanya, mengapa hal ini sama sekali terpikir saat akan diperbuat?

“Kita kan anak muda, sekali waktu merasa kesepian... ingin cari kesenangan...” Ah, pembenaran-pembenaran itu!

Ketika proses aborsi itu mulai berlangsung, kedua rekannya ketakutan. Mereka membawa Gweeny agar berkonsultasi dengan Haliza. Telanjur, semuanya telah terlambat. Haliza sungguh menyesalinya, ia tak dapat berbuat banyak untuk menolong Gweeny selain menyarankannya untuk secepatnya pergi ke rumah sakit.

Konon, di perjalanan itulah Gweeny mengalami pendarahan hebat. Beberapa hari kemudian, Haliza diberi tahu oleh seniornya di rumah sakit tentang berita dukacita itu. Gweeny meninggal karena kehabisan darah tanpa sempat diangkut ke rumah sakit. Kedua rekannya meninggalkannya begitu saja di apartemen mereka. Pemilik apartemen menemukan jenazah Gweeny keesokan harinya dalam keadaan sangat memilukan.

Sejak itulah, mereka tak pernah lagi melihat sosok *African-girls* melakukan semacam ritual jalan bareng ke mana-mana...

*Audzubillahi min dzalik, adakah contoh dampak gaul bebas setragis itu belum juga menggugah nurani mereka?*

“Pssst, *be careful...* kabarnya dia jago taekwondo *tuh!*” kata pasangan Anjeli, tertawa mengejek.

“Aku ingin tahu kehebatannya di tempat tidd...” Jay Bachan tak sempat melanjutkan kalimatnya. Sebab tiba-tiba ada bayangan kilat menyambar tepat di depan hidungnya.

“Jangan ganggu gadis suci ini, brengseeek! Cukuplah kamu sudah berhasil melecehkan diriku... Lelaki tak bertanggung jawab, *playboy* picisan. Tak tahu malu, cuiiih!” Plaaak, plaaak!

Dua tamparan telak mendarat di pipi *macho* yang tak menduga dapat serangan kilat itu. Hanya sedetik Jay Bachan kaget, tapi sedetik berikutnya ia siap membalas perlakuan yang dirasakannya amat mempermalukan harga dirinya.

“Ha, Mayumi-san!” ejeknya sinis sekali. “Kamu pikir dirimu itu siapa, perempuan murahan?” dengusnya pula dingin. Wajahnya gantengnya telah berubah mirip tokoh Rahwana di mata Garsini.

Mayumi sama sekali tak gentar. Ia telah berhasil melewati masa-masa kritis itu rupanya. Tragedi yang menimpa Gweeny telah sampai ke telinganya, dan ia tak sudi mengikuti jejak gadis Afrika itu. Apalagi karena ibunya dengan sangat bijak dan penuh kasih sayang, berusaha keras memahami kesulitannya dan menyemangatnya.

Yap, kini Mayumi siap menumpahkan benci dan dendamnya.



“Perempuan murahan, katamu?” dengus Mayumi sambil mendongakkan dagunya.”Baiklah, inilah perempuan murahan yang pernah kamu bujuk rayu hingga menyerah total kepadamu. Inilah perempuan murahan yang sebentar lagi bakal melahirkan anakmu, Jay Bachaaan!” Mayumi berteriak-teriak histeris.

Insiden itu tak pelak telah mengundang perhatian orang-orang di sekitar situ. Dalam sekejap mereka segera merubungi anak-anak muda yang sedang beradu mulut, bahkan sudah menjurus ke adu kekerasan itu.

Wajah Jay Bachan berubah-ubah, merah padam, pucat pasi. Lalu bak Rahwana, ia pun segera memperlihatkan kepengecutannya yang keji dan sangat memalukan. Tangannya yang kekar sudah terangkat dengan tinju terkepal. Siap dihantamkan ke wajah Mayumi.

Sedetik Garsini teringat akan penglihatannya, suatu malam Mayumi mendatanginya di kamarnya dengan wajah biru lebam. Adakah saat itu pun ia habis diperlakukan keji oleh si Rahwana? Karena ia telah bolak-balik, memaksanya agar mempertanggung jawabkan perbuatannya?

Kala itu Mayumi tak mengatakan apa-apa selain menangis perlahan. Garsini tak paham, hanya bisa mengusap-usap rambut gadis itu dengan simpati dan hati turut mengharu biru.

Kini mata Garsini terbuka lebar. Ia cepat melihat reaksi lelaki yang telah berhadapan secara frontal dengan Mayumi itu.

“Hupsss... Sopan sedikit kepada kaum wanita, Bung!”

Tangannya yang mungil, senantiasa menyimpan suatu kekuatan dahsyat dampak latihan bertahun-tahun di dojo. Bahkan sampai kini pun masih dilakukannya secara diam-diam tiap punya kesempatan. Dan entah dari mana hasrat itu muncul, tahu-tahu telah menguasai sekujur tubuhnya yang menyalurkan seluruh kekuatan melalui tangannya...

“Ini hadiah dari Mayumi, haaaik!” Garsini melepaskan kekuatan yang menguasai dirinya itu melalui jurus handalannya. Bruuuuak...!

“Aduuuhhh...!” jerit kesakitan bagai menyapu pelosok supermal itu. Tubuh tinggi tegap itu seperti melayang sesaat, sebelum kemudian berguling-guling meluncur di antara undakan tangga menuju ke luar. Kepalanya pasti bakal

mengalami gegar otak ringan bila seorang petugas tak berhasil mencegah daya luncurnya.

Anehnya, petugas itu membiarkannya begitu saja. Bahkan saat Garsini masih memburunya, ia berlagak tak melihat apa-apa. Cepat-cepat ia menjauhinya. Agaknya rombongan pria *macho* dan maskulin itu, sebelumnya pernah melakukan aksi yang dinilai atraktif di supermalnya. Hingga sang petugas merasa muak dan bosan berurusan dengan mereka.

“Dan ini dari calon putramu, hei Rahwana! Haaa... ugh, Mayumi?!”

“Jangan lakukan itu kepada ayah calon bayiku, Garsini-san, *please* ampunilah dia...” Mayumi telah mencegah pukulan telak di wajah si *playboy* picisan itu. Hingga wajah gantengnya terhindar dari kehancuran fatal.

Garsini terpaksa menghentikan serangannya, napasnya memburu dan tersengal-sengal. Ia menatap wajah sahabat Nippon-nya dengan tatapan tak mengerti. Namun, ia mematuhinya saat Mayumi mengisyaratkan untuk meninggalkan tempat itu.

Mayumi cepat-cepat menyeret lengan sahabatnya, melewati kerumunan orang-orang. Sementara erang kesakitan Jay Bachan segera menyibukkan Anjeli dan rekan-rekannya. Cristal sendiri tampak *shock* dan hanya terperangah, tak beranjak dari tempatnya berdiri. *Apa yang dilakukan si penyihir Melayu itu?*

Beberapa orang di pelataran parkir yang telah terhipnotis dan bergabung, serentak riuh memberikan aplus kepada Garsini.

“Begitulah seharusnya menjadi seorang gadis!”

“Tadi itu jurus taekwondo, ya?”

“Pantasnya *stuntgirl* dari Hongkong...”

“Bagaimana kalau Yakuza yang lagi menyamar...”

“Pssst... diamlah! Dia melihat ke arahmu!”

Digelandang oleh Mayumi keluar supermal, diam-diam Garsini menyesali tindakannya dalam hati. Kenapa angkara itu masih juga sulit terelakkan, ya? Ia kembali teringat insiden yang menghebohkan di kampus UI dengan kelompok kiri, Donald. Itu pun terjadi di saat bulan suci bulan Ramadhan setahun yang silam.

“Sudahlah, kamu tak usah merasa bersalah,” hibur Mayumi salah paham, mengira Garsini menyesali telah melukai Jay Bachan.

*Kalau kuasa aku ingin, ugh... Ya Allah, ampunilah hamba-Mu yang selalu khilaf ini.* Mayumi kelihatannya sudah cukup puas berhasil mempermalukan Jay Bachan di depan orang banyak. Hanya sampai di situ saja, tak perlu lebih.

“Sungguh, kamu sedang mengandung anaknya, Mayumi?” Garsini menyainya serius, ketika mereka telah berada di atas taksi. Rumah Mayumi dan asrama masih satu arah.

Mayumi mengangguk dengan wajah memerah. Tapi Garsini merasa tak keliru, bisa melihat kemerlip bintang di sepasang mata indah itu. Mayumi pun memberi tahu perihal sikap ibunya menerima kenyataan ini.

“Syukurlah, kalau *Okusan* sudah tahu semuanya,” Garsini menghela napas lega. “Jadi, sekarang kalian tinggal serumah lagi kan?”

“*Okusan* yang pindah ke tempatku. Oya, aku belum cerita kepadamu tentang Bosku yang baru. Kamu harus tahu, aku sudah pindah kerja ke tempat lebih baik dan aman,” suaranya terdengar sarat semangat baru.

“Kamu lenyap dari peredaran dalam sebulan terakhir,” protes Garsini.

“Begitulah,” Mayumi tertawa riang. “Kami sibuk pindah dan mengecat ulang tempat tinggal... Bosku yang baru adalah pemilik *ryokan* di ujung jalan sana. Itu *Iho* yang pernah ditinggali oleh sepupumu dulu...”

“Ya, aku ingat itu. Coba ceritakan, bagaimana reaksi kakakmu?”

“Kakakku,” desis Mayumi seketika muram kembali. “Apa kamu tidak pernah baca pemberitaan di koran-koran, tentang kakakku...”

“Hmm, mereka bilang *Akira-san* kini menjadi gembong Yakuza. Pernah juga kubaca berita tentang sepak terjang mereka di bawah pimpinan kakakmu. Membuat keributan di istana seorang pejabat penting Jepang? Ugh, itu pasti hanya gosip murahan saja, ya kan?”

“Sayangnya itu benar. Kakakku sudah berhenti dari kuliahnya. Dia kemudian bergabung dengan Yakuza, entahlah... Konon, dia melakukan itu hanya untuk menarik perhatian ayah kami...”

“Oh, jadi Menteri itu ayah kalian?” Garsini tertegun-tegun.

“Ya... Dan berkat pengaruhnya juga akhirnya kakakku dibebaskan begitu saja. Kasusnya dipetieskan... Kamu tahu, dia menyuruh kawanannya untuk menghabisi Jay!”

Percakapan sekitar Akira-san dengan Yakuzanya terputus. Taksi telah sampai di *ryokan* Etsuko. Garsini meluangkan waktu untuk mampir. Wanita sebaya ibunya itu masih saja santun, ramah dan hangat menyambut kedatangannya.

“*Wah, sutekina fuku desu ne!*” sambut Etsuko-san.

“*Anata wa kirei desu ne!*” tambah Mayuko-san. Betapa sering Garsini mendengar dua kalimat di atas. Wah, bajunya bagus ya. Kamu cantik ya... Bahkan tak jarang diucapkan oleh nenek-nenek yang baru pertama kali dijumpainya di gerbong *keiosen*.

Masyarakat Jepang senang sekali memuji orang, keluhnya suatu saat kepada Mayumi. *Ya, tapi itu belum tentu dari lubuk hatinya terdalam. Hanya basa-basi saja. Jadi, kamu jangan kegeeran kalau lagi dipuji...*

Namun, Garsini merasakan aura kehangatan dan ketulusan memancar dari kedua wanita ini. Keduanya segera sibuk menyiapkan makanan pembuka. Segalanya disediakan demi menyenangkan hati sang tamu. Hingga Garsini tak sampai hati untuk menolak. Akhirnya ia buka di *ryokan* yang sedang sepi itu.

“Bagaimana kabarmu sekarang, Nak?” tanya Mayuko sambil menemaninya makan di samping Etsuko. Garsini terharu sekali akan kehangatan dan kasih sayang yang ditawarkan kedua wanita itu kepada dirinya. Untuk beberapa saat ia merasa mendapat limpahan pemanjaan.

“Alhamdulillah... baik-baik saja.”

“Hei, apa itu?” tanya kedua wanita itu serempak, menatapnya ingin tahu.

Mayumi yang menjawabkannya. “*Thank’s God*, puji syukur kepada Tuhan... Itu namanya hamdalah, bacaannya orang Islam.”

Garsini terbingong mendengar kepasihan sahabatnya menerangkan kalimat spontan tadi. Etsuko dan Mayuko sesaat berpandangan, tapi kemudian memutuskan untuk mengindahkan hal itu.

Garsini sangat sibuk mengejar prestasi gemilangnya, hingga nyaris tak memiliki waktu untuk urusan pribadi. Bahkan Ucok sampai marah-marah melalui emailnya, karena kakaknya tak sempat membalas surat-surat dari keluarganya.

“Apalagi sekarang dia menjadi asisten pribadi Profesor Charles del Pierro. Huu, pasti dia semakin sibuk, Bu!” Mayumi mengadu kepada ibunya.

“Saya hanya membantunya membuatkan program... menyusun semacam katalog, ensiklopedia mini tentang perbandingan budaya bangsa Asia,” kata Garsini merendah.

“Tapi itulah yang telah membuatnya melesat dari rekan-rekan *gakusei* lainnya. Dia ini salah satu pengecualian *gakusei* berasal dari Indonesia yang sangat kreatif, inovatif... pendeknya jeniuslah!” Mayumi habis-habisan memuji.

“Tuluskah?” goda Garsini menatap wajah sahabatnya.

Mayumi maklum dan tertawa geli. “Iya, kali ini aku lagi tulus pahaam?”

Suasananya menjadi semakin hangat dan riang. Etsuko dan Mayuko sangat senang dan menikmati keriangannya anak muda ini. Mereka jarang bisa berkumpul seperti ini. Apalagi sejak putri Etsuko terpaksa masuk ke rehabilitasi mental di luar kota. Kesenyapan dan kesedihan terasa menggayut di pelosok *ryokan*.

Mayuko-san menatap wajah jelita itu dengan iba. “Kamu jauh lebih kurus dari saat kita terakhir bertemu. Malam ini kamu harus mengingap di sini, ya?”

“Iya, Nak!” dukung Etsuko berseri-seri. “Kami akan menyiapkan apa itu... makan pagi sekali?”

“Namanya makan sahur,” lagi-lagi Mayumi yang menjelaskan. Hingga Garsini baru menyadari, betapa cukup banyak pengetahuan Mayumi mengenai Islam. Adakah hidayah-Nya mulai mengelus kalbu Mayumi?

Sayang sekali, Garsini dengan sangat menyesal terpaksa menolaknya. Ia sudah janji untuk itikaf bersama Ayyesha dan komunitas muslimnya di Sendai.

“Kamu harus sering-sering mampir ke sini, ya?” pinta Mayuko.

“Ya, biar kami bisa menjamu kamu sepuasnya!” janji Etsuko.

Kedua ibu itu melepas Garsini dengan wajah berseri-seri, penuh harapan baru dan pencerahan agaknya. Mereka pengecualian, pikir Garsini. Tak sekadar

basa-basi melainkan keluar dari hati yang ikhlas. Ini membuatnya sukacita. Ternyata ia telah berhasil memikat dua orang ibu. Mereka menganggapnya sebagai bagian dari keluarga. Dan penemuan itu membuatnya bertambah tegar dalam melangkah hari-harinya di Negeri Sakura.

\*\*\*

## Bab 12

Malam tahun baru yang diharapkan para gadis di asrama itu akan bertabur cinta dan kasih. Haekal duduk dengan riuh di ruang tamu di bawah tatapan kagum makhluk bernama gadis yang berseliweran. Mereka entah sengaja atau tidak, pamer kemolekan di sekitarnya. Bak para supermodel bergaya di atas *catwalk*. Sehingga membuat Haekal semakin riuh dan jengah sendiri.

Beberapa kali Mayumi memergoki pemuda itu bangkit, kemudian jalan mondar-mandir dengan gelisah. Karena tak dipedulikan, akhirnya para makhluk molek itu jemu juga, raib entah ke mana. Sebagian telah pergi dijemput pasangannya, atau memperoleh kencan dadakan.

Namun, masih ada seorang gadis yang tampaknya amat tertarik kepada pemuda itu. Cristal ekstra keras bergaya dan beberapa saat secara serius melakukan atraksi pribadinya, menggoda Haekal.

Baru kali inilah Mayumi punya kesempatan mengamati pemuda Indonesia itu dari jarak dekat. Haekal tampaknya bersikap acuh tak acuh, sama sekali tak mempedulikan kerling genit, senyum menantang dari bibir menyala milik Cristal. Ia menundukkan kepalanya, tepekur menatap ubin di kakinya, mungkin juga ujung sepatunya yang masih dinodai percikan salju.

*Ah, ke mana Garsini? Kenapa dia begitu lama membiarkannya sendirian di sarang macan betina ini? Masihkah dia belum bisa memaafkannya?*

Mayumi terus mengamati Haekal dari tempatnya duduk di sofa sudut ruang tamu lantai bawah. Tak terlalu pendiam, tapi tampaknya suka merenung dan menyendiri. Tampangnya itu, *very-very cool!*

Hmm... pantasnya perawakan atletis dan tampang keren begini, aktorlah, gumamnya membatin. Inilah untuk ketiga kalinya memergoki Haekal tengah menanti Garsini dengan segala kesabaran dan kesetiaan nan mengagumkan. Namun, ia tak pernah berani mendekatinya apalagi menyapanya.

Ia telah punya komitmen tinggi dengan Garsini akan hal ini. Meskipun Garsini hanya tertawa kecil mendengar tekadnya itu. *Kan menurut Islam, kita harus memelihara kehormatan. Harus menutup hijab antara wanita dan pria. Ah, tapi kamu kan bukan orang Islam. Iya, tapi mana tahu kan suatu saat nanti...*

Lagi-lagi Garsini hanya tertawa kecil. Mayumi cemberut dibuatnya. Dari mana perubahan pemikiran itu muncul, Garsini membatin. Adakah itu terimbas dari perubahan total yang terjadi pada diri Jay Bachan?

Sesungguhnya dari Jay Bachan, Mayumi serasa telah mengenal begitu baik makhluk alim ini. Jay Bachan yang telah berubah total berkat kedekatannya dengan Haekal, sangat mengaguminya. Hampir tak henti-hentinya Jay menceritakan kebaikan Haekal. Bermula dari insiden pengeroyokan teman-teman kakak Mayumi, mereka yang mengaku anggota Yakuza.

Sejak saat itu Jay sangat menghormati Haekal dan ingin selalu berdekatan. Meskipun kemudian rekan-rekannya mengucilkannya, Jay tak peduli. Ada semacam magnet, daya tarik yang amat kuat melalui tali ukhuwah Islam yang diulurkan Haekal kepadanya.

Ada beberapa kali Haekal memintanya mendampinginya untuk menemui gadis itu. Baik di kampus maupun di asramanya. Dari situlah Jay mengetahui “kelainan” hubungan kedua anak muda itu. Garsini tak pernah mau jalan bareng, bila hanya berdua. Begitu pula bila bercakap-cakap singkat, keduanya memilih tempat yang terbuka dari pandangan umum. Jay tak pernah melihat wajah ganteng itu kesal atau kecewa, bila Garsini menolak kedatangannya.

Haekal hanya akan tersenyum bijak, melepas Garsini kembali ke kamarnya di lantai dua. Sedang ia sendiri akan pulang ke asramanya, menempuh hujan badai, salju tebal. Jay bersungut-sungut di belakangnya, tak paham akan bentuk hubungan kedua manusia berlainan jenis itu.

\*\*\*

Suatu hari Jay Bachan memergoki mereka lagi berbantahan keras di kampusnya. Diakhiri dengan kepergian Haekal, wajah yang merah padam dan



terluka. Sedang Garsini berlari-lari sambil membawa isak tangisnya yang terdengar menyayat di telinga Jay Bachan.

Jay mengira hubungan mereka takkan bisa dipertahankan lagi. Ada masalah, *something wrong* di antara mereka, pikirnya. Padahal, saat itu sosok Haekal sudah sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi atas dirinya. Bahkan Jay Bachan hampir mengidolakannya sebagai sosok orang suci, bagaikan Dewa laiknya.

“Jangan, jangan pernah pandang aku seperti itu,” tegur Haekal keras. “Aku hanya seorang manusia biasa, manusia yang banyak kelemahan, banyak melakukan kekhilafan... Kamu sudah lihat buktinya beberapa menit yang lalu. Aku sudah menyakiti gadis suci itu, menyakiti hatinya secara telak!”

Jay Bachan menggelengkan kepala, kebingungan. Mereka mampir di *caffee-house* dekat kampus. Hujan badai menghambat perjalanan mereka untuk sementara waktu. Musim dingin terasa menggigit di akhir bulan Nopember.

“Kopi saja rasanya takkan mampu mengusir hawa dingin ini. Boleh aku pesan minuman beralkohol?” tanya Jay meminta pendapat Haekal.

“Karena kamu bukan seorang Muslim, silakan saja, terserah kamu.”

“Ooh, jadi kalau aku Muslim, tak boleh minum minuman beralkohol, ya?”

Haekal mengangguk dan ia tak mempedulikan tatapan keheranan orang-orang sekitarnya. Karena ia sama sekali tak memesan apa-apa. Ia sedang berpuasa. Jay amat mengagumi kekuatan hati orang Islam melalui sosok Haekal, *bershaum* selama satu bulan tanpa meninggalkan aktivitas kesehariannya.

Haekal baru tugas jaga malam, paginya sengaja mampir ke kampus Garsini. Seharusnya gadis itu sangat senang dan berbahagia memiliki kekasih sesetia Haekal, pikir Jay. Kenapa malah tadi seperti mengusir-usirnya?

“Puasaku sudah batal karena sempat marah-marah tadi,” keluh Haekal. Inilah untuk pertama kalinya Jay melihatnya begitu *kisruh-misuh*.

“Aku tidak paham dengan kelakuan kalian,” protes Jay. “Bukankah kalian pasangan kekasih yang saling mengasihi? Tapi kenapa kalian tak pernah bisa

jalan bareng berdua-an, memadu kasih seperti lazimnya pasangan kasmaran lainnya?”

Haekal menghela napas berat. Gelisah duduk di antara para pelanggan kafe, ia menyilakan Jay untuk memesan minuman dan penganan. Meskipun ia merasa puasanya sudah batal, tapi tak punya niat untuk makan dan minum di siang hari.

Jay akhirnya memutuskan untuk mengikuti jejak Haekal, tak memesan apa-apa. Walaupun harus dipelototi pemilik kafe, ia lebih suka mengeluarkan beberapa puluh yen sebagai kompensasi tempat mereka berteduh.

“Kami memang berniat untuk menjadi suami-istri, suatu hari nanti,” ungkap Haekal kemudian.

“Aku sudah menduganya!” tukas Jay tak sabar. “Tapi kenapa kalian begitu asing kelihatannya? Maksudku, aku tak pernah melihat kalian kencan apalagi bermesraan?”

Wajah Haekal merona. Ia menjelaskan secara singkat tentang makna mahram dan non mahram, tentang halal dan haram, tentang khalwat, hijab... Sehingga Jay mengangguk-angguk paham.

“Dalam agama Hindu pun ada banyak aturan dan disiplin, tapi aku sudah lama tak mempedulikannya. Mungkin sejak mereka membuangku ke luar negeri. Mula-mula ke Amerika, Inggris dan sekarang aku terdampar di Negeri Sakura... tanpa masa depan!”

“Jangan pesimis begitu, aku kan sudah berulang kali mengingatkanmu,” tegur Haekal tak enak. “Masa depan itu tetap ada dan terletak di tanganmu sendiri. Semuanya tergantung bagaimana kamu *mempelakukannya*... Hei, katamu tempo hari utusan keluargamu sudah datang untuk menjemputmu?”

Jay mengangguk. Pamannya, Vijay untuk ke sekian kalinya diutus oleh keluarga besarnya di New Delhi. Paman Vijay mengingatkannya agar segera merubah gaya hidupnya yang *amburadul*. Ayahnya konon sudah tak sabar lagi menanti perubahannya.

“Katanya, kapan kamu akan merasa siap untuk mengambil alih kekuasaannya? Dia merasa sudah semakin tua dan lelah. Kedua kakakmu tak

bisa diandalkan lagi, karena mereka lebih suka dengan karier politiknya. Ingatlah, Jay, perusahaan kita semakin melebar ke pelosok dunia, tak sabar lagi menantikan Sang Pangeran untuk mengembangkannya...”

Jay hanya terdiam seribu basa. Harapan itu terlalu tinggi, terlalu berat diletakkan ayahnya ke atas bahu-bahunya yang ringkih. Lemah dan ringkih karena kepegecutan dirinya untuk tampil sebagai pemenang. Trauma masa silam itu sangat dalam memasung jiwanya. Bayang-bayang kedua kakak lelakinya yang sukses sebagai politikus, rasanya terlalu beban untuk disaingi.

Jay terkucilkan, lebih suka hidup di mancanegara sebagaimana dulu orang tuanya mengkondisikannya demikian. Jay pun kembara ke mana saja dia suka. Tualang ke sana ke mari, bahkan dari satu pelukan wanita ke pelukan wanita lainnya. Menghamburkan setiap rupee yang ditranfer keluarganya, hidup foya-foya dan hura-hura sebagai pelarian.

Namun, pelarian itu ternyata nol belaka! Bahkan memberinya dampak yang sangat menjijikkan, dosa tak terampunkan. Beberapa minggu setelah insiden di supermal yang memberinya kabar mengejutkan, kehamilan Mayumi, Jay jatuh sakit. Dokter kemudian memvonis dirinya dengan suatu penyakit memalukan; *gonorhea*!

Kali ini paman Vijay baru pulang setelah memberi ultimatum, “Kalau dalam tempo dua bulan kamu masih begini saja, jangan harapkan lagi sokongan fasilitas dan kemudahan dari keluarga besarmu di India!”

Itu berarti, dia akan hidup sengsara di negeri orang untuk selamanya. *Nehiiii!*

“Baik, Paman Vijay, lantas apa saranmu?” seru Jay ketika melepas keberangkatan pamannya di bandaran Narita.

“Berubahlah secara total, Jay Bachan! Carilah seorang gadis untuk mendampingi hidupmu, mengarahkan jalanmu... Pahami kamu, Jay, paham?” mata Paman Vijay berkaca-kaca.

“Siapapun gadis itu, ya Paman?”

“Siapapun dia asalkan bisa membuatmu menjadi *orang* lagi, Jay Bachan!”

Sekarang aku telah menemukan gadis itu, jerit Jay bachan. *Bahkan dia sudah mengandung putraku, tapi bagaimana kalau... Anak itu terlahir cacat?* Mayumi dengan bijak dan pasrah tetap menyemangatnya, setelah Jay mengungkapkan kondisinya secara jujur. Tak ada yang disembunyikan lagi.

“Kita lihat saja kenyataannya nanti, Jay. Bukankah kita harus selalu memiliki keyakinan itu, kepercayaan akan takdir-Nya?” Inilah saatnya Jay merasa dirinya telah mengalami perubahan total. Siapapun pemicunya, apakah itu berkat kedekatannya dengan Haekal atau kehamilan Mayumi... Tak usah diperdebatkan lagi, sebab yang jelas ini akan sangat menyenangkan.

“Peganglah keyakinan itu, Jay. Kamu kuat, kamu akan sanggup melewati masa-masa kritis hidupmu. Selain ada Mayumi, ada keturunanmu, harapan keluarga besarmu... Nah, apalagi yang kamu harapkan? Semuanya itu menjadi karunia dalam sisa hidupmu kelak,” semangat Haekal seperti biasa menggebu-gebu, mengalahkan *kisruh-misuh* di wajahnya dan persoalan pribadinya.

“Aku ingin minta sesuatu darimu, Aa Haekal,” cetus Jay Bachan sebelum meninggalkan kafe itu.

“Apa itu?” Haekal tengadah, menatap paras pemuda India yang menatapnya dengan mimik serius itu.

“Ajaklah aku... maksudku kami berdua, aku dan Mayumi untuk memeluk agamamu Islam.”

Haekal melengak, sesaat kemudian ia tersenyum bijak. “Itu tak sesederhana perkiraanmu, Jay. Mayumi sendiri harus meyakinkannya, jangan sampai merasa terpaksa... Pertimbangkanlah kembali matang-matang!”

Tapi Jay telah merasa mantap agaknya. “Baiklah, kalau begitu dimulai dari diriku dulu, ya Ustaz?” katanya. “Bagaimana caranya aku bisa memeluk Islam?”

Menghabiskan hari itu, mereka menuju Wisma Nusantara. Haekal memperkenalkan Jay kepada taklimnya, dan mengungkapkan niatnya. Mereka sangat hangat dan menyambut gembira keinginan Jay.

Maka, Jay pun dibimbing melafalkan dua kalimah syahadat oleh Cak Wahid, seorang guru agama yang sedang bertugas sebagai staf pengajar di sekolah internasional.

Haekal kemudian melimpahinya dengan sejumlah buku tuntunan Islam. Jay pun mempelajarinya dengan sangat serius dan istiqomah. Ia sungguh ingin menjadi sosok yang baru, manusia baru dalam perubahan total, dalam kepasrahan seorang Muslim.

\*\*\*

“Tolong, katakan terus teranglah, Garsini-san. Kita kan bersahabat, sudah seperti saudara malah... Apa sebenarnya yang kalian pertengkarkan?” tanya Mayumi beberapa hari yang lalu.

“Hanya salah paham saja,” elak Garsini, tapi jauh di lubuk hatinya ia meragukan; adakah itu sekadar salah paham belaka? Ataukah lebih dari sekadar itu? Benih-benih perbedaan di antara mereka?

Garsini masih juga menyembunyikan masalah yang terjadi antara dirinya dengan pemuda itu. Bahwa ia sudah banyak memberi kesempatan, tetapi Haekal selalu mengulangi kesalahan yang sama. Mencemburui, mencurigai... habis-habisan!

Sungguh tak masuk akal. Kenapa sikapnya jadi berubah begitu mengesalkan, ya? Itu mengingatkan Garsini akan sikap ayahnya. Ia masih trauma dengan masa lalunya, kekerasan yang kerap terjadi dalam rumah tangga orang tuanya. Semua diakibatkan oleh ketidakpercayaan Papa terhadap cinta Mama.

*Aduuuh... demi Allah! Aku tak ingin hal yang sama terjadi dalam keluargaku kelak!*

“Nah, kalau begitu maafkanlah dia, temuilah dia sana!” Garsini bersikeras tak mau menemuinya. Sehingga terpaksa Mayumi ke bawah. Melalui Jay yang selalu jalan bareng dengan Haekal dalam beberapa pekan itu, ia menyarankan mereka agar sebaiknya pulang saja.

Pertengkaran itu sungguh melukai hati Garsini yang murni dan mungil.

“Betulkah si *De Broer* itu sepupumu? Dan kalian berdua saja bepergian ke Hisroshima?” cecar Haekal, ketika Garsini menceritakan semuanya secara terus-terang. Tak ada yang dirahasiakan.

Aduuh, kenapa Aa Haekal menyangsikan kejujuranku, pekik Garsini sakit hati sekali kala itu. Apalagi ketika sampai beberapa waktu Haekal secara terus-menerus mencecarnya, berbagai pertanyaan, melalui telepon dan mail-mail.

Seribu luka pun turut merajam sukma Garsini!

“Bagaimana tidak *ngambek*, sikapmu itu terlalu dingin kepadanya. Tak seperti seorang kekasih... Lama-lama dia akan cari pacar baru, Garsini!” tegur Mayumi pada malam lebaran yang lalu, menyesalkan sikap sahabat *Indonesunya* yang dinilai aneh.

Haekal tak berhasil mengajak Garsini pergi ke KBRI, meskipun sudah susah payah mengajak serta Jay Bachan. Garsini memilih tinggal di kamarnya dengan dalih untuk melakukan tafakur, itikaf dan bertakbir sendirian. Sebab ia pun tak bisa ikut bersama kajian Ayyesha, terlalu riskan untuk menempuh badai salju menuju Sendai. Apalagi seorang diri.

Ketika itu Mayumi amat *surprise* dan mulai membuka hati untuk memaafkan Jay Bachan. Haekal telah berhasil melakukan pendekatan, bahkan sanggup mempengaruhi pikiran Jay Bachan. Luar biasa!

“Bagaimana kalau dia sudah dimanfaatkan oleh Aa Haekal, ayo?”

“Apapun itu... aku tak peduli! Bagiku yang penting, Jay sudah berubah dan itu sangat menakjubkan!”

“Bagaimana kalau perubahannya hanya sementara? Hanya untuk membuatmu kembali ke dalam pelukannya? Setelah kalian menikah dia akan...”

“Itulah yang paling kuinginkan, menikah! Setelah itu aku sungguh tak ingin apa-apa lagi!” Garsini geleng-geleng kepala. Ia tak bisa membayangkan seandainya Mayumi kembali dikecewakan. Bagaimana kalau dia sampai *harakiri*, duuuh...!

“Jawablah dengan jujur, apa betul kalian pasangan kekasih?” Mayumi kembali mendesaknya soal status Haekal bagi gadis itu. Garsini hanya akan tersenyum lembut. Membuat Mayumi geleng kepala.

“Kami tidak pacaran, Mayumi-san. Dia ingin menjadikanku istrinya, tapi tidak sekarang, suatu hari nanti. Jadi, kami harus memelihara hubungan suci ini,

Jangan sampai terkontaminasi oleh hasrat, nafsu atau nikmat sesaat belaka...  
Aku percaya, dia takkan macam-macam, insya Allah!"

Gadis satu ini memang luar biasa! Islam, itukah berkahnya iman dalam Islam? Semakin kagum Mayumi terhadap Garsini, semakin tinggi pula rasa ingin tahu dan penasarannya akan agama yang dipeluk gadis itu. Agama yang telah sangat memperngaruhi jalan hidup Jay Bachan.

\*\*\*

Ketika untuk ke sekian kalinya Cristal yang mengenakan gaun seronok, melenggang-lenggok secara atraktif di sekitar ruang tamu itu, Mayumi merasa tak tahan lagi untuk menegurnya. Ia pun bangkit dari sofa, tempatnya duduk berdiam diri dalam lima belas menit terakhir, menunggu kedatangan Jay Bachan yang telah janji menjemputnya di asrama malam itu.

"Jaga sikapmu, Cristal, *please*," bisiknya mendesir di telinga gadis Swedia yang pernah melecehkannya, bersombong-ria mengklaim sebagai penakluk semua penghuni apartemen Hindustan di Shinjuku itu.

Cristal menjengek sambil mencibir sinis, terang-terangan menghina Mayumi. "Apa urusanmu di tempat terhormat ini, he perempuan murah?" dengusnya tajam menikam, langsung mengenai ulu hati Mayumi.

Mayumi tidak tampak marah. Bibirnya malah melepas sesungguhnya senyum, dalam satu keyakinan janji orang terkasih, seperti kemarin didengarnya melalui telepon. Jay Bachan entah untuk ke berapa kalinya mengungkapkan, kesediaannya bertanggung jawab sebab telah menyadari semua dosa-dosanya. Ia bertekad menebusnya dalam wujud satu ikatan pernikahan resmi. Bahkan ia rela melakukan apapun demi mewujudkan niat baiknya itu.

Sejak insiden di supermal itu, Jay Bachan mengalami perubahan total. Mayumi takkan pernah menanyakan detailnya perihal perubahan itu. Ia sangat *surprise* dan sungguh berbahagia menerima kenyataan seindah ini. Bukan mimpi, sungguh kenyataan. Jay telah berkali-kali mendatangi tempat tinggalnya. Menemui ibunya dan menyampaikan penyesalan sekaligus keinginan baiknya, mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap Mayumi.

*Ampuni aku, berilah kesempatan kepadaku untuk menjadi ayah yang baik bagi bayi kita kelak. Kamu mau menjadi istriku bukan?*

Hati Mayumi kini dilumuri kehangatan cinta, kelembutan janji yang terpancar melalui mata Jay Bachan... *Dia telah berubah total, aku percaya kini!*

“Sudah tuli, ya? Apa tidak malu masih *keluyuran* dengan perut buncitmu itu? Sudah berapa bulan, lima-enam...?”

“Aku memenuhi janjiku kepada sahabatku, Garsini,” ujar Mayumi datar tanpa mempedulikan semburan hinaannya. “Kami akan pergi ke KBRI untuk...”

Tidak juga, bantahnya cepat dalam hati. Garsini sudah sejak kemarin menyatakan keberatannya pergi malam ini. Kecuali jika ada sesuatu yang luar biasa, katanya tegas.

“Ahaaaa? Apa kupingku tak salah dengar *nih?*” ejek Cristal sambil mendengungkan tawa yang terasa kejam menikam di telinga Mayumi. “Kamu sudah semakin parah jadi pemimpi ulung, ya? Kamu pikir, Jay akan datang ke sini? Bareng kalian untuk malam tahun baru... hemm?”

Mayumi tak bereaksi lagi, memilih kembali ke sofanya di sudut ruang tamu. Dalam beberapa bulan terakhir, setelah secara berkala berdiskusi panjang-lebar mengenai keyakinan, kepercayaan diri dengan Garsini...

Mayumi ingin menjadi seorang yang istiqomah terhadap Tuhan sahabat baiknya itu. Allah... Allah Sang Pengasih! Apakah itu hidayah, tanyanya suatu saat kepada Garsini. Hidayah itu sesuatu nikmat, berkah yang menghinggapi dan bersemayam secara kokoh di kalbu seorang manusia. Maaf, aku juga bukan guru agama, bukan pakarnya, tetapi itulah yang pernah kupelajari, kata Garsini.

*Betapa aku menginginkan hidayah itu menghinggapi dan bersemayam dengan kokoh di kalbuku ini!*

Sementara Haekal baru kembali dari teras dan aksi mondar-mandirnya. Begitu dilihatnya pemuda itu kembali masuk, Cristal terpaksa melepaskan kesempatan untuk melukai hati Mayumi. Cepat-cepat ia stel habis gaya dengan segala percaya dirinya, menghampiri Haekal.



Kali ini Cristal sengaja menghadangnya, berdiri menantang di depan hidungnya. Tentu saja berikut gaun seronok, berleher rendah dan berbelah panjang di kedua pinggir pahanya.

Mayumi mengamati semua gerak-gerik kedua makhluk itu dari sudutnya, beberapa meter dari mereka. Entah apa yang dikatakan oleh Haekal kepada Cristal. Pasti sesuatu yang sangat mengguncang jiwa Cristal. Dampaknya kentara sekali dari mimik dan gerak-gerik gadis Swedia itu. Sebuah tragedikah?

Namun, Cristal masih juga berlagak pilon, berlenggok menghampiri sudut Mayumi.

“Ugh, jangan bilang kalau kamu masih mengharapkan Jay,” cetus Cristal begitu berdiri di depan hidung gadis *Jepun* itu. Pacar si Garsini itu pasti sudah sinting! Mana mungkin Jay sudi menikahi gadis murahan ini, desisnya sebal.

Mayumi merasa jemu dan muak meladeni keangkuhannya. Ia memutuskan untuk bungkam seribu basa. Seketika ekor matanya menangkap dua sosok baru muncul di ambang pintu. Mayumi bangkit kembali dan perlahan mengamati orang-orang itu.

*My God*, itulah mereka, persis seperti janji Jay tempo hari. Dia tak pernah ingkar janji lagi, pekiknya hampir histeris. Jay berdua Paman Vijay, sangat apik dengan tuksedonya, tapi Jay dengan kemeja... Muslimnya!

\*\*\*

# Bab 13

Haekal pun bergegas menyongsong kedua orang yang sejak tadi dinantikannya dengan harap-harap cemas. Agaknya Jay berhasil meyakinkan pamannya, bahkan mendatangkannya dari India untuk merestui keputusan penting dalam hidupnya.

“Assalamualaikum...” sapa Jay mendahului.

“Wa alaikumussalam...” sahut Haekal tertawa senang, dijabatnya tangan Paman Vijay. Kemudian ia memeluk Jay erat-erat. “Kamu sudah mantap, ya?”

Jay mengangguk tegas. “Tentu saja, insya Allah, malam ini aku ingin memperistri Mayumi. Menikahnya secara Islam seperti yang telah kujanjikan kepadamu tempo hari itu. Paman Vijay bisa memahami keputusanku, tanyakan sendiri kepadanya...”

Mayumi yang diam-diam menguping percakapan mereka menghela napas dalam-dalam. Adakah ini sepotong mimpi dari seluruh impian dan harapan yang ingin disampirkannya ke bahu Jay Bachan? Cristal mencoba berusaha memahami apa yang tengah terjadi.

“Hei, apa betul kalian akan menikah malam ini di...?” Mayumi tak menggubrisnya, sebab Jay telah menghampirinya dengan wajah bersinar-sinar. Paman Vijay dan Haekal mengikutinya dari belakang.

“Kamu mau menjadi istriku malam ini, ya kan Mayumi-san?”

Mayumi tegak berdiri dengan perut lima bulannya, kali ini mulai bisa mengembangkan seulas senyum lembutnya. Setelah melewati malam-malam yang terasa sangat menakutkan dan sarat kebimbangan. Hari-hari yang meresahkan di bawah sorot mata hinaan, menanggung aib tak terampunkan. Seandainya tanpa dukungan ibunya dan majikannya, Etsuko-san...

Mungkin ia pun sudah melakukan *harakiri!*

“Tentu saja, tapi... aku ingin mengikuti jejakmu dulu. Bisakah?” Suaranya sama sekali tidak gugup, kepercayaan dirinya sudah kembali dan sangat kokoh!

“Maksudmu...?”

“Bimbinglah aku ke dalam keyakinanmu, agama barumu yang telah membuat dirimu sangat berubah, banyak diberkati Tuhan...” kata-katanya terdengar amat indah di telinga Jay dan Haekal.

Kemudian katanya pula kepada Haekal yang masih terperangah. “Haekal-san, apakah aku bisa melakukannya?”

“Insya Allah bisa, nanti akan diatur sesuai keinginanmu,” janji Haekal.

Paman Vijay giliran menyampaikan restunya secara resmi. “Kami sudah menerima keputusan Jay. Semuanya sangat sukacita. Mereka ingin segera melihatmu, Nona Mayumi... Minggu depan bisakah kita pulang ke New Delhi?”

Jay menengahi “Jangan terlalu memaksakan kehendak, Paman Vijay, *please*... Biarlah Mayumi rembukan dulu dengan keluarganya.”

Agaknya hal itu memang sudah dipertimbangkan masak-masak oleh Mayumi. Bahkan restu ibunya telah diperoleh jauh-jauh hari. Termasuk restu Akira yang sempat mendekam di balik terali besi, belakangan segera dikeluarkan oleh ayah kandungnya yang tak mau karier politiknya lebih hancur.

Konon, Sang Menteri telah berjanji untuk selalu menjamin keuangan Akira dan adiknya sejak saat ini. Asalkan Akira mau melepaskan diri dari Yakuza, meskipun menurut Mayumi hal itu sama saja seperti menganyam awan alias muskil. Artinya, kalau bukan ayah mereka yang ingkar janji, maka Akira yang tak sudi diatur-atur.

\*\*\*

Cristal bagai kambing congek, tak tahan lagi dengan segala sukacita dan kasih sayang yang melumuri wajah Mayumi. Ia berlari kecil kembali ke kamarnya. Namun, di koridor lantai dua ia berpapasan dengan tiga wanita yang mengenakan kimono Jepang. Cristal mendengar percakapan mereka yang menurut perasaannya tak menggubris keberadaannya.

“Sungguh, kamu cantik sekali dengan kimono dan kerudungmu itu. Iya kan, serasi sekali, Etsuko?”

“*Haik... Anata wa kirei desune!*” sahut Etsuko sambil tertawa riang dan menjawab pipi porselin itu. “Ini pujian tulus, Miss Indonesu...”

Wajah Garsini memerah, apalagi ketika Mayumi menambahkan. “Kapan kalian meresmikan hubungan... dengan dokter Haekal itu?!”

Garsini tak menjawab malah cepat mengalihkan percakapan. “Percayalah, ini akan menjadi kejutan menyenangkan buat Mayumi...”

Betapa ia telah berjuang meyakinkan kedua wanita itu untuk merestui pernikahan putrinya dengan Jay Bachan. Ia juga telah berusaha keras menahan Mayumi, agar tidak mengetahui keberadaan kedua wanita yang mengasihinya itu di kamarnya.

“Etsuko, tolong cubit aku! Apa aku bermimpi? Bayangkan, sebentar lagi aku akan dipanggil Ibu Mertua...?!” seru ibu Mayumi.

“Niiih, rasakan cubitanku!” gemas Etsuko mencubit tangan sahabatnya.

“Aduuuh...!” pekik Mayuko. Kedua wanita Jepang itu terus jua bersenda-gurau. Sedang Garsini menatap prihatin ke arah Cristal yang nyaris menabraknya. Tapi Cristal cepat-cepat berlari menghindarinya. Kasihan juga dia, apakah koleksi pacar yang selalu dibanggakannya itu sudah habis? Tak sepotong pun tersisa yang sudi mengajaknya kencan malam ini? Ataukah mereka sudah mengetahui bagaimana gaya hidup liar gadis itu?

“Ada apa dengan si pirang itu?” Mayuko ingin tahu.

“Kelihatannya dia tak dapat ajakan kencan malam tahun baru ini,” Etsuko asal tebak.

“Kasihan sekali. Coba sebelumnya dia datang ke *ryokanmu*, Etsuko. Kita kan bisa mencarikannya pasangan?” komentar Mayuko.

“Memangnya *ryokanku* tempat apa?” sergah Etsuko.

“Bukan begitu, maafkan... jangan tersinggung dulu. Aku hanya ingin membantunya saja,” nada Mayuko terdengar tulus hingga sahabatnya turut merasa simpati.

Seandainya Mayuko tahu, bagaimana Cristal memperlakukan putrinya dengan segala sindiran tajam dan penghinaannya, pikir Garsini. Sudahlah, semuanya akan berakhir dalam kebahagiaan, sebentar lagi.

“Kamu ini selalu memikirkan orang lain. Lebih baik pikirkan kebahagiaan dirimu sendiri,” tegur Etsuko selang kemudian. “Bagaimana kalau hubunganmu

dengan Matsua-san juga segera diresmikan seperti mereka? Bukankah pacaran itu dosa, ya Miss Indonesu...?”

\*\*\*

Dan pertanyaan itu diulang kali ini oleh Mayuko kepada Garsini, ketika mereka telah selesai menyaksikan akad nikah pasangan berbahagia di Islamic Centre. Beberapa saat sebelumnya mereka pun menyaksikan mempelai wanita mengucapkan dua kalimah syahadat. Air mata haru menitik membasahi pipi Mayuko, tangannya digenggam erat oleh Etsuko.

Garsini tak segera menyahut. Kedua mempelai baru saja diantarkan menaiki limousin milik keluarga besar Paman Vijay. Mereka akan langsung menuju bandara Narita, naik pesawat terakhir ke Paris untuk berbulan madu. Semuanya telah disiapkan oleh Paman Vijay dan istrinya yang asli Pakistan, seorang muslimah yang lembut dan anggun. Dalam tempo relatif singkat, Mayumi sudah tampak sangat akrab dan bisa bermanja-manja kepadanya.

Haekal berdiri tertegun-tegun di sebelah Cak Wahid, keduanya melambai-lambaikan tangan ke arah pengantin baru. Entah apa yang sedang dipikirkannya, pikir Garsini. Haekal pernah menawarkan pernikahan itu kepadanya, tapi ia menganggapnya sebagai gurauan belaka. Sebab bila pernikahan itu dilaksanakan saat ini, rasanya itu hal yang tak mungkin!

Bagaimana kalau itu serius? Ugh, seketika Garsini merasakan hatinya menggigil. Ia merasa takut sekali, bila dirinya tak mampu menolak tawaran itu. Bukankah tawaran menikah dari seorang pria yang baik adalah suatu kesempatan emas, yang bila kita menolaknya Allah akan melaknat?

Tapi bagaimana dengan masa depannya, kuliahnya, beasiswanya tentu akan dicabut... Kepalanya mendadak pening!

“Ada apa denganmu, Nak?” tanya Mayuko menatapnya cemas, tangan Garsini terasa gemetar dalam genggamannya. “Kamu sakit? Kata Mayumi, kamu pernah dua kali mendadak jatuh sakit...?”

“Jangan menakutinya,” kata Etsuko. “Itu penyakit biasa, rindu rumah yang lazim dialami oleh para *gakusei* asing. Lagi pula, walaupun dia punya kelainan

pasti dokter Haekal cepat mengobatinya... Aha! Kukira, kalian sebentar lagi juga akan meresmikan pertunangan barangkali?"

"Tidak, Etsuko... Tidak akan ada pertunangan sebab hal itu tak lazim dalam Islam, keyakinan mereka. Begitu kan, Sayang?" bantah Mayuko.

"Kalau untuk menikah, bukankah usia Garsini masih delapan belas? Terlalu muda, Lagi pula dia tak sama dengan Mayumi... Maaf, maksudku kasusnya berbeda!"

"Aku paham," Mayuko tak tersinggung. "Antara Garsini dengan putriku memang sangat berbeda watak. Tapi sekarang ada yang mengikat keduanya yaitu simpul kasih, eeh, apa namanya? Ehem, ukhuwah Islamiyah, begitu kan, Garsini-san?" Ibu Mayumi ini, kadang resmi-resmian, kadang begitu hangat kekeluargaan. Garsini terdiam dalam kebingungan.

Tiba-tiba kedua ibu itu beradu argumen, mempercakapkan masa depan gadis yang sudah mereka anggap sebagai putri sendiri. Terutama tentang pernikahannya, baik-buruknya bila tidak atau akan dilangsungkan dalam waktu dekat. Begitu heboh, seakan-akan tengah membincangkan nasib seseorang yang sama sekali tak memiliki hak bicara dan privasi lagi...

"Hei, mau ke mana, Sayang? Aaah, kita sudah membuatnya tersinggung *nih*, Etsuko!" sungut Mayuko menyesalinya.

"Tapi kamu yang memulai!" Etsuko tak mau disalahkan. Kedua wanita itu terpana memandangi bayangan Garsini yang secepat kilat menjauhi mereka.

Gadis itu tampak menyeberang jalan kemudian menyusuri jembatan layang yang sudah ramai oleh orang-orang. Mereka hendak merayakan malam tahun baru dan Garsini baru menyadari hal itu kembali. Suatu kebiasaan Barat yang tak pernah digubrisnya seumur hidupnya.

Bayangan Cak Wahid telah lenyap dalam sebuah taksi. Haekal baru bisa menghampiri kedua wanita yang masih kebingungan mengawasi tingkah Garsini.

"Naaah, kebetulan sekali kamu datang!" sambut Mayuko girang. "Cepat, katakan kepada kami, Haekal-san..."

"Ya, apakah kalian punya rencana menikah dalam waktu dekat ini? Kalau menurutku, kalian belum siap, maksudku usia Garsini masih terlalu muda..."

“Tidak apa-apa, dokter! Jangan hiraukan dia! Garsini dengan putriku itu sebaya, hanya beda beberapa bulan. Kurasa Garsini sama saja sudah siap bila kamu ajak menikah...?”

Haekal geleng-geleng kepala melihat perdebatan yang seolah takkan usai dalam waktu singkat itu. Sementara matanya menangkap sosok dalam kimono Jepang tengah berusaha keras membebaskan diri dari kehiruk-pikukan massa.

“*Sumimasen ga*<sup>23</sup>... Saya permisi dulu, kelihatannya Garsini butuh pertolongan,” ujar Haekal bak bisa memaklumi kesulitan gadis itu dari kejauhan.

Seperti mendapat mainan baru, Mayuko dan Etsuko seketika menyemangatnya, bertepuk tangan-ria sambil mengikik geli.

“Kamu haruuuus, haruuus mampu mendapatkannya, Haekal-saaan!”

“Ayooo, ayooo, jangan pernah menyeraaah!”

Pada kenyataannya, Haekal tak berani menawarkan pernikahan itu secara serius saat itu. Sehingga Garsini bisa menarik napas lega dan tanpa beban lagi. Ia pun mau memaafkan segala kehilafan, kecemburuan membuta dan kecurigaan tak beralasan Haekal. Tawaran itu baru diulurkan kepadanya tiga tahun kemudian, secara sungguh-sungguh bahkan terdengar seperti mendesak dan menyudutkannya.

\*\*\*

Semester demi semester terus berpacu dalam jadwal perkuliahan kian padat dan tugas-tugas yang semakin ketat. *Algoritma dan Pemrograman, Analisa Algoritma, Struktur Data, Logika Matematika, Praktikum... Rekayasa Perangkat Lunak, Artificial Intelligence, Database System, Organisasi Komputer*, semuanya berujung pada teknologi inovatif...

Semuanya berseliweran dari menit ke menit, hari demi hari, minggu demi minggu. Musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin dan begitu selanjutnya silih berganti. Akhirnya empat tahun pun berlalu sudah, bersamaan dengan secarik ijazah dan gelar sarjana teknik informatika dalam genggamannya.

---

<sup>23</sup> Maafkan saya, maaf...

Ada sesuatu yang telah berubah dalam dirinya, Garsini menyadari hal itu. Rasa bangga akan keberhasilan yang telah diraihinya, ternyata tak memberinya kepuasan seperti yang diperkirakannya dulu. Ia merasa kini dirinya dalam suatu persimpangan jalan.

Siang itu, musim semi yang lembut dan Garsini baru menuruni tangga menuju ruang tamu. Ia akan melakukan semacam menapak tilas untuk terakhir kalinya sebelum memutuskan sikap. Adakah ia akan menerima tawaran beasiswa yang diupayakan Profesor del Pierro di Universitas Sorbone, Perancis? Ataukah kembali ke Indonesia, menerima khitbah Haekal yang ditawarkan kepadanya tadi malam?

Asramanya tampak telah lengang ditinggalkan para penghuni. Kali ini ia seorang diri. Haliza telah mendahuluinya pulang ke Malaysia beberapa pekan yang lalu. Sayang sekali, hubungannya dengan Rashid tak berlangsung seperti harapannya.

Haliza sempat frustrasi mengetahui Rashid akhirnya memilih menyerah, menikah dengan wanita pilihan keluarganya. Namun, seiring dengan berlalunya waktu, gadis Muslimah itu pun mampu menjalani hari-harinya dengan istiqomah. Sekarang Haliza telah menjadi seorang dokter, sebuah klinik kecil telah menantinya di Selangor. Konon, ia bertekad mengabdikan ilmunya demi kesejahteraan umat dan rakyat jelata di lingkungannya.

“Suatu saat, bila ada pria yang baik dan saleh meminangku, barulah aku akan berubah pikiran, menjadi seorang istri dan ibu. Tapi kalau tak ada juga, mungkin aku akan kembali ke bangku kuliah, ambil spesialisasi bedah jantung di Amerika,” tekad Haliza sebelum berpisah.

Garsini teringat lagi akan keberduaan mereka di musim semi sekitar empat tahun yang silam. Rasanya seperti saat ini, di langit tampak awan putih, langit bening dan bersih. Di matanya mirip kapas-kapas yang berarak lembut. Bunga-bunga Sakura berguguran berserak di pekarangan, sebagian masih segar, bahkan ada yang belum kuncup sama sekali.

Nuansanya tentu saja sudah sangat berbeda. Dulu ia masih tergagap-gagap dalam kecanggihan dan fasilitas super modern yang dimiliki Negeri



Sakura. Kini ia merasa sudah sangat terbiasa, mungkin pula telah menyatu dalam derap kecanggihan dan teknologi super modern bangsa Jepang.

Berbagai penghargaan yang telah diperolehnya dalam usia yang sangat belia, kadang melambungkan dirinya ke awang-awang... Seakan-akan tak ada satu pun yang tak mampu diraihnya!

Garsini berhasil sebagai mahasiswa cemerlang, sukses pula dalam beberapa klub elite masyarakat cendekia dunia yang dimasukinya. Namanya populer di berbagai kalangan dan lapisan masyarakat Jepang. Di kalangan almamaternya, Garsini banyak disebut-sebut sebagai cendekia muda brilian. Hingga digelar *Einsten-girl* oleh para senior, disegani kakak kelas dan dikagumi adik kelas.

Ia juga sukses menjalin komunikasi yang sangat luwes di kalangan dosen dan staf pengajar. Hingga ia memperoleh berbagai limpahan kemudahan, pengaguman dan respek tinggi dari para guru besarnya. Bermula dari rekomendasi Profesor Charles del Pierro, yang telah memberinya pekerjaan paruh waktu dengan imbalan sangat menggiurkan.

Adalah berkat program inovatifnya yang sesungguhnya teknik dasarnya diwariskan dari mendiang profesor Nakajima. Ia berhasil mengembangkannya, hingga menjadi "ensiklopedi perbandingan budaya bangsa Asia" karya Garsini Siregar.

Garsini memperoleh ribuan yen dari penjualan VCD ensiklopedia uniknya itu. Hingga ia bisa mengirimkan berbagai bingkisan untuk kedua adiknya dan ibunya di Depok. Garsini tak berani lagi mengirimkan sesuatu untuk ayahnya. Oleh-olehnya sama sekali tak mendapat perhatian dari lelaki itu ketika ia pulang dua tahun yang lalu. Ucok tak berhasil meyakinkannya, sesungguhnya Papa sangat menyukai bingkisannya berupa eksiklopedia itu... hanya dengan caranya sendiri, persis seperti dulu!

Aneh sekali punya ayah seperti Papa, pikir Garsini. Untuk menyayangi, memperlihatkan perasaan suka saja *kok* mesti dengan caranya sendiri, sesuatu yang justru tak dipahami dan disukai oleh orang yang disayanginya.

\*\*\*

Profesor Yamanaka, dosen pembimbing yang mengantarkan Garsini meraih predikat *summa cum laude*, rupanya telah menduga maksud kedatangannya untuk mengucapkan sayonara. Ia menerima gadis itu dengan hangat di ruang kerjanya.

Suasana kampus pun lengang, karena sebagian besar mahasiswa dan dosen sudah mengambil kesempatan untuk menikmati liburannya tiga hari yang lalu. Garsini tak pernah memahami gaya hidup wanita cantik ini.

Yamanaka acapkali mengeluh kepadanya, bahwa ia selalu merasa kekurangan waktu untuk bekerja. Kalau boleh sehari itu lebih dari 24 jam, katanya. Ia termasuk orang Jepang yang *work-cholik*.

“Baiklah, aku akan mentraktirmu, jangan tolak lagi ya!” akhirnya ia mengalah, mengikuti saran Garsini untuk sedikit bersantai. Ia mengunci ruang kerjanya dengan sikap yang merasa sayang sekali untuk meninggalkannya.

Garsini geleng-geleng kepala. Apa yang dikejar oleh semua orang Jepang, hingga mereka begitu terperangkap oleh kecanduannya bekerja, melakukan sesuatu?

Mereka naik sedan bagus yang dikendarai oleh sang Profesor. Garsini duduk di sebelahnya dengan perasaan aneh. Empat tahun yang silam, ia pernah melintasi jalan ini dengan taksi bersama Mayumi. Kala itu pun mereka melewati jalan-jalan di kampus yang senyap. Ya, di mana-mana lengang dan senyap!

“Apalagi yang kamu pikirkan, Garsini-san?” tanya sang Profesor melirik Garsini yang terdiam, sementara sepasang matanya menerawang ke luar jendela kaca di sebelahnya.

“Ah...” Garsini menghela napas dalam-dalam.

“Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan, bukan? Gelar sarjana, tawaran kerja sambil melanjutkan program S2 dari Universitas Sorbone... Atau kamu memilih menerima pinangan dokter Haekal dan pulang ke Indonesia?”

“Ah, jangan mendesak, Prof,” elak Garsini. Matanya cepat mencari-cari sesuatu yang bisa disetel di *tape-deck*, agar mengusir rasa sepi dan lengang yang terasa aneh merayapi sisi-sisi kalbunya.

“Mencari kaset dan VCD, ya? Jangan harap, tak ada apa-apa di sini...”  
Yamanaka tertawa kecil, seolah bisa menebak pikiran gadis itu.

“Oya?” Mata Garsini cepat menyusuri semua kekayaan di hadapannya.  
“Begitu lengkapnya! Apa Anda selalu membawa serta peralatan kerja ke mana-mana? Lihatlah, apa ini? Ada *mail-boks*, *laptop*, *fax*, pesawat televisi mungil... Kenapa *nggak* sekalian saja mengangkut kulkas, *microwave* ke sini?”

Profesor Yamanaka tergelak melihat Garsini langsung merengut.

“Masih ada radio, nah... ini siaran lokal.”

Garsini menoleh dan tersenyum kembali. “*Arigato gozaimasu...* Ternyata Anda cukup perhatian, Prof.”

“Sejak saat ini jangan panggil aku demikian,” tegurnya.

“*Lho?* Tapi saya harus panggil apa?”

“Entahlah, mungkin Ibu, Kakak, Bibi, asal jangan yang berbau hirarki akademislah.”

“Baiklah, Ibu Yamanaka...”

“Hei, bukankah ini lagu favoritmu?” Sedan melaju tenang keluar dari kawasan kampus. Tak ada yang berbicara lagi. Garsini menyimak lagu pop dari penyanyi Mayumi Itsuwa, *Amayadori*. Sesungguhnya itu bukan lagu favoritnya, bahkan ia sama sekali tak pernah menyimaknya dengan seksama. Hingga ia tak pernah mengetahui apa makna liriknya. Sebab ia pun tak pernah punya waktu untuk memahami hal-hal sepele seperti itu.

*Jadi, apa saja yang menurutmu tidak sepele? Lagu itu kan bahasa, kesenian, budaya, menyangkut kulturat, adat kebiasaan suatu bangsa... Ups!*

“Nama penyanyinya sama dengan nama sahabatmu yang diboyong ke Hindustan itu, ya kan?” usik Yamanaka.

Itu rupanya yang membuatnya menyimpulkan demikian. Hanya karena beberapa kali Garsini dipergoki Yamanaka sedang menyetel lagu-lagu Mayumi Itsuwa, ketika mereka sedang berada di laboratorium. Saat Yamanaka iseng mempertanyakannya, Garsini sambil lalu menjawab bahwa nama penyanyinya sama dengan sahabatnya.

Agaknya Yamanaka merasa terpikat, ia terus memancingnya tentang Mayumi. Tanpa sadar Garsini pun menceritakan sekilas perihal *love-story* sahabatnya.

“Bagaimana kabarnya dia sekarang?”

“Oh, ya...” Garsini tertawa kecil mengingat pertemuan terakhir mereka seminggu yang lalu. Mereka sedang berada di Jepang. Mayumi mampir ke asramanya membawa serta dua jagoan ciliknya yang ganteng-ganteng dan sehat. Wajahnya begitu berseri-seri dan ia tengah mengandung buah cinta kasihnya dengan Jay.

“Setelah ini, aku masih ingin melahirkan enam anak lagi!” katanya tanpa tedemng aling-aling membuat Garsini terlongong.

“Bagaimana dengan penyakit...?” tanyanya hati-hati.

“Tidak ada!” Mayumi tertawa geli. “Penyakitnya ternyata tidak berat,” Mutiara kehidupan bertemperasan dari sepasang matanya.

“Jadi, mereka bisa hidup berbahagia,” komentar Yamanaka ketika mereka menikmati makan siang di sebuah rumah makan mewah di kawasan Ginza.

Mereka berpisah sambil tertawa riang seolah sepakat, suatu saat pasti akan bertemu kembali. Yamanaka menawarinya kesempatan untuk menjadi asistennya, berjanji merekomendasikannya untuk mendapatkan beasiswa lagi.

\*\*\*

# Bab 14

*Jelas sekali, wanita itu sangat menyayangimu, Garsini-san!*

Garsini takkan melupakan kebaikan hati Profesor Yamanaka. Betapa ia sering membangga-banggakan dirinya di depan para mahasiswa. Hingga acapkali Garsini merasa risih dibuatnya. Meskipun belakangan kedekatannya dengan sang Profesor malah menimbulkan kabar burung tak mengesankan. Ada beberapa orang yang merasa iri, kemudian menyebarkan gosip murahan.

“Tentu saja mereka dekat, sebab mereka pasangan lesbian!” tuding mereka telak. Tapi Garsini sudah kebal dengan hantaman gosip. Bahkan sejak ia semester satu di Universitas Indonesia dulu, gosip murahan seperti itu telah sering menghantam dirinya.

Keluwesannya pun telah mengantarkan Garsini untuk menjadi anggota, bahkan kemudian mendapat kesempatan mengetuai beberapa komunitas sosial, budaya dan spiritual.

Garsini melanjutkan upaya menapak tilasnya. Masih dalam kebimbangan.

“Kamu ini sosok istimewa, memiliki perpaduan yang sangat langka,” puji seniornya, Annisa di klub elite bentukan Profesor Charles del Pierro.

“Ah...” Garsini mulai lelah dan jemu dengan kebimbangan yang membelenggu dirinya.

“Apa *sih* kiatmu hingga kamu bisa bergaul dengan baik di berbagai kalangan masyarakat Jepang? Aku tahu, kamu juga memiliki komunitas kajian Islam di Sendai. Bahkan kudengar belakangan ini kamu dikandidatkan untuk menggantikan Ayyesha?” cecar Annisa suatu kali, penasaran sekali.

Itu ada benarnya, Ayyesha dinilai lebih banyak melakukan manuver-manuver politisnya daripada syiar dakwahnya. Sangat tidak menguntungkan keberadaan komunitas mereka. Apalagi sejak peristiwa runtuhnya gedung WTC di New York, Islam diidentikkan dengan teroris.

Sepak terjangnya yang gagah berani, gerakan unjuk rasanya yang menggebu-gebu, menghujat sejumlah kebijaksanaan Amerika yang dinilai sangat

merugikan perjuangan bangsa Palestina, terlalu mendukung Israel dengan segala arogansi adidayanya... Sungguh, sering membuat bulu kuduk Garsini meremang hebat bahna pengagumannya!

Ayyesha hampir tiap saat memprovokasi massa dan jamaahnya agar turun ke jalan, berdemo-ria. Hal itu tak urung membuat pemerintah Jepang merasa gerah. Karena mendapat tekanan dari pihak Amerika, akhirnya pemerintah Jepang yang selalu membanggakan kenetralannya, terpaksa menindak *gerakan bawah tanah* itu.

\*\*\*

Pada malam takbir yang lalu, lebaran keempat di Negeri Sakura bagi Garsini, dalam tayangan siaran langsung di layar kaca; tampaklah Ayyesha sedang meneriakkan yel-yel anti Amerika di Okinawa, dekat pangkalan militer Amerika. Di antara massa itu, terlihat sosok *imut-imut* berjilbab hitam... Kagume!

Air mata Garsini tumpah ruah menyaksikan bagaimana para petugas dengan tak berperasaan, menyeret Sang Ketua yang gagah berani itu dan terus jua meneriakkan yel-yel anti Amerikanya... Melemparkan sosok *imut-imut* yang tampak ringkih dan pucat pasi itu ke atas truk!

“*Damn’it!*” jerit geram Haliza terlonjak dari *tataminya*, duduk di samping Garsini ikut menonton siaran langsung. “Mereka memperlakukan rekan-rekanmu itu tak ubahnya seperti para kriminal saja. Sungguh keji, biadaaab, dajaaaal!”

“Aduuh, sumpah serapahmu itu, Haliza,” keluh Garsini pedih dan tersentak kaget. Seingatnya, itulah untuk pertama kalinya ia mendengar Haliza bersumpah serapah. Haliza yang baru tersadar pun segera mengucapkan istigfar berulang kali.

“Tidak, itu bukan salahmu. Jangan terlalu terpengaruh, Garsini, ingatlah selalu akan takdir-Nya,” hibur Haliza tersendat-sendat menahan tangis kepedihannya sendiri. Beberapa lama keduanya menangis sambil berpelukan erat. Hanya itulah yang mampu mereka lakukan sepanjang malam takbiran.

Hingga beberapa waktu lamanya Garsini hampir tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Dirinyalah yang telah menjadi pemicu pengenalan Kagume

dengan iman Islamnya dan makna ukhuwah Islamiyah. Dia pulalah yang tahun silam didatangi oleh Kagume, agar mendampinginya saat mengucapkan dua kalimah syahadat di Islamic Centre.

Ketika Garsini merasa terlalu sibuk dengan urusannya, terpaksa dengan menyesal tak bisa selalu mendampingi Kagume... tahu-tahu remaja itu telah bergabung dengan komunitas Ayyesha di Sendai!

“Biarkan aku di sini,” ujar Kagume *baru* terdengar tegas.

Wajahnya yang belia tampak dilumuri pendar-pendar kehidupan, sesuatu yang tak mungkin dimiliki oleh remaja awam. Apa yang telah dijanjikan oleh Ayyesha kepadanya, pikir Garsini. Nikmat Ilahiyah dan sorgakah? Sosok bingung, ragu-ragu dan manja yang dikenalnya di kota kecil Hiroshima tiga tahun silam, telah sirna entah ke mana.

“Aku mau ikut berjihad bersama rekan-rekan demi kemerdekaan bangsa Palestina,” kata Kagume yang mengaku kini sangat mengidolakan Ayyesha.

“Tapi Kagume, di sini akan sangat riskan bagi remaja belia seperti dirimu...” Garsini sungguh tak berani mengatakan “berbahaya”.

Di bawah tatapan mata rasa ingin tahu para akhwat jamaah Ayesha, mana mungkin ia berani menentang kebijaksanaan Sang Ketua Ayyesha? Kagume pasti tak paham hal itu. Yang Kagume inginkan hanyalah menjadi seorang Muslimah yang istiqomah.

Betapa sederhana cita-cita Kagume, tapi pada kenyataannya tak ada yang sesederhana seperti harapan dan keinginannya. Garsini merasa sangat tak berdaya dan semakin menyesali dirinya, tatkala ia tak bisa berbuat apa-apa untuk mengeluarkan Ayyesha, Kagume dan beberapa jamaah lainnya dari balik terali besi.

Lagi pula, memangnya siapa dirinya? Hanya seorang mahasiswa asing di Negeri Sakura. Sungguh, ia tak memiliki wewenang apa-apa. Ia hanya bisa menangis dan berdoa panjang di atas hamparan sajadahnya.

Bahkan ketika rekan-rekan di komunitas Sendai mendaulatnya untuk menggantikan posisi Ayyesha sementara waktu, ia memutuskan untuk menolaknya.

“Tidak, maafkan... itu bukan wewenangku. Hanya pantas untuk seorang Ayyesha,” dalihnya menahan pedih di bawah tatapan kecewa dan harapan sirna atas dirinya.

Sejak itulah, Garsini menjaga jarak dengan komunitas Sendai. Rasanya sangat menyakitkan menyadari ketakberdayaan dirinya, kebimbangan dan kepengecutan... Pecundang, julukannya yang paling pas saat itu!

Sebuah julukan yang selama hidupnya selalu ingin dihindarinya.

\*\*\*

Beberapa pekan kemudian, dari pemberitaan koran-koran lokal, Garsini mengetahui pembebasan mereka. Dikabarkan setelah melalui *nego-nego* yang alot, menurunkan para diplomat dari sejumlah negara, barulah mereka bisa dibebaskan. Ada syarat yang mesti ditanda-tangani hitam di atas putih. Bahwa mereka tidak akan melakukan hal serupa, ditambah harus melapor sampai waktu tertentu... tak boleh bepergian ke luar kota, apalagi mancanegara!

Ah, itukah pengaruh negara adidaya terhadap dunia internasional?

Sejak menjauhi komunitas Sendai, Garsini kemudian akrab dengan Annisa. Meskipun agak menyesalinya, mengapa Annisa baru terbuka terhadap dirinya belakangan itu.

Ada yang berubah pada diri Annisa. Ia mulai memperlihatkan secara terang-terangan tentang identitas dirinya. Aneh sekali, pikir Garsini. Begitu berhati-hati Annisa tentang jatidiri kemuslimahannya selama ini. Betapa kaget Garsini mengetahui bagaimana Annisa sesungguhnya. Ternyata Annisa pernah mengenyam pendidikan pesantren.

Baik di ujung, bukankah namanya khusnul khotimah? Mungkin itulah yang tepat bagi Annisa. Sejak kedekatannya dengan Garsini, perubahan itu secara bertahap terus diperlihatkan Annisa. Hijrahnya justru dilakukan pada saat banyak orang ketakutan oleh hal berbau Islam. Apapun itu, Garsini merasa sangat beruntung bisa memiliki sahabat seunik Annisa. Dari kedekatan singkat itu pun Garsini bisa menarik banyak pelajaran. Annisa mengajarnya tilawah yang benar, memperbaiki bacaan Al-Qurannya, memperkuat keimanan dan ketakwaannya.



Saat inilah Garsini baru menyadari satu hal. Agaknya hanya sosialisasi, kehebatan berorganisasi belaka yang diperolehnya dari komunitas Ayyesha. Lantas, bagaimana kabarnya Kagume? Terakhir mereka bertemu, kelihatannya Kagume baik-baik saja. Tetap nyaman dan merasa cocok sekali setelah bergabung dengan Islamic Centre. Kagume bahkan punya kesempatan untuk melanjutkan kuliahnya, mendapat dana pendidikan dari Arab Saudi.

“Hei... Kamu belum jawab pertanyaanku, Ukhti,” tegur Annisa. Garsini malah jadi bingung untuk menjawabnya secara serius.

Maka, ia memutuskan untuk menjawab ringan tanpa nada bangga berlebihan, “Ah, itu kan hanya karena namaku yang terdengar pas di telinga orang Jepang. Garusiiii, hihhi...”

Annisa menjentik bangir hidungnya dan tertawa gemas. “Dasar... tukang *ngocol* kamu!”

Perpisahan itu di balkon klub diskusi bentukan Profesor Charles del Pierro yang mungkin sudah terlupakan oleh pemakarsanya. Buktinya, guru besar itu sudah lama tak menjenguknya apalagi mencari tahu, apakah kuicuran dananya sampai dengan selamat untuk melanjutkan proyeknya ini? Ia telah menyerahkan pengembangannya kepada para murid kepercayaannya, seperti Annisa.

Bila Annisa telah selesai urusannya di sini, lantas siapa pula yang bakal melanjutkannya? Tuan Congkak Andrew, Bu Lantang Akiko, Nona Cerewet Mandu, Miss Vietnam Lien Ang yang selalu tertawa keras itu... Aduh, Garsini merasa sayang sekali kalau penggantinya kelak bukan orang Asia!

Ah, aah, kenapa mesti kupikirkan, itu bukan masalahku, jerit Garsini kesal dengan pemikirannya sendiri. Annisa pasti sudah menyiapkan kaderisasi yang baik. Meskipun harapannya tak bisa terkabulkan melalui dirinya.

“Jangan lupa balas setiap *mailku*, ya Dik,” pinta Annisa serius.

“Insya Allah, Mbak.”

“Aku ingin tahu bagaimana perkembangan politik negeri kita dalam lima tahun terakhir. Kemungkinan besar aku masih akan tinggal di sini dalam lima-enam tahun mendatang,” cetusnya terdengar datar.

Kali ini Garsini setengah memekik kaget. “Masya Allah, selama itukah?!”

Garsini menatap keheranan wajah ayu di hadapannya. Berapa usianya sekarang? Annisa merahasiakannya, tapi Garsini menaksirnya sudah kepala tiga. Sampai kapankah dia ingin menghabiskan usianya di negeri orang? Dan untuk apa semuanya itu dilakukannya?

Di awal pertemuan mereka, Garsini tahu Annisa penganut feminisme. Biasanya ia tak peduli dengan penampilannya, celana jeans alakadarnya, tanpa polesan wajah sedikit pun. Namun, belakanagan Annisa mengenakan kulot dengan *blazer* cantik dan sedikit riasan wajah, ditambah... kerudung gaul!

“Jangan pandangi Mbak begitu, Dik,” Annisa melengos. “Aku tahu apa yang ingin kamu tanyakan sama Mbak...”

“Nah, kalau begitu jawablah, Mbak!” desak Garsini. Inilah kesempatan terakhir mereka untuk saling terbuka.

“Sudahlah, jangan desak Mbak terus,” elaknya seperti biasa.

“Kenapa Mbak memutuskan untuk bertahan selama lima-enam tahun lagi di sini? Apa Mbak *nggak kangen* keluarga di Solo?” cecar Garsini tak peduli.

Garsini telah mendengar cerita masa silamnya. Annisa terlahir sebagai anak penengah dari sembilan bersaudara. Ibunya *garwo ampil*, seorang bangsawan *trah* Keraton Ngayogyakarta. Adakah konflik, intrik atau konspirasi seperti dalam keluarga kerajaan di film-film Mandarin yang pernah ditontonnya?

Kini siapa yang pernah mengira anak yang tersisihkan, sering dilecehkan bahkan oleh saudara-saudaranya seayah itu, mendapat kedudukan terhormat di Universitas Tokyo? Belum lama Annisa mendapat kontrak kerja sebagai guru besar tetap, membawahi suatu tim untuk mengembangkan program-program kemanusiaan di fakultasnya.

“Romo dan Ibu sudah meninggal, kakang-kakangmasku tak ada lagi di sana. Empat adik perempuan sudah melangkahiku, tapi bukan itu masalahnya,” katanya agak tersendat.

Garsini tak keliru, ia menangkap kepedihan dan luka di bening mata gadis ayu itu. Sedetik ia menyesal telah memaksanya untuk menyingkap luka lama, mungkin trauma masa lalu... entahlah!

Digenggamnya jari-jemari Annisa. “Sudah, Mbak, jangan dipikirkan lagi. Lupakan pertanyaanku... dan maafkan kelancanganku, ya Mbak?”

Annisa menghapus air mata yang menggantung di sudut-sudut matanya.

“Baiklah... Semoga sukses di negerimu yang selalu kamu banggakan dan kami cintai itu, ya Dik?”

“Yah, semoga saja ada lowongan pekerjaan untukku di sana...”

“Pokoknya selalu berjuang, okey?” kata Annisa menyemangati.

“Kudoakan juga Mbak sukses sebagai guru besar di sini... tapi jangan terlalu lama melanglang buananya, ya Mbak?” Betapa banyak yang ingin disampaikannya, tapi tenggorokannya mendadak tersekat.

Saat memeluknya hampir loncat air mata Garsini. Ia tak bisa membayangkan, bagaimana sosok Annisa pada lima-enam tahun mendatang. Apakah masih tetap melajang, hidup kesepian di negeri orang, aduuuh... Tunjukkanlah jalan lurus untuk gadis ini, Ya Robb, jeritnya dalam hati.

Setiap perpisahan selalu menaburkan keharuan mendalam di dadanya. Beberapa saat keduanya masih saling berpelukan erat. Sampai kemudian Garsini merenggangkan dirinya, cepat-cepat menjauhi gadis Solo itu. Ia takut dirinya tak sanggup melepaskan lagi rangkulan hangat di bahu-bahunya.

Akhirnya, sosok tinggi ramping, stelan apik dan kerudung gaul itu membalikkan tubuhnya. Kemudian kakinya melangkah tegas-tegas menyusuri koridor, hingga lenyap di ujung gang menuju gedung lain. Sebuah bangunan baru yang kelak akan menggantikan gedung tua, tempatnya kelak berkiprah dalam bidangnya.

Berapa banyak lagikah perenungan, filosofi dan buah pemikiran para cendekia dunia yang bakal ditemuinya nun di sana? Mbak Annisa, kenapa dia baru menyadarinya sekarang? Mbak Annisa adalah Kartini masa kini, harapan bangsanya yang sedang carut-marut, diguncang amuk prahara. Sayang sekali, Kartini itu dibelenggu keraguan untuk pulang ke negerinya.

Beberapa saat lamanya Garsini masih memandangi gedung tua di sudut kampusnya itu. Betapapun, di tempat inilah dirinya pernah mengenal berbagai gagasan, ide, pemikiran dan perenungan dari belasan, puluhan kepala

antarbangsa. Di sinilah proses pendewasaan intelektualnya berkembang leluasa, disimbahi makna demokrasi yang dijunjung tinggi.

Di sini ia bisa mendengar, menyimak, kalau perlu mendebatnya habis-habisan untuk kemudian menyodorkan, bahkan memaksakan buah pemikiran dan gagasannya sendiri. Klub elit paramuda cendekia antarbangsa ini sungguh mengasyikkan. Senantiasa riuh oleh diskusi-diskusi dan debat-debat seru.

Kadang Garsini merasa heran, betapa kokohnya gedung tua ini hingga tak goyah setapak pun oleh suara-suara lantang, teriakan kesal, pekik geram, gebrakan kepalan tangan dan tinju di meja dari para anggotanya... Bahkan oleh guncangan gempa, entah tak terbilang lagi.

\*\*\*

Bermula dari saran Profesor del Pierro yang menilainya sangat berpotensi dalam bidang studi perbandingan budaya antarbangsa. Itu terjadi sepulangnya berlibur musim semi semester dua, manakala Profesor Charles harus berkeliling Jepang. Ia telah menerima tawaran kerja paruh waktu, membuat program ensiklopedia ala Garsini Siregar.

“Datanglah ke klub. Kamu akan mendapatkan banyak pengetahuan di sana. Itu akan sangat bermanfaat untukmu, kaitannya dengan materi untuk program yang ingin kamu ciptakan. Nah, ini kartu anggota kehormatan untukmu,” kata Profesor del Pierro.

“Tapi Prof, saya tak kenal siapa pun di sana...”

“Kamu juga tak kenal aku waktu malam-malam datang ke sini,” sindirnya sambil tertawa gelak, membuat paras Garsini memerah dadu.

Selama menjadi asistennya, mereka tak pernah berada dalam satu ruangan berduaan, selalu ada beberapa asisten lainnya. Hubungannya dengan pria paro baya warganegara Perancis itu hanyalah sebatas bawahan dengan atasan. Garsini merasa nyaman-nyaman saja, terutama karena sikap Profesor sangat kebabakan dan bijak.

Ada beberapa kali Profesor membawa serta Marie Jane, istrinya yang perancang busana terkenal. Marie Jane, seorang wanita cantik, bergaya hidup

sebagaimana galibnya kaum selebritis. Namun, ia bisa bersikap ramah dan tulus terhadap Garsini. Pernah suami-istri itu membawa serta Charlotte, putri bungsu mereka yang sebaya dengan Garsini.

Sayang sekali, Garsini tak bisa menemaninya ajakan wisatanya ketika itu, karena kesibukannya dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan selama liburan.

“Oh, jadi ini Garsini Siregar yang terkenal itu?” kata gadis itu bersikap dingin, memandang wajah Garsini sekilas. “Mooom, tanyakan kepadanya busana apa yang dikenakannya itu?” cetusnya pula sambil lalu. Garsini merasakan tubuhnya sesaat bagai mengejang. Sungguhkah gadis seapatis dan sesinis itu terlahir dari sepasang suami-istri yang baik hati?

“Maafkan dia, ya Nak,” Marie Jane menghibur Garsini dan menyesali sikap putrinya yang cepat lenyap di balik pintu *suite-room*. “Maklumlah, dia anak bungsu. Mungkin juga dia merasa iri kepadamu. Karena ayahnya sering membicarakanmu, memuji-muji kamu,” bisiknya pula di telinga Garsini.

“Itulah akibatnya kalau kita terlalu memanjakannya,” tukas Profesor yang telah siap bepergian, menghadiri pagelaran adibusana istri tercinta. “Betul, kamu tidak bisa ikut kami malam ini, Garsini?” tanyanya pula menatap sekilas kepada gadis itu.

“Maafkan, Prof, menyesal sekali. Banyak tugas yang harus saya kerjakan,” kata Garsini menyesal.

“Ya, sudahlah, lain kali kalau istriku mengadakan pagelaran busana di Tokyo, tak ada alasan! Kamu harus melihatnya, iya kan, Sayang?” katanya pula sambil menggandeng mesra istrinya. Garsini jengah dan menunduk tersipu-sipu.

“Ya, kamu harus melihat pagelaran karyaku, Nak,” Marie Jane terdengar memohon dengan tulus, hingga Garsini merasa *trenyuh*.

Namun, sampai lebih dari selusin kali Marie Jane mengadakan pagelaran karya-karyanya dalam tiga tahun terakhir di pelosok Jepang, Garsini tak pernah punya kesempatan melihatnya. Selalu ada seribu dalih yang pada akhirnya Garsini menyimpulkan; dirinya tak pernah merasa nyaman dengan gaya hidup hura-hura yang disemburkan oleh aura Marie Jane.

“Jadi harus nekad saja, ya Prof?” Garsini akhirnya mengangap ayah dari dua orang anak yang telah dewasa itu sebagai sesepuhnya. Mengingatkannya kepada Profesor Kosasih, ayah Gilang, seniornya di Universitas Indonesia dulu.

“Ya, begitulah kira-kira... Kamu ini gadis yang sangat mandiri dan dikaruniai Tuhanmu banyak talenta, Garsini. Itu anugerah terindah yang tak mungkin diberikan kepada semua orang,” ujarnya segera berpetatah-petitih.

\*\*\*

Di balkon inilah tiga tahun yang silam, Garsini berpapasan dengan Annisa yang membawa tumpukan buku tebal-tebal di tangannya. Annisa mengenakan celana *jeans* belel, kaos lengan pendek dan *sleyer* yang disampirkan seenaknya di bahunya. Sebuah penampilan yang cukup nyentrik, mengingatkannya akan penampilan dirinya semasa di SMU.

“Saya sudah dengar dari Profesor Charles. Mari, silakan ikuti saya,” sambutnya ramah dan hangat. “Profesor sangat memuji talentamu, Dik!”

“Ah, Profesor memang suka begitu kan? Nama Mbak Annisa juga sering disebut-sebut,” balas Garsini memujinya tulus.

“Terima kasih,” sahutnya pendek. Mereka menyusuri koridor untuk mencapai ruangan yang juga suka disebut sebagai “markas para turunan Aristoteles”.

Tatapan Annisa agak keheranan melihat penampilannya yang serba tertutup. Ini musim panas, bagaimana mungkin anak ini bisa tahan dalam busana Muslimahnya itu, pikirnya. Apalagi kala mengetahui Garsini adalah mahasiswa teknik informatika.

“Waah, kamu masih sangat belia... belum dua puluh umurmu, ya?” komentarnya saat membaca *curriculum vitae* yang diserahkan Garsini.

“Baru delapan belas,” Garsini menegaskan.

“Luar biasa!” decak Annisa memandangnya, kini bukan hanya terheran-heran melainkan juga sorot pengaguman dan penghormatan. “Pantaslah Profesor memujimu, Dik,” gumamnya geleng-geleng kepala.

Awalnya pandangan rekan-rekannya atas keberadaan Garsini tak ubahnya sebagai “gangguan teknis” belaka. Namun, kemudian mereka harus mengakui kelebihan yang dimiliki si anak bawang ini. Garsini dengan latar belakang ilmu eksak, teknik informatika ternyata sangat banyak membantu kelancaran operasional program-program mereka.

“Ssst, tapi harus diakui, dia cantik dan unik sekali kan?” kata Akiko.

“Apa dia tidak kepanasan dengan busananya yang aneh itu, ya?” cetus Josephine.

“Yeah... cantik wajahnya, tapi kita tidak tahu bagaimana isi batok kepalanya,” komentar Andrew tajam dan tanpa tedeng aling-aling.

Anehnya, segera disambut derai tawa selusin kepala yang saat itu hadir. Kecuali Annisa yang memperlihatkan ketaksetujuannya dalam diam.

“Kenapa Profesor kita merekomendasikanmu, Nona...?” tanya gadis Vietnam, Lien Ang.

“Tentu saja Profesor del Pierro merekomendasikan adik ini dengan alasan kuat. Nah, silakan kalian saling berkenalan,” Annisa cepat menengahi komentar-komentar sumbang yang begitu deras berseliweran dari mulut-mulut usil itu.

“Kamu pasti membelanya!” cetus Andrew di telinga Garsini terdengar sinis dan arogan sekali. “Karena kalian sebangsa dan setanah air, Indonesia... Nah, Miss Garsini, apa sekarang di negerimu sudah ada komputer? Sebab ketika sekitar tiga tahun yang lalu Miss Annisa datang ke sini, di sana komputer belum ada?”

“Kamu salah menafsirkan, Andrew,” bantah Annisa berwibawa dan tenang sekali. “Yang kukatakan kepadamu ketika itu, komputer belum dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia...”

“Itu benar!” tanggap Lien Ang sambil tertawa keras, hingga Garsini terbangong. Apa *sih* yang membuatnya tertawa macam gadis binal begitu?

\*\*\*

# Penutup

Ternyata yang nikmat itu adalah saat-saat menjalani proses pembelajaran, meraih kesuksesan yang masih dalam angan-angan, pikir Garsini. Manakala angan-angan itu telah mewujudkan dalam suatu kenyataan, nikmatnya sudah hambar dan bisa dikatakan itu bukan suatu kenikmatan lagi.

Demikian hasil perenungan Garsini se usai melakukan upaya menapak tilas dalam kebimbangan hatinya. Ia turun dari taksi tepat di depan asrama dan dilihatnya tiga orang yang tak asing lagi tengah menantinya. Agak jauh dari mereka tampak sebuah limousine dengan seorang sopir berpakaian necis. Dan sebuah taksi, tentu saja itu taksi *Mitzui-san*!

Jay Bachan dan Mayumi kali ini tanpa kedua jagoan ciliknya. Mereka hanya mampir sebentar sebelum kembali ke India petang itu. Kedua anak yang sempat amat menggemaskan Garsini, ditinggal di hotel bersama istri Paman Vijay yang sangat mengasihi mereka.

“Kalian sudah lama menunggu di sini?” Garsini menyalami suami-istri itu, kemudian menerima salam selamat dari Pak Mitzui. Sopir taksi langganannya yang paling loyal dalam tiga tahun terakhir mengaku baru mengetahui hal itu sekarang. Mereka telah lama tak saling berjumpa.

“Mereka mengatakan bahwa kamu sudah tak punya urusan lagi di sini,” *Mitzui-san* terdengar seperti menegur. Garsini mengiyakannya dengan tersipu.

“Kami kebetulan saja bertemu di sini,” jelas Mayumi.

“Kami mau pamitan kepadamu,” Jay Bachan sukses sebagai pebisnis, baru meresmikan kantor cabang perusahaannya di beberapa kota besar Jepang. “Mayumi katanya masih ingin bicara serius denganmu... Maaf, ya Pak Mitzui, biasalah urusan perempuan,” katanya pula sambil meminta dengan santun pengertian lelaki tua itu.

“Oh, tidak apa-apa, saya juga tidak akan lama. Hanya ingin mengucapkan selamat tinggal saja kepadanya...” Ditatapnya wajah Garsini dengan hangat kebakapan. “Seperti yang pernah kukatakan kepadamu beberapa waktu lalu.



Sejak mereka mengoperasi matakaku... *Yeah*, kurasa memang sudah waktunya aku pensiun, ya kan Tuan Jay?" Ada kepiluan dalam kepasrahan yang mengapung di antara kalimat-kalimat pendeknya.

"Pak Mitzui berencana ke mana?" Hati Garsini seketika dirayapi rasa dingin, teringat percakapan terakhir mereka. *Mitzui-san*, *Nakajima-san* dan *Matsua-san*... Entah berapa banyak lagi lansia tak beruntung yang pernah dikenalnya selama mukim di Jepang. Mereka yang harus mengisi sisa-sisa harinya tanpa keluarga, kesepian, kehilangan rasa percaya diri, tanpa semangat, apatis... Kecuali Mayuko menjadi istri Matsua, sementara Etsuko tampak sudah merasa bahagia menjadi bagian keluarga sahabatnya itu.

Mitzui mencoba berusaha keras menyembunyikan kepiluan. Tapi Garsini bisa merasakannya dalam senyum kepakannya yang tulus. Uluran persahabatan, rangkaian nasihat, kata-kata bijak yang pernah dipompakan ke telinganya... Manakala dirinya dalam kelelahan, kejemuhan, ketakpastian, kerinduan terhadap keluarga.

Mitzui menghindari tatapan iba dari ketiga anak muda itu, membalikkan tubuhnya yang masih tampak kuat dan mulai melangkah menjauhi mereka. "Jangan pandangi aku dengan tatapan iba begitu. Kelak, kalian akan merasakannya sendiri... Ugh, sudahlah, aku benci dikasihani," ia bersungut-sungut tak jelas.

"Tidak mungkin!" Garsini tersentak menyadari masa depan lelaki tua itu. Ia berseru dengan pilu, air matanya mulai berloncatan. "Pak Mitzui, Bapak jangan berpikir untuk menjadi penghuni panti jompo itu... Pak, tunggu sebentar! Jangan pernah menyerah, Paaak!"

Garsini mencoba mengejanya, tapi lelaki tua itu seolah-olah tak mendengarnya teriakannya. Ia terus jua melangkah tergesa-gesa menuju taksinya. Garsini sekilas melihat seorang anak muda di belakang taksi itu. Oh, dialah rupanya pengganti Pak Mitzui!

Mayumi menahan upayanya untuk mengejar lelaki tua itu. "Biarkan dia dengan urusannya, Garsini... Lagi pula, jangan pernah coba mengasihaniinya.

Dia akan menganggapmu sebagai anak muda yang sombong, tak tahu sopan santun... sudahlah, kendalikan dirimu!”

\*\*\*

Garsini memahami betul makna teguran Mayumi. Ia pun menyadari ketakberdayaannya, akhirnya hanya bisa tertegun-tegun memandangi taksi yang mulai bergerak meninggalkan tempat itu. Sekilas terngiang kembali percakapan terakhir mereka. Pak Mitzui mengeluhkan perihal dampak operasi matanya dan rencana masa depannya.

Beberapa bulan sebelumnya Garsini membagi sebagian rezekinya dengan Pak Tua itu. Meskipun ia harus susah payah membujuknya agar mau menerimanya.

“Anggaplah ini sebagai ongkos taksi yang sering Bapak gratiskan kepada saya dan rekan-rekan, ya Pak?” Akhirnya dia setuju, tersipu-sipu menerimanya tapi tanpa kehilangan harga dirinya yang tinggi.

“Apa kamu kerasan tinggal di Jepang?” tanya Mitzui tiba-tiba sambil menoleh ke jok belakang.

“Hm... bagaimana ya...” Garsini tengah sibuk dengan sidang yang akan dihadapinya, kelelahan dan kejemuhan malah melahirkan ketakpastian. Sesungguhnya ia merasa kerasan tinggal di Jepang, tapi ia juga sangat merindukan keluarganya, tanah airnya.

Kira-kira masa depan apa yang menantinya di Indonesia?

Dalam gonjang-ganjing politik, carut-marut perekonomian dan keparahan stabilitas keamanan... Bom-bom yang semakin sering berledakan di mana-mana... Adakah secuil saja kesempatan untuk dirinya, sebuah prospek masa depan? Oooh... Bahkan rekan-rekannya banyak yang merasa malu menjadi orang Indonesia!

“Hujan emas di negeri orang masih lebih baik hujan peluru di negeri sendiri... Ah, itu peribahasa yang sudah ketinggalan zaman!” Tasya acapkali mencemooh rasa kebangsaan Garsini, yang dianggapnya terlalu meledak-ledak.

Garsini sesungguhnya hanya tak suka ada orang yang melecehkan bangsanya, negerinya tercinta. Ia tak pernah setuju dengan mereka yang bukan saja merasa malu menjadi anak Indonesia, melainkan juga menjelek-jelekkannya dan ikut gencar menyudutkan Indonesia. Meskipun ia tak suka juga dengan sistem pemerintahan Indonesia, tapi itu adalah hal lain.

“Ugh, mentang-mentang cucu seorang pejuang empat lima!” ejek Tasya, entah dari mana dia mengetahui silsilah keluarganya. “Kalau sudah kembali ke Indonesia dan kamu menemukan banyak kesengsaraan, pengkhianatan... Baru rasa kamu!”

Garsini tak menggubris provokasinya. Di penghujung kebersamaan mereka, Tasya semakin gencar melakukan propagandanya. Rekan-rekan di klub pun tak pernah menggubrisnya.

“Komunisme, bahkan di belahan dunia mana pun sudah tak laku!” sergah Josephine, penganut Katolik teguh.

“Indonesia itu bukan hanya Bung Karno, Bung Hatta, Suharto, Habibie, Gus Dur, Megawati atau Amien Rais!” ucapnya menggebu-gebu. “Indonesia adalah dari Sabang sampai Merauke, seluruh lapisan masyarakat... Meskipun berbeda-beda suku bangsa, keyakinan, mereka senantiasa berjuang keras... Untuk hidup rukun dan damai...”

“Nyatanya tidak bisa juga kan? Kekacauan terjadi di mana-mana!” cecar Tasya geram dan benci sekali. “Itu karena sistem yang salah sejak awal telah dijalankan oleh para pemimpin Indonesia...”

Aduuuh, dia lebih suka menerima tekanan dari si Congkak Andrew atau lainnya *ketimbang* dari rekan senegarannya. Namun begitulah, Tasya paling sering melakukannya. Tasya yang selalu menyatakan sangat malu terlahir sebagai anak Indonesia.

“Kalian jangan menilai bangsaku dari sikap dan ucapan satu orang Indonesia saja. Karena itu sama sekali tidak *fair!* Apalagi itu hanya perkataan seorang artis... siapa namanya itu?” ia agak teragap mesti dusta, sebab sangat malu dan jengkel bangsanya memiliki artis seperti itu.

“Kalau *nggak* salah Nafa Urbach,” sahut Tasya yang latah masuk klub awalnya hanya karena iri terhadap kecemerlangan Garsini. Belakangan entah dari mana ia tergerak untuk mempropagandakan paham komunisme. Ia sering dijadikan bulan-bulanan. Dianggap sebagai “tong kosong nyaring bunyinya”.

“Kalau *nggak* salah? Artinya ini baru kabar burung?” Garsini sengit.

“Tidak juga, ada beritanya di harian lokal, *sorry* aku tak membawa korannya... Ketika dia disodori pertanyaan, maukah kamu menjadi Britney Spears. Dia spontan menjawab, maaaaau!” Josephine menengahi debat mereka.

Lien Ang menambahkan, “Padahal, saat pertanyaan serupa diajukan kepada Siti Nurhaliza di tempat yang sama, hanya selang sehari...” gadis Vietnam itu seperti sengaja mendadak mengapungkan ujung kalimatnya.

“Apa jawaban penyanyi Malaysia itu?” Garsini jadi ingin tahu. Benaknya seketika membayangkan dua penampilan artis yang bak bumi dan langit. Nafa Urbach dengan penampilan seronok, pular diumbar murah ke mana-mana, meniru-niru Britney Spears. Sedangkan Siti Nurhaliza dengan segala kehalusan dan keanggunan wanita Timur, bersendandung jauh lebih merdu dan berkharismatik. Aura keindahan wanita Melayu menyebar dari sosoknya.

“Siti Nurhaliza mengatakan dengan jernih dan penuh percaya diri; tidak mau, aku hanya ingin menjadi diriku sendiri... Kira-kira begitulah!” berkata Mandu, gadis Hindustan yang belakangan suka mengenakan atribut kehindustanannya. Mungkin dia tergetar juga oleh rasa percaya diri yang tinggi dari artis Malaysia yang memang patut diacungi jempol itu.

Tiba-tiba Garsini tersentak dari lamunannya oleh teguran keras Pak Mitzui, “Jangan terjebak dalam arus teknologi tinggi Jepang, Nak...”

“Kenapa, Pak?” Garsini tergagap.

“Ketahuilah, di sini sudah tak ada hati lagi. Sementara kutahu kamu memiliki nurani, sepotong hati yang murni, Nona. Nah, sebelum kamu kehilangan hatimu, pulanglah secepatnya begitu urusanmu di sini selesai!” nasihatnya diulang untuk beberapa kali, hingga Garsini tergetar.

Apakah ia pun mulai kehilangan sedikit nurani, karena belakangan mulai suka dusta kecil-kecilan? Kenapa ia tak berani terus terang, pernah melihat penampilan Nafa Urbach di layarkaca Indonesia dulu? *Kok* berlagak pilon?

\*\*\*

Mayumi masih menanti keputusannya. Ia dan Jay tahu bahwa Haekal sudah datang meminta Garsini sebagai istrinya. Beberapa waktu sebelumnya Haekal menemui keduanya di hotel dan mengungkapkan niatnya itu. Semalam Haekal pun menelepon mereka dan mengabarkan tentang ketidakpastian Garsini. Suaranya terdengar lelah dan putus asa.

Pemuda itu mengaku kepada Jay bahwa mereka sempat bertengkar dan dirinya merasa tak berdaya untuk terus mendesak Garsini. Kemungkinan besar ia akan pulang ke Indonesia seorang diri petang nanti. Padahal seluruh harapan keluarga besarnya disampirkan ke bahunya, agar menarik pulang Garsini, sekaligus memperistrinya.

“Mengapa kamu tak pernah bisa memaafkannya secara tulus, Garsini? Hanya karena dia pernah mencurigaimu?” cecar Mayumi kecewa. “Bukankah kamu pernah mengajarku tentang kekuatan dari memaafkan, menyambung silaturahmi, ukhuwah Islamiyah...?”

“Bukan hanya curiga!” tukas Garsini *miris*. “Dia pernah menanyakan apakah diriku masih suci? Hanya karena aku dinilainya telah bersikap agak bebas dalam pergaulan... Dia jelas sekali selalu menyangsikan diriku, setiap kali kuberi kesempatan dan memaafkannya, dia menyiakannya, melanggarnya. Sungguh mengecewakan sekaligus menakutkan.” Garsini mulai berurai air mata.

Mayumi bisa memahami perasaannya. Garsini mempunyai ketakutan dan trauma masa kanak-kanak yang parah akibat kekerasan ayahnya yang pencuriga berat. Garsini tak ingin mendapatkan suami yang mirip ayahnya. Ia tak sudi mengalami penderitaan ibunya di masa lalu, bahkan mungkin masih dialaminya hingga kini.

“Bukankah kita harus selalu berprasangka baik terhadap Allah, Garsini?” Mayumi hati-hati mengingatkannya. “Istiqomah terhadap Allah, itu sering kau

yakinkan kepadaku dulu. Hingga aku terpengaruh dan sangat terpikat untuk lebih mengetahui keislaman... Oh, maaf, ini memang tentang hidayah-Nya, tapi jelas sekali kamulah pemicunya.”

Garsini merasa sangat trenyuh mendengar pengakuannya yang tulus. Dipandanginya wajah Mayumi yang sarat kebahagiaan. Penampilannya yang anggun dalam busana Pakistan. Tentu Mayumi telah mendapat polesan lebih bermakna dan sarat ibrah tentang indahny Islam dari istri Paman Vijay, Bibi Haznah.

“Biar bagaimana pun dokter Haekal itu seorang pria yang baik,” lanjut Mayumi. “Dia telah mengkhitbahmu tadi malam. Apa kamu tak takut akan laknat-Nya bila menolak khitbah dokter Haekal?”

Garsini terdiam. Ia tidak menyatakan penolakan, hanya tak bisa memberi kepastian seketika itu juga. Sehingga Haekal meninggalkan tiket pulang begitu saja di atas meja, berlalu dalam kekecewaan dan ketakberdayaan. Lelaki itu, usianya hampir tiga puluh, pikir Garsini. Seharusnya telah matang dalam segala hal, baik dalam sikap perilaku maupun perkataan dan tindakannya. Haekal telah melewati proses pendewasaan itu sejak mereka pertama kali berkenalan...

Namun, mengapa rasanya, setidaknya demikian menurut anggapan Garsini; dirinya berhasil menyamai tingkat pendewasaan itu secara utuh. Di sisi lain Haekal justru *mandek*, tak mengembangkan tingkat pendewasaannya ke tingkat lebih tinggi? Terbukti dari sikap, perkataan dan tindakannya yang kerap tak bijak dan kekanak-kanakan... melamarnya tiba-tiba, memaksanya pergi berduaan dengan dalih sebagai *refreshing*, menanyakan kesucian dirinya, mencurigainya, menyangsikan kejujurannya...

“Apakah aku harus selalu memahaminya seumur hidupku kelak? Selalu memberinya kesempatan tiap saat dari waktu ke waktu? Berbakti dan mengabdikan kepadanya, melahirkan anak-anaknya dalam ketakpastian...?” Air mata Garsini kini berderai hebat. Ia tak bisa membayangkan, kehidupan pahit ibunya harus dijalannya pula kelak dengan pria yang pernah dikhianati kekasihnya itu.

“Cobalah kamu berdiri di posisinya,” Mayumi melirik arloji indah yang membelit pergelangan tangannya. Jay Bachan sudah mengisyaratkan bahwa sudah tiba saatnya mereka meninggalkan tempat itu.

“Sudahlah, jangan pikirkan lagi diriku,” Garsini memahaminya. “Jangan khawatirkan aku, Mayumi, pergilah... Nanti akan kuberi tahu keputusanku melalui telepon.”

Mayumi pun tak punya pilihan lain. Dirangkulnya Garsini dan dipeluknya erat-erat. “Apapun keputusanmu, aku akan mendukungmu, tetapi selalulah bersandar kepada-Nya... ehm, shalat lail, istikharah, ya Sayang?”

“Insya Allah,” kata Garsini dan semalam pun ia telah melakukannya.

Tatkala limousine itu telah bergerak meninggalkan pekarangan, Garsini merasakan kesenyapan yang menyakitkan. Bunga-bunga sakura berguguran di hadapannya pertanda musim semi akan segera berakhir. Ia mendongakkan kepalanya ke langit, memandangi lanskap Negeri Sakura. Awan-awan putih berarak, di matanya masih terlukis sebagai arakan kapas yang lembut, senantiasa menjanjikan sejuta harapan...

*Tapi di sini urusanku memang telah selesai!*

“Aku telah mengemasi barang... Hmm, masih ada waktu menuju Bandara Narita,” gumamnya sendiri sambil membalikkan tubuhnya. Di bibirnya tiba-tiba tersungging seulas senyum, merasa telah berhasil mengecoh Mayumi. Tentu saja, ia tak ingin merepotkan suami-istri itu, bahkan sekadar untuk menumpang limousine mereka.

Sejurus kemudian tampak gadis itu telah siap berangkat dengan koper alakadarnya. Ia telah menentukan pilihan, kembali ke Tanah Air dengan pesawat sama yang ditumpangi Haekal. Persis seperti empat tahun silam mereka pernah melakukannya.

Depok, Syawal 1423 Hijriyah

**SELESAI**

# ***Biodata***

***Pipiet Senja*** adalah nama pena Etty Hadiwati Arief, lahir di Sumedang, 16 Mei 1957 dari pasangan Hj. Siti Hadijah-SM. Arief (alm) seorang pejuang '45. Putri sulung dari tujuh bersaudara ini mulai menulis sejak remaja. Novel yang telah dibukukan 55 buah. Sejak tahun 2000 bergabung dengan FLP, ia merasa terlecut balapan dengan paramuda penulis Islami, menulis fiksi bernuansakan Islami.

Novel-novel teranyarnya adalah; *Namaku May Sarah, Riak Hati Garsini, Dan Senja Pun Begitu Indah* (novelet bareng Mariam Arianto, Asy-Syaamil), *Serpihan Hati, Menggapai Kasih-Mu*, memoarnya *Cahaya di Kalbuku, Lukisan Rembulan, Triloginya; Kalbu, Nurani dan Cahaya* (Mizan), *Kidung Kembara, Rumah Idaman, Tembang Lara, Rembulan Sepasi* (Gema Insani Press). *Kisi Hati Bulan* (kumcer bareng Nurul F. Huda, FBA Press)

Kumcer bareng penulis FLP; *Suatu Petang di Kafe Kuningan, Merah di Jenin, Cermin dan Malam Ganjil, Luka Telah Menyapa Cinta* (FBA Press), *Kado Pernikahan* (Asy-Syaamil), *Semua Atas Nama Cinta* (Ghalia)

Profilnya ada pada buku *Profil Perempuan Pengarang Peneliti Penerbit di Indonesia*, Korrie Layun Rampan. Sebuah karyanya *nyasar* juga di buku *Penulis Perempuan Indonesia*, Korrie Layun Rampan. Bunga Rampai cerpen Wanita Penulis Indonesia, *Rumah Tanpa Cinta*.

Penulis prolific, julukannya dari Helvy Tiana Rosa, menulis pula dalam bahasa Sunda. Karya-karyanya mengalir bagai air bah di majalah *Mangle*, harian *Gala* dan tabloid *Galura*. Wanita Sunda ini pasien klinik Haematologi dengan *thallassaemia*, harus ditransfusi darah secara berkala seumur hidupnya.

Istri Drs. HE.Yassin Siregar, memiliki dua orang anak yakni; MK. Haekal Siregar (21) dan Adzimattinur KN. Siregar (12). Kini dia menetap di Depok dan aktivis Forum Lingkar Pena. Kritik dan saran demi perbaikan ditunggu di *email*; [pi Piet\\_senja@myquran.com](mailto:pi Piet_senja@myquran.com)

\*\*\*



